

ISSN: 02162792  
E-ISSN: 2654427X



Volume 15  
Nomor 1/2022

# JURNAL PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Terakreditasi Kemenristek/BRIN Nomor: 85/M/KPT/2020

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan  
Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
2022

**E**disi pertama, volume 15 *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* yang terbit di tahun 2022 ini, menerbitkan 6 (enam) artikel dengan topik beragam terkait dunia pendidikan. Mulai dari keefektifan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pemanfaatan dongeng sebagai media pendidikan kesehatan dini, implementasi pembelajaran bahasa Indonesia, peran organisasi masyarakat sipil dalam pengelolaan keragaman di sekolah, pengaruh manajemen dana terhadap keefektifan sekolah, hingga dampak pandemi Covid-19 terhadap keterserapan lulusan SMK.

Artikel pertama ditulis oleh Estuti Rochimah, dkk. tentang Keefektifan Kegiatan Kolaboratif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Skema Mengajar di Satuan Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor minat siswa dan fasilitas pembelajaran secara bersama-sama memengaruhi efektivitas pelaksanaan MBKM. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa faktor minat siswa memiliki pengaruh lebih besar terhadap efektivitas pelaksanaan MBKM dibandingkan faktor fasilitas. Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong penyempurnaan sistem pembelajaran dengan menciptakan strategi yang dapat mendukung program Merdeka Belajar untuk pembelajaran masa depan.

Artikel kedua ditulis oleh Riswanda Himawan tentang Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul. Kebijakan terkait pembelajaran bahasa Indonesia saat ini mendorong tercapainya kemampuan literasi yang tidak hanya sekedar mengingat, melainkan mencapai level mencipta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengajarkan berbagai jenis teks kepada siswa, guru sebagai fasilitator pembelajaran sudah mampu merancang rencana pembelajaran sesuai kurikulum yang mengedepankan proses dan menciptakan luaran. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini juga mendorong siswa untuk gemar membaca. Hal ini merupakan dampak positif kebijakan terkait, karena dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Artikel ketiga ditulis oleh Harpiana Rahman, dkk. tentang Pemanfaatan Dongeng *Let's Read* sebagai Media Pendidikan Kesehatan Dini di Sekolah Dasar. Penelitian ini menyoroti pendidikan kesehatan di sekolah dasar (SD) melalui program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diimplementasikan melalui poster promosi kesehatan di sekolah, yang dinilai belum maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa sekolah memerlukan pembelajaran inovatif sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar dan dongeng merupakan salah satu media kreatif yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tersebut. Hasil analisis penelitian ini menjelaskan bahwa pemanfaatan dongeng sebagai sarana pendidikan kesehatan di sekolah dasar dipilih sebagai praktik cerdas dalam pengembangan pendidikan dan promosi kesehatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami informasi kesehatan, khususnya urgensi penerapan pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

Artikel keempat yang ditulis oleh Herman Hendrik memaparkan tentang Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Pengelolaan Keragaman di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi masyarakat sipil merupakan elemen penting dalam suatu negara demokrasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan di Indonesia mencerminkan karakter masyarakat Indonesia secara umum, yaitu adanya keragaman. Dengan itu, pengelolaan keragaman di sekolah menjadi sesuatu yang sangat mendesak untuk mengantisipasi potensi munculnya konflik yang bersumber dari sikap yang tidak menerima perbedaan atau sikap intoleran. Dari kajian pustaka yang dilakukan ditemukan bahwa sejumlah organisasi masyarakat sipil telah berperan dalam pengelolaan keragaman di satuan pendidikan melalui beragam kegiatan, seperti pelatihan, seminar, dan diskusi, menasar hampir setiap elemen di sekolah, yaitu peserta didik, guru, dan kepala sekolah.

Artikel kelima ditulis oleh Parwanto, mengulas tentang Pengaruh Manajemen Dana, Kualitas Pelayanan Dinas Pendidikan, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Keefektifan Sekolah. Dari data yang disajikan, hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menunjukkan bahwa model teoretis yang dibangun berdasarkan teori setelah diuji ternyata didukung oleh data empiris. Dari deskripsi variabel laten manajemen dana, kualitas pelayanan, gaya kepemimpinan, dan keefektifan sekolah sudah baik. Dalam rangka memperbaiki manajemen dana sekolah terutama aspek pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara memperbaiki struktur organisasi pengelolaan keuangan sekolah terutama kejelasan tugas dan fungsi masing-masing pengelola dana sekolah. Selain itu, artikel ini juga mengemukakan bahwa dinas pendidikan kabupaten/kota perlu melakukan pembenahan, terutama memperbaiki kinerja pegawai dalam mengantisipasi perkembangan teknologi informasi yang selalu berkembang dinamis.

Artikel terakhir ditulis oleh Sudiyono dan Relisa mengkaji tentang Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Keterserapan Lulusan SMK ke Dunia Kerja. Penelitian dilakukan pada pekerja lulusan SMK tahun 2020 dengan responden lulusan SMK tahun 2020 bidang keahlian teknologi dan rekayasa serta bidang pariwisata. Variabel yang dikaji adalah terkait keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja, yakni faktor-faktor yang memengaruhi cepat atau lambatnya lulusan mendapat pekerjaan, dan kegiatan yang dilakukan lulusan SMK sebelum memperoleh pekerjaan. Dari data yang disajikan, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat penurunan keterserapan lulusan SMK yang bekerja untuk semua bidang keahlian. Keterserapan lulusan SMK bidang keahlian teknologi rekayasa dan pariwisata/perhotelan ke dunia kerja merupakan yang terendah jika dibandingkan dengan rata-rata keterserapan lulusan SMK bidang keahlian lainnya. Faktor-faktor yang memengaruhi keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja di antaranya adalah kompetensi keahlian yang dimiliki, motivasi lulusan dalam mencari pekerjaan, dan ketersediaan lowongan pekerjaan. Rekomendasi yang diajukan dari penelitian ini antara lain penguatan *soft skill* dalam pembelajaran di SMK dan optimalisasi lembaga pelatihan dan kursus.

Semoga apa yang disajikan dalam jurnal edisi pertama ini dapat menjadi referensi dan rujukan, terutama bagi para pemerhati dunia pendidikan, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan kebijakan di bidang pendidikan.

Jakarta, Desember 2022

# JURNAL PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Volume 15 Nomor 1/2022

## Daftar isi

---

1. Keefektifan Kegiatan Kolaboratif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Skema Mengajar di Satuan Pendidikan  
Estuti Rochimah, dkk .....1
2. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul  
Riswanda Himawan .....15
3. Pemanfaatan Dongeng Let's Read sebagai Media Pendidikan Kesehatan Dini di Sekolah Dasar  
Harpiana Rahman, dkk .....19
4. Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Pengelolaan Keragaman di Sekolah  
Herman Hendrik .....27
5. Pengaruh Manajemen Dana, Kualitas Pelayanan Dinas Pendidikan, Gaya Kepemimpinan terhadap Keefektifan Sekolah  
Parwanto .....41
6. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Keterserapan Lulusan SMK ke Dunia Kerja  
Sudiyono dan Relisa .....57

#### **ABSTRACT**

*The effectiveness of school-university collaboration through the teaching assistance scheme as part of the Emancipated Learning Emancipated Campus (Merdeka Belajar Kampus Merdeka - MBKM) program. This research aims to analyze factors that influence the effectiveness of the MBKM program through the teaching assistant schemes in schools. The research was conducted using multiple linear regression method with SPSS as the tool. The independent variables were students' interest and learning facilities, and the dependent variable was effectiveness. The result of the f test showed that students' interest and learning facilities jointly affect 60.4% of the effectiveness of the MBKM implementation. Based on the results of the t test, interest had an influence of 40.221% on the effectiveness of MBKM implementation and learning facilities had an influence of 20.2176% on the effectiveness of MBKM implementation. From the results, it can be concluded that the teaching assistant scheme in schools had an influence of 60.4%, consisting of 40.2% students' interest in SMKN 4 of South Tangerang towards MBKM activities and 20.2% learning facilities provided by mentors as teachers.*

**Key words:** Teaching assistant, Effectiveness, Recognition, Education units, MBKM

#### **ABSTRAK**

Program studi arsitektur Institut Teknologi Indonesia berkolaborasi dengan SMKN 4 Tangerang Selatan untuk melaksanakan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada skema mengajar di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas program MBKM pada skema mengajar di satuan pendidikan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan alat bantu SPSS dengan variabel independen minat dan fasilitas serta variabel dependen efektivitas. Hasil uji f menunjukkan bahwa faktor minat siswa dan fasilitas pembelajaran secara bersama-sama mempengaruhi 60,4% efektivitas pelaksanaan MBKM. Berdasarkan hasil uji t, minat memiliki pengaruh sebesar 40,221% terhadap efektivitas pelaksanaan MBKM dan fasilitas memiliki pengaruh sebesar 20,2176% terhadap efektivitas pelaksanaan MBKM. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa skema asisten mengajar di satuan pendidikan ini memiliki pengaruh sebesar 60,4%, yang terdiri dari 40,2% minat siswa dan siswi SMKN 4 Tangerang Selatan terhadap kegiatan MBKM dan 20,2% fasilitas yang diberikan oleh mentor sebagai pengajar .

**Kata kunci:** Asisten mengajar, Efektivitas, Rekognisi, Satuan pendidikan, MBKM

## PENDAHULUAN

Implementasi Program MBKM pada sejumlah perguruan tinggi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar baru yang lebih luas. Penerapan MBKM sendiri juga didasarkan adanya tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, kompetensi dan keterampilan pada abad 21 hingga pentingnya perubahan dalam aktivitas perkuliahan. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan telah mendorong perguruan tinggi untuk berorientasi pada pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) dalam melaksanakan MBKM. Di samping itu, dalam implementasi kebijakan MBKM dibutuhkan kolaborasi dan kerja sama dengan mitra atau pihak lain yang berkaitan dengan bidang keilmuan untuk memperoleh capaian pembelajaran yang sesuai.

Program studi (Prodi) Arsitektur Institut Teknologi Indonesia telah merencanakan dan mulai melaksanakan program MBKM pada semester genap tahun akademik 2020/2021. Prodi Arsitektur berkolaborasi bersama mitra yaitu SMKN 4 Tangerang Selatan melalui skema asisten mengajar di satuan pendidikan. Program yang sudah berjalan selama dua periode ini memberikan kesempatan mengajar pada mahasiswa dengan mengembangkan materi yang didapatkan pada mata kuliah yang direkognisi, untuk diajarkan kepada siswa sekolah menengah kejuruan. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak, yaitu mahasiswa dan siswa SMK untuk dapat berinteraksi bersama melalui tema-tema tertentu dan berdampak positif pula bagi dunia pendidikan.

Pada setiap periode program MBKM skema asisten mengajar di Satuan Pendidikan, Prodi Arsitektur mengirimkan dua mahasiswa untuk mengajar langsung di kelas pada sekolah mitra. Mahasiswa mengambil mata kuliah Teknologi Bangunan Tropis sebanyak dua SKS dan menghasilkan *output* luaran sebagai produk Ujian Akhir Sekolah yang diminta oleh dosen pengampu mata kuliah. Dari hasil kegiatan ini mahasiswa juga mampu menghasilkan modul pembelajaran yang dapat digunakan untuk siswa-siswi SMKN 4 Kota Tangerang Selatan yang dikemas secara menarik untuk memudahkan proses pembelajaran.

Kegiatan ini diharapkan dapat berdampak pada performa serta motivasi siswa dalam

belajar. Para siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti program, karena metode dan materi yang diajarkan oleh mahasiswa berbeda dengan metode yang diajarkan oleh guru di SMK, sehingga proses kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menyenangkan.

Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa, diperlukan peran mentor sebagai fasilitator dan motivator. Tugas mentor tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka (Esi, 2016).



Gambar 1. Kegiatan Mengajar di Satuan Pendidikan di SMKN 4 Tangerang Selatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Indonesia membutuhkan lulusan di bidang arsitektur untuk membantu pembangunan dan infrastruktur. Program studi Arsitektur perguruan tinggi di Indonesia dituntut untuk mampu menyiapkan lulusan yang tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan teknologi yang semakin berkembang pesat, serta memiliki kreativitas dalam menciptakan produk yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah mengemukakan jika suatu program telah mencapai target sesuai tujuan yang diharapkan,

dapat dikatakan sudah efektif (Hamzah, 2013). Efektivitas pembelajaran diharapkan dapat menyediakan kesempatan belajar dengan cara tersendiri seluas luasnya (Hamalik, 2010). Efektivitas pembelajaran juga diharapkan dapat meningkat apabila dilakukan secara berulang karena adanya penerapan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga siswa menjadi terbiasa (Rohmawati, 2015). Efektivitas pembelajaran juga merupakan salah satu standar mutu pendidikan yang sering kali diukur dengan tercapainya tujuan dan mengelola suatu situasi (Miarso, 2014). Penilaian efektivitas dilakukan dengan melihat prestasi individu dan organisasi (Bungkaes, 2013). Suatu program dikatakan efektif apabila tujuan tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan (Sudiyono, 2022).

Program studi Arsitektur berupaya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bisa berinteraksi dengan siswa dalam program mengajar selama satu semester agar menjadi pembiasaan yang baik bagi kedua belah pihak untuk saling mendapatkan pengalaman terbaik. Penilaian efektivitas dilakukan kepada siswa secara individu pada kelompok yang telah mendapatkan program MBKM dari mahasiswa Prodi Arsitektur.

## METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh minat dan fasilitas terhadap efektivitas pembelajaran MBKM, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat bantu pengumpulan data berupa kuesioner. Data kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan *software* SPSS. Variabel independen dalam penelitian ini adalah minat siswa dan fasilitas pembelajaran sedangkan variabel dependennya adalah efektivitas. Pada variabel independen, disusun 19 pertanyaan yang diturunkan dari dua variabel yaitu minat dan fasilitas pembelajaran. Sedangkan pada variabel dependennya, terdapat 2 pertanyaan sehingga total keseluruhan menjadi 21 pertanyaan.

Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat (Rusmiati, 2017). Fasilitas pembelajaran adalah ketersediaan fasilitas belajar yang bertujuan untuk mempermudah

kegiatan pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan dari proses pembelajaran (Darmadi, 2017). Sedangkan efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015). Minat menjadi faktor yang diukur untuk menguji tingkat efektivitas melalui angket atau kuesioner dengan menggunakan skala Likert.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket atau kuesioner, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur. Jenis angket yang digunakan adalah kuesioner terbuka yang disebar kepada siswa SMKN 4 Kota Tangerang Selatan.

Analisis dilakukan setelah data literatur dan data pengisian angket terkumpul. Data dianalisis secara deskriptif lalu diuji secara kuantitatif dengan melakukan uji validitas dengan tahapan berikut:

- a) Mendefinisikan secara operasional indikator yang akan diukur.
- b) Menyebarkan kuesioner kepada siswa SMKN 4 Kota Tangerang Selatan sebagai responden.
- c) Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban.
- d) Menghitung nilai antara masing-masing skor jawaban.
- e) Mengolah data menggunakan aplikasi dan rumus SPSS untuk menentukan valid dan tidak valid.

Adapun tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah

- a) Tahap Persiapan  
Pada tahap ini, tim peneliti menyusun rancangan penelitian dan menyatukan pemahaman bersama mengenai metode dan teknik dalam pelaksanaan serta melakukan studi pustaka.
- b) Tahap Pengumpulan data  
Pada tahap ini dilakukan penyebaran angket dan wawancara kepada responden untuk mengetahui bagaimana efektivitas

program MBKM pada Skema Mengajar di Satuan Pendidikan yang telah dilaksanakan oleh Program Studi Arsitektur dan SMKN 4 Kota Tangerang Selatan.

- c) Tahap Analisis dan Penilaian  
Dalam tahap analisis, tim peneliti melakukan penilaian berdasarkan hasil angket dan wawancara serta dokumen pendukung pada tahap sebelumnya, kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian.
- d) Tahap Evaluasi dan Penarikan Kesimpulan  
Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan strategi yang dapat mengembangkan kebijakan untuk program MBKM.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ingin menjawab bagaimana pengaruh minat dan fasilitas terhadap efektivitas pembelajaran secara simultan dengan melakukan uji F dan secara parsial dengan melakukan uji t. Terdapat 116 jawaban responden yang diperoleh, namun hanya 110 yang memenuhi syarat untuk dapat dianalisis menggunakan regresi berganda dengan software IBM SPSS 26. Dilihat dari uji validitas dan reliabilitas, semua variabel valid dan reliabel sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Sebelum regresi berganda dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Hasil uji *scatter plot* dan nilai *Asymp Sig*  $0,2 \geq 0,05$  pada uji Kolmogorov menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinearitas juga menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dilihat dari nilai *Tolerance*  $0,619 > 0,2$  dan *VIF*  $1,615 < 5$ . Berdasarkan hasil SPSS, dapat dilihat bahwa nilai *Sig*  $X_1$   $0,391 > 0,05$  dan  $X_2$   $0,213 > 0,05$ . Ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas baik pada variabel  $X_1$  maupun  $X_2$ , sehingga uji asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh antara sebuah variabel dependen dengan variabel independen dalam bentuk persamaan regresi. Persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi linear berganda (*multiple regression*). Variabel independen yang digunakan adalah minat dan fasilitas sedangkan

variabel dependennya adalah efektivitas pembelajaran. Persamaan regresi linier berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y	= Efektivitas MBKM
a	= Bilangan konstanta
b <sub>1</sub>	= koefisien regresi Minat
b <sub>2</sub>	= koefisien regresi Fasilitas
X <sub>1</sub>	= Minat
X <sub>2</sub>	= Fasilitas

Dilihat dari nilai koefisien beta pada hasil uji SPSS diperoleh persamaan matematika sebagai berikut:

$$Y = -1,416 + 0,190 X_1 + 0,089 X_2$$

Persamaan tersebut memiliki arti, jika variabel minat dan fasilitas bernilai 0, maka efektivitas pembelajaran MBKM adalah sebesar  $-1,416$ . Lalu, jika variabel  $X_1$  (minat) meningkat sebesar 1 satuan, maka efektivitas pembelajaran MBKM akan meningkat sebesar 0,190 atau 19 persen, dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Terakhir, jika variabel  $X_2$  (fasilitas) meningkat sebesar 1 satuan, maka efektivitas pembelajaran MBKM akan meningkat sebesar 0,089 atau 8,9 persen, dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Hasil uji simultan dilakukan dengan melihat nilai ANOVA. Berdasarkan F hitung yang dapat dilihat pada tabel ANOVA, diperoleh F Hitung sebesar  $81,697 > 3,08$ , maka kesimpulannya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependennya secara bersama sama. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai Sig. Pada tabel, nilai sig  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y.

Hasil uji parsial dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi yang diinginkan. Berdasarkan hasil SPSS, t hitung variabel minat sebesar 7,053, dengan nilai Sig  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$ 1 ditolak. Artinya, secara parsial, variabel minat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Selain itu, t hitung variabel fasilitas sebesar 4,034, dengan nilai Sig  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$ 2 ditolak. Artinya, secara parsial, variabel fasilitas berpengaruh terhadap



efektivitas pembelajaran. Interpretasi pengaruh variabel X terhadap Y juga dapat dilihat pada Tabel 1.:

Tabel 1. Interpretasi T hitung Terhadap T Tabel

Variabel	T Hitung	T Tabel	Analisis
X1	7,053	1,9824	Berpengaruh Terhadap Y
X2	4,034	1,9824	Berpengaruh Terhadap Y

Sumber: Analisis peneliti, 2021

Ket: Df=107,  $\alpha$  0,05 two tail = 1,9824

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Minat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran MBKM.
- b. Fasilitas berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran MBKM.

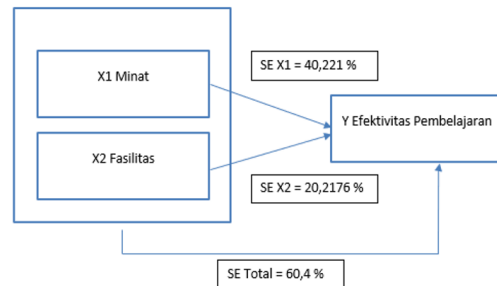
Setelah melihat ada atau tidaknya pengaruh antara minat dan fasilitas terhadap efektivitas pembelajaran MBKM, dilakukan perhitungan koefisien determinasi. Berdasarkan tabel *summary* SPSS, nilai  $KD = r^2 = 0.604$ , maka, X1 dan X2 secara bersama-sama berkontribusi terhadap Y sebesar 60,4%. Sebesar 39,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selanjutnya, sumbangan efektif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya diuji dengan cara mengalikan nilai Bx dan koefisien korelasi yang diperoleh dari tabel korelasi dan tabel koefisien. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Koefisien Korelasi (R)	SE	SR
X1	0.545	0,738	40,221%	66,59%
X2	0.312	0,648	20,2176%	33,47%
R / SE TOTAL			0.604 =	60,4 %

Sumber: Analisis peneliti, 2021

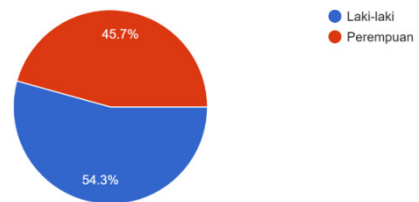
Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi dan sumbangan efektif di atas, digambarkan bagan penelitian seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Penelitian

Sumber: Data diolah, 2021

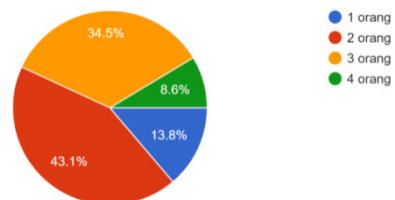
Dilihat dari bagan penelitian pada Gambar 2, variabel minat berpengaruh sebesar 40,221% terhadap efektivitas pembelajaran di SMKN 4 Tangerang dan variabel fasilitas pembelajaran berpengaruh sebesar 20,2176% terhadap efektivitas pembelajaran.



Gambar 3. Jenis Kelamin Responden

Sumber: Data diolah, 2021

Gambar 3 menunjukkan proporsi jenis kelamin responden. 54,3% berjenis kelamin laki-laki dan 45,7% berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dikarenakan siswa SMK didominasi oleh siswa laki-laki.

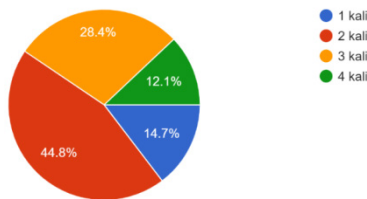


Gambar 4. Saran Jumlah Mentor

Sumber: Data diolah, 2021

Pada Gambar 4 terlihat saran jumlah mentor yang diusulkan responden siswa. Sebanyak 43,1% menyarankan jumlah mentor dalam

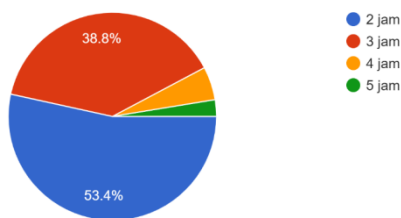
satu kelas ada 2 orang, 34,5% menyarankan jumlah mentor 3 orang dalam satu kelas, 13,8% menyarankan 1 orang, dan sisanya (8,6%) menyarankan 4 orang mentor dalam satu kelas. Menurut hasil wawancara, banyak siswa yang menginginkan mentor untuk selalu berkeliling memantau kegiatan selama di kelas agar siswa lebih terarah.



Gambar 5. Saran Jumlah Kegiatan

Sumber: Data diolah, 2021

Sementara untuk saran jumlah kegiatan seperti terlihat di Gambar 5, sebanyak 44,8% responden menyarankan kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu semester. 28,4% responden lainnya menyarankan kegiatan dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu semester, 14,7% responden menyarankan kegiatan dilakukan sebanyak 1 kali dalam satu semester, dan sisanya (12,1%) menyarankan kegiatan dilakukan sebanyak 4 kali dalam satu semester. Kegiatan lebih efektif dilakukan 2 kali dalam satu semester agar tidak mengganggu mata pelajaran utama. Kegiatan MBKM juga dianggap sebagai kegiatan untuk *refreshing* bagi siswa.

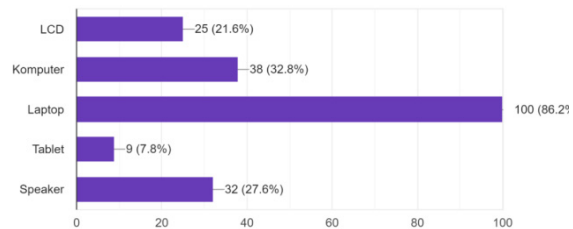


Gambar 6. Saran Durasi Waktu Pelaksanaan

Sumber: Data diolah, 2021

Seperti terlihat pada Gambar 6, sebanyak 53,4% responden menyarankan durasi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan MBKM adalah 2 jam, 38,8% menyarankan durasi waktu yang dibutuhkan untuk MBKM adalah 3 jam, sementara sisanya (7,8%) menyarankan durasi

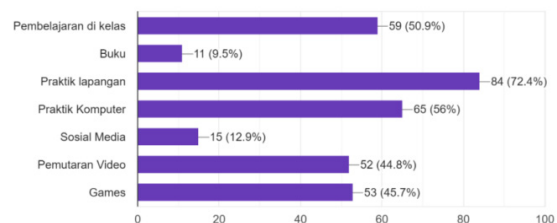
pelaksanaan di 4 dan 5 jam. Kegiatan yang dilakukan selama 2 jam terbukti memberikan pembelajaran yang cukup efektif, dengan pembagian waktu 5 menit perkenalan, 15 menit pemberian materi, 60 menit *workshop* dan tanya jawab, dan sisa 10 menit digunakan untuk *review* bersama.



Gambar 7. Saran Media Ajar yang Paling Mendukung

Sumber: Data diolah, 2021

Terkait dengan media ajar yang mendukung proses kegiatan MBKM (Gambar 7), sebesar 86,2% responden menyatakan bahwa laptop merupakan salah satu media yang mendukung proses MBKM. 32,8% responden menyatakan komputer merupakan media yang mendukung proses MBKM. 27,6% menyatakan bahwa *speaker* merupakan media yang mendukung, 21,6% responden menyatakan LCD merupakan media yang mendukung, serta 7,8% responden menyatakan bahwa tablet merupakan media yang mendukung MBKM. Laptop dengan spek yang sesuai sangat mendukung berlangsungnya kegiatan MBKM karena dapat mengakomodir beberapa *software* yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pada bidang arsitektur.



Gambar 8. Saran Media Penyampaian yang Paling Mendukung

Sumber: Data diolah, 2021

Terkait media penyampaian yang paling mendukung seperti terlihat pada Gambar 8, sebanyak 72,4% responden menyatakan bahwa praktik lapangan merupakan media penyampaian

yang membantu pada program MBKM. 56% responden menyatakan bahwa praktik komputer merupakan media penyampaian yang membantu pada program MBKM. 50,9% menyatakan bahwa pembelajaran di kelas merupakan media penyampaian yang membantu pada program MBKM, 45,7% responden menyatakan bahwa pemutaran video merupakan media penyampaian yang membantu pada program MBKM. 44,8% responden menyatakan bahwa *games* merupakan media penyampaian yang membantu pada program MBKM. 12,9% responden menyatakan bahwa sosial media merupakan media penyampaian yang membantu pada program MBKM, serta 9,5% responden menyatakan bahwa buku merupakan media penyampaian yang membantu pada program MBKM.

#### SIMPULAN DAN USULAN OPSI KEBIJAKAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh minat dan fasilitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap program MBKM para siswa dan siswi SMKN 4 Tangerang Selatan bersama dengan mahasiswa program studi Arsitektur ITI melalui skema asisten mengajar di satuan pendidikan ini memiliki pengaruh sebesar 60,4%, yang terdiri dari 40,2% minat siswa dan siswi SMKN 4 Tangerang Selatan terhadap kegiatan MBKM dan 20,2% fasilitas yang diberikan oleh mentor sebagai pengajar.

Hasil penelitian ini menghasilkan presentasi penilaian pada minat siswa dan fasilitas dalam KBM. Penilaian efektivitas dilakukan kepada siswa secara individu pada kelompok yang telah mendapatkan program MBKM dari mahasiswa Prodi Arsitektur ITI.

Persentase minat yang cukup besar dari para pelajar sekolah menengah kejuruan ini menandakan antusiasme yang cukup besar dari para pelajar untuk mengetahui dan mengikuti program MBKM yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini yang perlu terus dijaga agar ke depannya kegiatan kolaboratif Prodi Arsitektur ITI bersama dengan SMKN 4 Tangerang Selatan melalui program MBKM ini dapat terus berjalan dengan baik. Antusiasme dari para pelajar sekolah menengah kejuruan ini juga harus didukung dengan fasilitas yang setara.

Ke depannya perlu diukur bagaimana tingkat efektivitas program MBKM. Agar pelaksanaan kegiatan MBKM skema asisten mengajar di satuan pendidikan dapat menghasilkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi, maka tidak terlepas pula dari peran pemerintah sebagai penentu kebijakan. Dari hasil penelitian ini, diharapkan adanya evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap program MBKM yang telah berjalan hingga saat ini, khususnya pada skema asisten mengajar di satuan pendidikan. Tim peneliti dari program studi Arsitektur ITI sangat mengharapkan hasil evaluasi kemudian dapat dirumuskan suatu *policy brief* sebagai pedoman dalam menginisiasi kebijakan baru yang lebih efektif.

Adapun opsi kebijakan yang dirumuskan yaitu sebagai berikut:

- Adanya kepastian dan panduan bobot waktu bagi rekognisi mahasiswa terhadap mata kuliah yang disetarakan terkait waktu tatap muka.
- Adanya kesepakatan pihak perguruan tinggi pelaksana MBKM dengan pihak unit SMK atau SMA terkait sistem penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan MBKM pada skema mengajar di satuan pendidikan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbudristek atas bantuan pendanaan program penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Tahun Anggaran 2021.

#### PUSTAKA ACUAN

- Bungkaes, H. R., Posumah, J. H., & Kiyai, B. (2013). Hubungan Efektivitas Pengelolaan Program Raskin dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Mamahan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talud. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(2).
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika*

*Belajar Siswa* (1st ed.). Deepublish Publisher.

Purwaningsih, E. (2016). Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10), 1-14.

Hamalik, O. (2010). *Psikologi Belajar dalam Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Miarso, Y. (2014). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.

Uno, H. B. (2013). *Perilaku Organisasi*. Universitas Negeri Makasar.

Rohmawati. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.

Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumbermulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 21–36.

Sudiyono. (2022). Efektivitas Pemanfaatan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (BOP PAUD) Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 1(3), 63–78.

**ABSTRACT**

*21st century learning, including Indonesian language learning requires students to think critically and creatively. The ministry's policy regarding text-based Indonesian language teaching shows that learning Indonesian language today is not only about memorizing but also creating. In line with this, this study aims to describe the results of the implementation of text-based Indonesian language teaching at SMPN 1 Bambanglipuro Bantul and to describe student responses regarding the implementation of the policy. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data used in answering research questions are the results of observations and interviews, as well as analysis of documents related to lesson plans made and applied by teachers in teaching Indonesian language to students at SMPN 1 Bambanglipuro. The results show that the teacher as a learning facilitator was able to design lesson plans in accordance with the text-based Indonesian language learning curriculum, which prioritized the process and created outcomes. Students feel happy because in text-based Indonesian language learning, students are encouraged to enjoy reading. This is an excellent policy, because it is important to make reading a daily habit, especially to improve students' literacy skills.*

**Key words:** *Implementation, Learning, Indonesian Language, Text-Based.*

**ABSTRAK**

Pembelajaran abad 21, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Kebijakan kementerian mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menjadi gambaran bahwa pembelajaran bahasa Indonesia saat ini bukan hanya sekedar pada level mengingat melainkan sudah mencapai level mencipta. Selaras dengan kebijakan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMPN 1 Bambanglipuro dan respons siswa terhadap implementasi pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian adalah hasil observasi dan wawancara, serta analisis dokumen berkaitan dengan Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP) yang dibuat dan diterapkan guru kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Bambanglipuro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengajarkan teks-teks kepada siswa, guru sebagai fasilitator pembelajaran sudah mampu merancang RPP sesuai dengan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang mengedepankan proses dan menciptakan luaran. Siswa merasa senang karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, siswa diajak untuk gemar membaca. Kebijakan ini dinilai sangat baik, karena saat ini, kegiatan membaca sangat penting untuk dibiasakan agar dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa.

**Kata kunci:** Implementasi, Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Berbasis Teks.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membuat siswa belajar atau dalam hal lain pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan proses belajar (Dhini, 2020). Pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran di kelas, baik itu memberikan pengetahuan mengenai suatu disiplin ilmu atau dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

Dhini (2020) menyatakan bahwa secara umum, pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) terdapat suatu perencanaan dalam pembelajaran, (2) terdapat kolaborasi antara guru dan siswa maupun sebaliknya dan menghasilkan suatu perubahan dalam diri siswa, (3) terdapat perubahan yang terlihat antara sebelum dan sesudah adanya proses pembelajaran. Sebagai contoh, siswa yang sebelum adanya proses pembelajaran tidak mengetahui bagaimana cara membaca, menulis dan menghitung, setelah dilakukannya proses pembelajaran siswa menjadi paham dan menguasai hal-hal tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dapat memunculkan proses belajar dalam diri peserta didik, dengan guru sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas berupa dampingan kepada siswa tersebut (Bukran, 2016). Salah satu pembelajaran yang sangat ditekankan dan diwajibkan di era revolusi industri saat ini adalah pembelajaran bahasa termasuk Bahasa Indonesia (Arifian, 2017).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sangat menekankan dan menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada kemampuan berbahasa. Komponen-komponen tersebut dapat dibentuk melalui pembelajaran berbasis teks secara berkelanjutan (Dharma, dkk., 2019).

Kurikulum merupakan rencana penting dalam tercapainya sebuah tujuan pendidikan di lingkungan persekolahan. Pergantian kurikulum dalam pembelajaran bahasa Indonesia membawa perubahan terhadap materi yang diajarkan. Demikian pula pemberlakuan kurikulum prototipe nantinya yang akan menjadi

penyempurnaan kurikulum 2013 di lingkungan SMP dan SMA. Kurikulum tersebut memunculkan materi-materi baru yang sebelumnya relatif tidak dikenal.

Materi yang dimaksud berupa jenis-jenis teks, seperti laporan hasil observasi (LHO), eksposisi, anekdot, cerita rakyat, negosiasi, debat, biografi, teks laporan percobaan, pidato persuasif, tanggapan, diskusi, dsb. Sebelumnya, materi jenis teks di dalam KTSP hanya mengenalkan beberapa jenis teks saja (Lande, 2020).

Berbagai jenis teks tersebut perlu dikuasai oleh siswa sebagai suatu sarana untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam berkomunikasi lisan melalui kegiatan menyimak atau berbicara (Himawan, dkk., 2017). Hal ini dilakukan dengan kegiatan menuangkan teks-teks itu dalam bentuk komunikasi tertulis melalui kegiatan membaca ataupun menulis.

Kebijakan Kurikulum 2013 terkait pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berfokus pada pengetahuan dan keterampilan tentang beragam jenis teks dengan mengintegrasikan empat unsur pembelajaran peristiwa berbahasa di dalamnya (*content language integrated learning: CLIL*). Keempat unsur yang dimaksud dikenal dengan 4C: *content, cognitive, communication, culture* (Mahan, 2022). *Content* adalah isi atau materi pelajaran, seperti struktur dan kaidah kebahasaan; *Cognitive* adalah kemampuan yang harus dimiliki para siswa terkait dengan materi tertentu, misalnya menganalisis, mengevaluasi, mengonstruksi, dan menyusun artikel; *Communication* berkaitan dengan cara kemampuan itu dikembangkan: lisan atau tertulis; *Culture* berkaitan dengan konteks atau tema pelajaran, misalnya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, persahabatan, dan keolahragaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dianggap menjadi pembelajaran yang memiliki peran penting (Kurniawan, dkk., 2020), karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia menuntut adanya pengembangan pemahaman pada setiap individu peserta didik. Di samping itu, dengan diterapkannya Kurikulum 2013 dalam sistematika pendidikan menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang memiliki peran serta andil besar dalam mempelajari mata pelajaran yang lain (R

Himawan & Suyata, 2021).

Dharma, dkk. (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teks sangat mendorong pembelajar untuk menguasai keterampilan membaca. Pada pembelajaran berbasis teks di kelas, siswa dituntut untuk memahami setiap jenis teks kemudian mendemonstrasi struktur isi dan bahasanya.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks bertujuan untuk memberikan ruang kepada siswa dan guru untuk mengembangkan berbagai jenis struktur. Hal tersebut terjadi karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai siswa (Agustina, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan kebijakan kurikulum telah disesuaikan dengan beberapa keterampilan yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis teks. Kemampuan spesifiknya mencakup menganalisis ciri teks, tema teks, dan unsur kebahasaan teks. Kemampuan lain adalah mengevaluasi teks, yaitu membuat ulasan terhadap suatu teks yang dipelajari, hingga mencipta teks.

Kebijakan kurikulum berkaitan dengan hal yang telah diuraikan di atas selaras dengan pendapat Ramadania (2016) yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 yang masih digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Selaras dengan hal tersebut, melalui kemampuan berbahasa, siswa dituntut untuk menerapkan pembelajaran berkelanjutan, dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana dengan memerhatikan aspek dan kaidah kebahasaan yang diajarkan, sebagai implementasi pelestarian warisan budaya bangsa (Dewantara, dkk., 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menuntut siswa untuk lebih aktif. Siswa diminta untuk membiasakan kegiatan literasi membaca

serta memahami beberapa hal yang terdapat di dalam teks, mulai dari mengidentifikasi isi, unsur, kaidah kebahasaan hingga membuat teks yang dipelajari. Siswa selalu dibiasakan untuk membaca bahan bacaan yang disediakan guru melalui lembar kerja atau buku siswa.

Dalam implementasinya di sekolah, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks masih memerlukan perbaikan. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang menuntut siswa untuk aktif mempelajari teks, mulai dari identifikasi isi, unsur, dan kaidah kebahasaan masih belum sepenuhnya bisa dilakukan secara maksimal. Proses pemahaman siswa, khususnya pada materi kaidah kebahasaan masih menjadi tantangan terbesar bagi guru. Banyak siswa yang masih merasa kesulitan memahami materi tersebut.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang menuntut guru dan siswa untuk menghasilkan luaran teks belum sepenuhnya dapat berjalan dengan maksimal. Hal itu terjadi karena karya yang dihasilkan siswa belum murni sepenuhnya hasil buatan siswa sendiri. Banyak siswa yang mencari luaran tersebut pada laman internet, sehingga kemampuan guru untuk mengoreksi setiap hasil tugas siswa perlu ditingkatkan agar dapat mendeteksi apakah karya yang dihasilkan siswa benar mencerminkan kemampuan siswa tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diketahui bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilakukan guru dan siswa di kelas, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengingat saat ini, di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks mulai digencarkan. Soal-soal evaluasi yang berupa bahan bacaan mulai dihadirkan dalam pembelajaran, pembiasaan kegiatan literasi khususnya literasi membaca mulai dibiasakan, serta pembelajaran berbasis proyek melalui luaran dalam materi yang diajarkan mulai dituntut untuk dihasilkan. Hal ini perlu dilakukan, agar seluruh pihak dapat mengevaluasi adanya kebijakan tersebut, evaluasi yang dimaksud adalah pengembangan kebijakan ke dalam level yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian oleh Vidya Dharma

(2019) berjudul Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah Kelas XI. Perbedaannya, ruang lingkup penelitian tersebut adalah jenjang SMA sedangkan penelitian ini khusus di jenjang SMP. Penelitian kedua adalah Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah Pertama (SMP) oleh Saubas (2016) yang sama-sama membahas jenjang SMP, namun spesifik membahas pendekatan yang menggunakan pendekatan saintifik. Sudut pandang ini berbeda dengan penelitian ini yang tidak membahas salah satu pendekatan secara khusus dan spesifik. Ketiga adalah penelitian oleh Khair (2018) berjudul Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI yang membahas khusus pada jenjang SD/MI. Ketiga penelitian terdahulu yang relevan ini menjadi referensi bagi analisis dan teori terkait dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMPN 1 Bambanglipuro sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013 mengenai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Kebaruan informasi yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu memberikan referensi berkaitan dengan gambaran implementasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMPN 1 Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Secara keseluruhan, penelitian ini berlangsung dari bulan Februari sampai dengan Maret 2022.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket observasi dan angket wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP serta bagaimana tanggapan guru maupun siswa terhadap kebijakan tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari hasil observasi, Rancangan Perangkat Pembelajaran (RPP), dan hasil wawancara. Observasi dilakukan

dengan menyimak secara langsung kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul. RPP yang menjadi sumber data merupakan RPP satu jenjang yang digunakan guru dan diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, materi teks cerita pendek. Wawancara dilakukan kepada 1 guru Bahasa Indonesia dan 10 siswa di SMPN 1 Bambanglipuro Kabupaten Bantul.

Guru yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dipilih berdasarkan kriteria pengajar bahasa Indonesia materi teks cerita pendek. Siswa yang dipilih sebagai informan penelitian dipilih secara acak berdasarkan hasil penilaian dalam pengisian *form* mengenai pembelajaran teks cerita pendek.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terkait pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang telah disajikan guru. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar wawancara.

Analisis data dilakukan dengan cara mencermati hasil wawancara dan analisis dokumen, lalu dilanjutkan dengan mendeskripsikan angket hasil observasi, angket hasil wawancara dan analisis dokumen pembelajaran tersebut.

Hasil analisis kemudian ditelaah kembali sesuai dengan pendapat ahli serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya dijabarkan saja, namun data dalam penelitian ini nantinya juga akan disimpulkan sebagai hasil temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Telaah RPP**

Berdasarkan analisis RPP yang dilakukan, dapat diketahui bahwa RPP yang dibuat guru sudah sesuai dengan standar pembelajaran yang tercantum dalam Permendiknas. Sesuai juga dengan pendapat Gunawan & Asrifan (2020) yang menyatakan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang berisi mengenai prosedur dan pengorganisasian pembelajaran siswa untuk mencapai satu kompetensi dasar (KD) yang akan dilakukan guru dalam satu atau lebih pertemuan pembelajaran di kelas atau



tempat pembelajaran lainnya. Mengacu pada *Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*, RPP yang lengkap terdiri dari: *Identitas, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Alokasi waktu, Indikator Ketercapaian, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian*.

Dalam RPP pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, guru sebagai fasilitator pembelajaran mengedepankan pembelajaran berbasis proyek. Hal itu dibuktikan dalam tujuan akhir pembelajaran, guru sebagai fasilitator pembelajaran memberikan penugasan kepada peserta didik untuk menghasilkan suatu teks luaran hasil pembelajaran, kemudian teks tersebut dicetak menjadi karangan antologi yang dipublikasikan dan menjadi bahan bacaan literasi di perpustakaan sekolah.

**1. Analisis Bagian Kompetensi Dasar dan Indikator Ketercapaian Pembelajaran**

RPP bagian kompetensi dasar dan indikator tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul dapat dilihat sebagai berikut.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Nama Sekolah: SMPN 1 BAMBANGLIPURO      Kelas/Sem/TP : IX/ Ganjil/ 2020/2021  
 Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia      Alokasi Waktu: 2 x 45 menit (1 pertemuan)  
 Email : [Kiswandahimawan.2021@student.uny.ac.id](mailto:Kiswandahimawan.2021@student.uny.ac.id)

---

**I. KOMPETENSI DASAR DAN MATERI ESENSIAL**

A. Kompetensi Dasar

4.6. Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

B. Materi Esensial: Menvailkan teks cerita pendek.

**II. TUJUAN PEMBELAJARAN (Pertemuan 1)**

Setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan metode diskusi dan tanya jawab, peserta didik dapat menyajikan teks cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

**III. PENDEKATAN, MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN**

A. Pendekatan Pembelajaran : Sainifik  
 B. Model Pembelajaran : Discovery learning  
 C. Metode Pembelajaran : Diskusi dan tanya jawab

Gambar 1. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran

Pada tampilan indikator, guru menggunakan 1 KD dalam 1 RPP. Dalam gambar tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang diajarkan kepada siswa adalah teks cerita pendek. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah

siswa mampu menyajikan teks cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang telah diajarkan dengan pendekatan pembelajaran saintifik.

Pendekatan pembelajaran saintifik didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk membangun konsep atau prinsip melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang berupa mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan bermacam-macam teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep (Septina, dkk, 2018).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sudah menuntun siswa untuk melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang mengedepankan luaran yang dihasilkan dari materi yang diajarkan.

Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, siswa diajak berdiskusi dan aktif bertanya. *Discovery learning* menurut Gina (dalam Himawan, 2020) didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran untuk memecahkan sebuah masalah dalam pembelajaran.

RPP yang dibuat guru diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. RPP tersebut digunakan dalam mengajar sejumlah 60 siswa yang tergabung dalam 2 rombongan belajar (Rombel), yaitu kelas B dan C.

**2. Analisis Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bagian Kegiatan Pembuka Pembelajaran**

IV. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR: Gawai, Video Pembelajaran dari Guru, LKPD, WA Group.  
 V. KEGIATAN PEMBELAJARAN

LANGKAH	URAIAN KEGIATAN	KETERANGAN MUATAN
A. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru mengucapkan salam, menyapa peserta didik dan menuliskan kalimat di papan tulis "Generasi sukses, merupakan generasi yang mau mendengarkan orang yang berbicara di depan" lalu meminta peserta didik menuliskan kalimat tersebut di kertas yang akan digunakan dalam menulis materi hari ini. Berikutnya, guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdoa. Lanjut, guru memberikan informasi berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Sebagai jembatan menuju materi hari ini.</li> </ul>	<i>Belasus, komunikatif, kreatif</i>

Gambar 2. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Pada bagian langkah pembelajaran, tahapan pembuka dimulai dengan mengajak siswa untuk melakukan aktivitas literasi. Dalam hal ini membaca buku kemudian membuat ringkasan berupa sinopsis, lalu dilanjutkan dengan pengenalan materi mengenai menyajikan cerita pendek. Dalam kegiatan ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran memberikan arahan kepada siswa untuk membaca dan memahami unsur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek sebagai bekal dalam kegiatan inti pembelajaran, yaitu membuat teks cerita pendek. Guru juga meminta siswa untuk mulai merancang judul yang akan dibuat untuk disajikan menjadi teks cerita pendek. Berbekal muatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, siswa diminta mengamati beberapa teks cerita pendek yang dibaca pada kegiatan ini.

### 3. Analisis Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bagian Kegiatan Inti Pembelajaran

<b>B. Kegiatan Inti</b> (35 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru mempersilakan peserta didik untuk membaca salah satu contoh teks cerpen.</li> <li>Peserta didik menyimak, mengamati isi teks cerpen yang diberikan guru, secara mandiri.</li> <li>Setelah membaca teks cerita pendek tersebut, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru, dari 4 baris kursi yang ada di kelas, guru meminta 1 perwakilan dari tiap baris untuk maju dan menjawab pertanyaan.</li> <li>Guru mengapresiasi jawaban peserta didik, dan mengevaluasi hasil jawaban peserta didik, jawaban peserta didik digunakan sebagai jembatan untuk menuju ke materi "pengertian dan ciri teks cerita pendek.</li> <li>Guru membentuk kelompok, sesuai dengan kelompok belajar yang sudah dibentuk saat pembelajaran daring.</li> <li>Guru meminta peserta didik, untuk bergabung ke dalam kelompok.</li> <li>Guru meminta peserta didik untuk membuat atau menyajikan teks cerita pendek berdasarkan pengalaman, atau peristiwa yang pernah terjadi.</li> </ul>	<i>Berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif.</i>
---------------------------------------	--	--

Gambar 3. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Inti Pembelajaran

Pada bagian kegiatan inti, guru menerapkan pendekatan saintifik dengan meminta siswa untuk mencari gagasan atau ide berkaitan dengan tema cerita pendek yang akan dibuat, mengumpulkan topik-topik sesuai rancangan teks cerita pendek yang akan dibuat, lalu dilanjutkan dengan merangkai seluruh data yang didapatkan menjadi teks cerita pendek. Hal ini selaras dengan pendapat Machin (2014) yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan konsep kepada siswa untuk berperan aktif sehingga dapat mengonstruksi hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan

mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan beberapa temuan yang menjadi bahan pada konsep tersebut.

Berdasarkan telaah RPP, dapat dilihat bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa diminta untuk mengamati teks cerpen yang dilakukan dengan cara membaca cerpen tersebut. Berikutnya, pada bagian merumuskan masalah, siswa diminta untuk menentukan tema dan judul berkaitan dengan cerpen yang akan. Pada bagian mengumpulkan data, siswa diminta untuk mengumpulkan data berkaitan dengan pengalaman yang pernah dialami, sebagai referensi dalam membuat cerita pendek. Pada bagian menganalisis data, siswa diminta untuk menganalisis kejadian-kejadian yang merupakan pokok utama dalam cerita pendek yang akan disajikan. Pada bagian menarik kesimpulan, siswa diminta untuk menyajikan seluruh data yang diperoleh pada cerpen, lalu mengkomunikasikannya dengan membaca cerpen tersebut di depan kelas. Selanjutnya, karya dikumpulkan kepada guru untuk direvisi dan diperbaiki. Karya ini lalu diadopsi dan dijadikan antologi cerita pendek ber-ISBN sebagai penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

### 4. Analisis Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Bagian Penutup

<b>C. PENUTUP</b> (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan kesempatan kembali kepada peserta didik untuk bertanya. Guru menjawab jika terdapat pertanyaan dari peserta didik.</li> <li>Guru memberikan tugas evaluasi formatif yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.</li> <li>Peserta didik menerima informasi dari guru tentang cakupan materi dan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan yang akan datang.</li> </ul>	<i>Komunikatif</i>  <i>Berpikir kritis, Komunikatif</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru dan peserta didik bersama-sama mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa.</li> <li>Guru mengucapkan salam penutup, dan mempersilakan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran berikutnya.</li> </ul>	<i>Religius</i>  <i>Religius, Komunikatif</i>

Gambar 4. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Kegiatan Penutup Pembelajaran.

Di tahap berikutnya, yaitu Kegiatan Penutup Pembelajaran, guru meminta siswa untuk

mengumpulkan karya yang telah dibuat. Guru lalu memberi arahan kepada siswa untuk membentuk panitia kelas. Panitia ini adalah panitia pengurus penyuntingan buku antologi berisi karya yang telah dibuat. Setelah itu, guru mengoreksi pekerjaan siswa, siswa merevisi berdasarkan saran guru, lalu siswa mengumpulkan hasil revisi tersebut. Karya tersebut lalu dibentuk menjadi sebuah kumpulan antologi sebagai bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

### **B. Hasil Observasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul**

Observasi pembelajaran dilakukan saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung pada materi teks cerita pendek. Di awal proses pembelajaran berlangsung, guru sebagai fasilitator pembelajaran memberikan arahan kepada siswa untuk membaca cerpen melalui gawai mereka masing-masing. Setelah itu, guru memberikan arahan kepada siswa untuk membuat sinopsis dari cerpen yang telah dibaca.

Hal tersebut dilakukan guru sebagai langkah awal membiasakan siswa dalam kegiatan membaca dan sebagai pijakan guru dalam membawa siswa menuju materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Berikutnya, pada bagian kegiatan pembelajaran, guru melakukan penguatan kembali mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya. Media yang digunakan guru dalam mendukung proses pembelajaran adalah modul buatan guru dan kumpulan cerpen yang tersedia secara daring.

Berdasarkan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul, guru sebagai fasilitator pembelajaran telah membiasakan siswa dalam kegiatan literasi membaca. Guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk membaca cerpen yang mereka sukai secara daring. Hal ini selaras dengan pendapat Ramandanu (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan membaca dapat diterapkan dengan memberikan arahan kepada peserta didik untuk membaca bahan bacaan yang mereka sukai.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan arahan kepada siswa untuk

membuat cerpen, yang akan dikumpulkan untuk dikoreksi oleh guru, dan dikompilasi menjadi antologi ber-ISBN sebagai proyek luaran pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

### **C. Hasil Wawancara Kepada Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul**

Kegiatan wawancara dilakukan kepada 1 orang guru ahli pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 1 Bambanglipuro. dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks saat ini memberikan tantangan baru bagi siswa dan guru. Pembelajaran bahasa Indonesia yang saat ini berjumlah 6 jam pelajaran (JPL) setiap pekan menuntut guru untuk memberikan pembelajaran yang inovatif serta tidak membosankan.

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu membiasakan siswa untuk membaca bahan bacaan yang disukainya. Di sisi lain, guru juga sering menghadirkan bahan bacaan daring yang bisa dipilih siswa sesuai minat mereka, karena pada dasarnya bahan bacaan yang disajikan secara daring saat ini mudah untuk diakses dan lebih cenderung disukai oleh banyak khalayak (Suwartini & Fujiastuti, 2017).

Pada pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks mengajarkan siswa untuk menganalisis isi, unsur, dan kaidah kebahasaan, serta membuat teks berdasarkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan guru dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks muncul saat mengajarkan materi struktur dan kaidah kebahasaan teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, masalah utama yang dialami guru dan siswa adalah pembelajaran kebahasaan.

Banyak siswa yang bingung dan kurang menguasai kaidah kebahasaan teks, seperti kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat langsung, penggunaan imbuhan, penggunaan kata baku, dan sebagainya. Hal ini menjadi tantangan terberat bagi guru ketika harus mengulang-ulang materi hingga siswa merasa paham.

Namun, terlepas dari hambatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, nilai positif yang dapat diambil terlihat ketika siswa dituntut untuk membuat teks sesuai materi yang mereka pelajari. Teks tersebut dapat digunakan sebagai portofolio karya siswa, dan hampir setiap siswa memiliki karya yang terdapat dalam antologi ber-ISBN. Karya tersebut dapat digunakan sebagai bukti proyek siswa dan promosi kegiatan literasi sekolah.

Dari uraian hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menuai hambatan dan juga kelebihan. Hambatan terletak di saat siswa mempelajari materi kaidah kebahasaan, karena banyak siswa yang kurang paham mengenai konsep materi tersebut. Sisi positifnya, tuntutan siswa untuk berkarya di akhir pembelajaran menjadikan siswa memiliki portofolio yang dapat digunakan sebagai bukti proyek yang dihasilkan guru dan siswa dalam pembelajaran.

#### **D. Hasil Wawancara Kepada Siswa Berkaitan dengan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul**

Kegiatan wawancara dilakukan kepada 10 siswa SMPN 1 Bambanglipuro Bantul. Wawancara dilakukan secara langsung di kelas. Wawancara dilakukan menjelang akhir semester genap, sehingga hasil pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang sudah dilakukan guru kepada peserta didik dapat disimpulkan secara utuh.

Dalam kegiatan wawancara, siswa diberikan pertanyaan terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di kelas, seperti, bagaimana cara guru mengajarkan materi bahasa Indonesia berbasis teks, serta bagaimana kesan selama mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, guru sebagai fasilitator pembelajaran dinilai sudah melakukan pembelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan media pembelajaran yang beragam dan terkesan tidak membosankan. Biasanya, guru menggunakan media pembelajaran yang murni dibuat oleh guru itu sendiri, seperti cerita bergambar,

film, *powtoon* dan sebagainya. Kegiatan ini sesuai dan selaras dengan pendapat Saputro & Lumbantoruan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan baik apabila terdapat media pembelajaran yang dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran. Media yang baik umumnya dibuat oleh guru itu sendiri, karena media tersebut telah disesuaikan dengan kondisi siswa.

Dengan menggunakan media tersebut, siswa merasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru kepada peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa sering diajak untuk belajar mandiri, serta menghasilkan luaran pembelajaran seperti teks cerpen, teks puisi, teks pidato, teks iklan dan sebagainya. Lalu, teks-teks tersebut dikumpulkan menjadi satu, dan diadopsi menjadi antologi. Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan guru sudah baik, hanya saja terkadang waktu pembelajaran yang disediakan dirasa masih kurang. Hal itu terjadi ketika siswa diminta untuk mengerjakan tugas, seperti membuat teks puisi, teks iklan dan sebagainya, sehingga tugas-tugas tersebut tidak bisa dikumpulkan sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Berkaitan dengan perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, siswa merasa senang, karena mereka merasa dapat mengeksplorasi macam-macam teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mereka beranggapan bahwa materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks hampir semuanya sama, misalnya mengenal unsur dan kaidah kebahasaan, hingga membuat teks. Hal yang membedakan hanya jenis teksnya saja, Hal ini membuat materi yang perlu dipelajari terasa ringan dan ringkas.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, siswa dituntut untuk benar-benar gemar membaca. Terlebih saat mengerjakan soal ujian. Hampir seluruh soal ujian mengandung teks bacaan, dan untuk menjawab soal tersebut, siswa harus membaca teks. Hal ini melatih siswa untuk gemar membaca.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa sangat senang dan setuju dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Meskipun pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hasil

pembelajaran berupa kumpulan antologi karya siswa yang diterbitkan dan memiliki ISBN juga merupakan nilai tambah bagi siswa.

### SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks masih tetap perlu perbaikan dan penyempurnaan. Kompetensi yang menuntut siswa untuk mencapai level berpikir kritis, melalui kegiatan menganalisis isi, unsur, dan kaidah kebahasaan, serta membuat teks, sesuai dengan materi yang dipelajari masih perlu untuk dilatih dan dikembangkan.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMPN 1 Bambanglipuro sudah berjalan dengan baik. Namun peningkatan tetap perlu dilakukan, terutama dalam pembelajaran kaidah kebahasaan dan proyek hasil pembelajaran.

Hal positif dari pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, yaitu siswa dituntut untuk berkarya membuat teks sesuai dengan apa yang mereka pelajari. Teks tersebut nantinya dikumpulkan dalam antologi ber-ISBN dan menjadi portofolio bagi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai pijakan guru dalam melakukan penelitian yang relevan mengenai implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, untuk dapat dilakukan lebih luas.

Kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sebaiknya dipertahankan dan ditingkatkan. Kebijakan ini dinilai sangat baik, karena di era revolusi yang terjadi saat ini, kegiatan membaca sangat penting untuk dibiasakan.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, siswa telah dibiasakan untuk membaca, sehingga keterampilan-keterampilan lain yang berkaitan dengan membaca dapat tertanam dalam diri peserta didik. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks juga dapat digunakan sebagai pijakan dalam mempersiapkan siswa untuk bersaing melalui program PISA yang menjadi tolak ukur kemampuan literasi siswa di dunia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-2 PBSI UNY) yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memiliki pengalaman berkaitan dengan mata kuliah “Kebijakan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia” dengan dosen pengampu Prof. Dr. Suroso, M.Pd., sehingga dapat dihasilkan luaran berupa artikel yang relevan dengan mata kuliah yang diajarkan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada SMPN 1 Bambanglipuro Bantul yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sebagai implementasi pembelajaran bahasa di abad 21.

### PUSTAKA ACUAN

- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Arifian, F. D. (2017). Pendekatan Paikem Sebagai Solusi Atas Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 9(2), 171–190.
- Bukran. (2016). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Guru SMA Kelas X Di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(2), 198–210.
- Dewantara, A. A. N. B. J., Utama, I. M., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 275–286. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v9i2.20462>
- Dhini, M. S. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) pada Teks Deskripsi SMP Kelas VII*. Universitas Lampung.
- Fujiastuti, A., Himawan, R., & Suwartini, I. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Berbicara. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 60–63.

- Gunawan, G., & Asrifan, A. (2020). Penerapan Kerja Kelompok Kegiatan MGMP Guru Ekonomi dalam Menyusun RPP Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *Celebes Education Review*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.37541/Cer.V2i1.318>
- Himawan, R., & Suyata, P. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Soal HOTS dalam Pembelajaran Teks Pidato Persuasif di MGMP SMP Wilayah Kabupaten Bantul. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 117-129. <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.5399>
- Himawan, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Pembelajaran Teks Puisi Rakyat Di SMP. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (Jrpd)*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.30595/V1i1.7933>
- Lande, T. (2020). *Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.15294/Jpii.V3i1.2898>
- Mahan, K. R. (2022). The comprehending teacher: Scaffolding in content and language integrated learning (CLIL). *The Language Learning Journal*, 50(1), 74-88. <https://doi.org/10.1080/09571736.2019.1705879>
- Putri, M. N., Ariesta, R., & Noermanzah, N. (2022). Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Sistem Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas IX SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 233-246.
- Ramadania, F. (2016). Konsep Bahasa Berbasis Teks Pada Buku Ajar Kurikulum 2013. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 224–236. <https://doi.org/10.33654/Sti.V1i2.372>
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. <https://doi.org/10.23887/Mi.V24i1.17405>
- Saubas, H. U. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Edukasi*, 13(1), 208–215. <https://doi.org/10.33387/J.Edu.V13i1.30>
- Saputro, P. A., & Lumbantoruan, J. H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Articulate Storyline pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains*, 1(1), 35-49.
- Septina, N., Farida, F., & Komarudin, K. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Tatsqif*, 16(2), 160–171. <https://doi.org/10.20414/Jtq.V16i2.200>
- Suwartini, I., & Fujiastuti, A. (2017). Teknik Pembuatan Buku Ajar Membaca Kritis dan Kreatif Berbasis Arcs (Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction) Untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahastra*, 37(2), 138. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i2.7610>
- Vidya Dharma, P. S., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2019). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 66–74. <https://doi.org/10.33369/Jik.V3i1.7347>

**PEMANFAATAN DONGENG LET'S READ  
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DALAM  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN PERILAKU  
HIDUP SEHAT**

***THE USE OF FAIRYTALES IN LET'S READ TO  
INCREASE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS'  
UNDERSTANDING OF HEALTHY LIFESTYLE  
BEHAVIORS***

**Harpiana Rahman<sup>1</sup>, Harnita Rahman<sup>2</sup>, Zulkhair Burhan<sup>3</sup>, Selia  
Dwi Kurnia<sup>4</sup>**

Universitas Muslim Indonesia<sup>1</sup>, Komunitas Literasi Kedai Buku Jenny<sup>2</sup>  
Universitas Bosowa<sup>3</sup>, Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>4</sup>

harpianarahman@umi.ac.id

DOI : [dx.doi.org/10.24832/jpkp.v15i1.590](https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i1.590)

**ABSTRACT**

*Health education in elementary schools which is implemented through the program 'clean and healthy lifestyle behavior' (perilaku hidup bersih dan sehat - PHBS) using health promotion posters in schools has yet managed to fulfill the goals of health education in Law Number 36 of 2009 on health, which emphasizes that health education in elementary schools must improve students' ability to implement a healthy lifestyle. Several prior researches have proved that fairy tales as a learning method could improve students' ability to live healthy. Based on this analysis, the use of fairy tales in health education for elementary schools was seen as a smart practice in the development of education and health promotion to meet the needs of students in understanding health information, especially the urgency of implementing PHBS. The effectiveness of fairy tales to change students' knowledge was measured using pre and posttest as a qualitative method. Through this method, it was found that students who were exposed to fairy tales selected from the Let's Read application experienced a change in their level of knowledge.*

**Key words:** *Fairy tale, Health Literacy, Health Promotion, Let's Read, School Health*

**ABSTRAK**

Pendidikan kesehatan di sekolah dasar (SD) dalam bentuk program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diimplementasikan melalui poster promosi kesehatan di sekolah belum maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan kesehatan dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang kesehatan yang menegaskan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah dasar harus meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan hidup sehat. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penggunaan dongeng berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk hidup sehat. Berdasarkan analisis tersebut, pemanfaatan dongeng sebagai sarana pendidikan kesehatan di sekolah dasar dipilih sebagai praktik cerdas dalam pengembangan pendidikan dan promosi kesehatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami informasi kesehatan, khususnya urgensi penerapan PHBS. Untuk mengukur efektivitas dongeng, pengukuran perubahan pengetahuan diukur dengan pemberian pre dan post tes secara kualitatif. Melalui metode tersebut ditemukan bahwa siswa yang mendapat intervensi dongeng yang dipilih dari aplikasi Let's Read mengalami perubahan tingkat pengetahuan.

**Kata kunci:** Dongeng, Kesehatan Sekolah, Let's Read, Literasi Kesehatan, Promosi Kesehatan

## PENDAHULUAN

Siswa sekolah dasar adalah kelompok usia yang secara epidemiologi rentan terhadap penularan penyakit. Pembelajaran tatap muka (PTM) yang mulai diberlakukan pada trimester pertama tahun 2022 dan pelonggaran aktivitas di sekolah menyebabkan siswa menjadi kelompok dengan mobilitas yang tinggi. Saat siswa bermain dan belajar bersama teman sebaya terjadi interaksi aktif, maka kondisi ini memungkinkan terjadinya resiko terpapar penyakit (Burhan dkk., 2022).

Anak-anak usia sekolah dasar membutuhkan perlindungan kesehatan dari sekolah yang bisa diwujudkan dalam bentuk pendidikan kesehatan. Kesehatan sekolah telah diatur dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang kesehatan yang menegaskan bahwa kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat siswa, sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya. Berdasarkan Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2020) dijelaskan bahwa upaya penegakan pendidikan kesehatan di sekolah adalah upaya pembelajaran persuasif. Pembelajaran dengan memberikan materi kesehatan bertujuan mendorong individu dan untuk menerapkan perilaku sehat sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan. Dalam studi promosi kesehatan yang meneliti proses perubahan perilaku siswa melalui pendidikan kesehatan (Sari, 2013) , siswa sekolah dasar masuk dalam kategori sasaran primer. Berdasarkan tempat pelaksanaan pendidikan kesehatan, sekolah adalah sasaran pelaksanaan pendidikan kesehatan

Berdasarkan panduan penerapan PHBS (Burhan, 2022) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sekolah adalah implementasi promosi kesehatan yang telah menjadi kewajiban sekolah dalam memenuhi pendidikan kesehatan siswa. PHBS di sekolah bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tapi juga membentuk kesadaran dini kepada siswa terkait PHBS. Promosi kesehatan PHBS di sekolah dasar adalah salah satu upaya menegakkan perlindungan kepada warga sekolah, khususnya siswa. Sebagai bentuk promosi kesehatan, pihak sekolah dasar melakukan beberapa kegiatan

kampanye PHBS. Menurut Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Kementerian Kesehatan, kampanye PHBS di sekolah adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh guru, siswa, dan warga sekolah lainnya untuk mewujudkan lingkungan hidup yang sehat. Kampanye PHBS di sekolah berisi penerapan perilaku sehat mencuci tangan, mengonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok, membuang sampah, melakukan kerja bakti, dan menggunakan masker. Salah satu yang sering dijumpai di sekolah adalah himbauan PHBS mencuci tangan kepada warga sekolah yang disampaikan melalui papan pengumuman sekolah atau kegiatan sosialisasi secara langsung kepada warga sekolah. Namun strategi ini dinilai belum cukup untuk membangun kesadaran siswa dalam menerapkan PHBS. Dalam upaya membangun kesadaran ber-PHBS, siswa sekolah dasar membutuhkan metode komunikasi kesehatan yang terstruktur dan bersifat dua arah yang mampu melibatkan kreativitas siswa dalam memahami informasi kesehatan yang diperoleh di sekolah. Kharizmi (2015) dalam penelitian tentang upaya meningkatkan literasi pada anak usia dini menyebutkan bahwa metode pendidikan yang bersifat satu arah cenderung memperlambat proses kreatifitas anak-anak dalam mencari dan mengolah informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian literasi anak yang menunjukkan pada 10 tahun terakhir tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia secara umum tergolong rendah (Kharizmi, 2015). Sementara penelitian literasi PHBS pada anak usia sekolah yang dilakukan oleh Burhan (2022) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan PHBS masih rendah.

Semakin beragamnya media pembelajaran untuk siswa, menuntut pihak sekolah agar mampu menanamkan nilai-nilai ber-PHBS di sekolah melalui pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan usia siswa. Salah satu bentuk pembelajaran kreatif di sekolah dasar yang sesuai dengan karakteristik perilaku belajar pada siswa kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan kelas 4 adalah memanfaatkan media dongeng. Malilang (2013) dalam penelitian penanaman nilai dan moral pada anak menilai dongeng sebagai media pembelajaran efektif dan kreatif untuk anak usia pra sekolah dan usia sekolah dasar. Pemanfaatan saluran dongeng dalam belajar bertujuan



untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan PHBS dalam aktivitas sehari-hari.

Penggunaan dongeng dalam proses belajar mengajar cukup populer di sekolah. Namun pembelajaran dongeng yang diterapkan selama ini hanya digunakan pada mata pelajaran tertentu, yakni pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Rama (2018) tentang dongeng dalam pembelajaran sekolah bahkan menyebutkan bahwa dongeng yang dibaca dan dipelajari oleh siswa hanya konsen pada cerita rakyat. Sementara penelitian yang dikemukakan oleh Anindyarini, dkk (2019) menyebut bahwa kegiatan dongeng efektif meningkatkan kemampuan anak dalam memahami informasi dan situasi. Penggunaan dongeng sebagai saluran belajar PHBS dinilai tidak hanya meningkatkan kecakapan siswa namun juga memperkuat literasi kesehatan bagi siswa sekolah dasar. Literasi yang dimaksud bukan merupakan dalam makna yang beredar di masyarakat yaitu "bacatulis", tetapi literasi dalam makna yang lebih luas yaitu mencakup empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Wijaya, 2018).

Penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam peningkatan literasi. Literasi PHBS dengan menggunakan dongeng adalah promosi kesehatan kepada siswa usia sekolah dasar terkait urgensi dan penerapan PHBS yang dinarasikan melalui nilai-nilai sosial dan kebudayaan dalam cerita dongeng (Malilang, 2013).

Edukasi terkait PHBS diberikan kepada siswa melalui alur cerita dan penokohan yang dibuat dalam bentuk dongeng. Integrasi materi dongeng yang bermuatan kearifan lokal, dapat menjadi salah satu sarana pendidikan berbasis kearifan lokal (Saidah, 2019). Upaya promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa dalam menyikat gigi pernah dilakukan oleh Fitriana (2019) dengan metode berdongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng adalah media yang disukai anak-anak dalam belajar kesehatan personal khususnya dalam pengetahuan menyikat gigi. Selain itu, praktik penggunaan dongeng sebagai media pembelajaran kesehatan juga pernah dilakukan di sekolah dasar Kartasura. Hasil penelitian menyatakan bahwa metode dongeng berhasil

meningkatkan pengetahuan siswa tentang manfaat mengkonsumsi gizi seimbang (Darajat, 2015).

Dongeng dijadikan media promosi kesehatan yang memuat pentingnya menerapkan PHBS. Meskipun dongeng adalah sarana promosi kesehatan yang populer untuk anak-anak usia sekolah dasar, namun media ini jarang digunakan oleh pihak sekolah dalam menanamkan edukasi PHBS kepada siswa. Edukasi PHBS dengan dongeng kepada siswa adalah upaya promosi kesehatan di sekolah yang bertujuan untuk membangun kesadaran sejak dini terkait pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Zati, 2018).

Berdasarkan hal yang dikemukakan sebelumnya, maka penting untuk menilai efektivitas pencapaian tingkat pengetahuan dan sikap dari kegiatan pemanfaatan dongeng yang menyasar siswa Kelas 1, Kelas 2, Kelas 3, dan Kelas 4 di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan dongeng di ambil dari aplikasi *Let's Read* yang menyediakan dongeng dengan tema kesehatan. *Let's Read* adalah aplikasi perpustakaan digital yang berisi cerita anak dengan penyediaan ilustrasi pada setiap cerita.

Analisis praktek cerdas pembelajaran di sekolah dasar akan meninjau respon tingkat pengetahuan dan tingkat sikap sebagai variabel yang diteliti dalam kegiatan ini.

## METODE PENELITIAN

Pengukuran efektivitas program pemanfaatan dongeng sebagai sarana pendidikan kesehatan di sekolah dasar dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Creswell (2008) dalam *Narrative Research Design* menjelaskan bahwa penelitian naratif mampu mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi sebagai data. Melalui pendekatan naratif, pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan mendongeng dilakukan dengan memberikan makna secara emik dan etik terhadap pengalaman melalui cerita yang disampaikan setelah mendengar kisah dalam dongeng.

Pengukuran perilaku dilakukan dengan menggunakan dua komponen pengukuran pengetahuan, pengukuran sikap. Secara spesifik pengukuran pengetahuan dilakukan dengan

dengan mengidentifikasi jawaban peserta berdasarkan indikator 6 tingkatan pengetahuan. Enam tingkatan pengetahuan menurut Blum dalam Soekidjo (2012) yakni tahu sebagai tingkat pertama (C-1), memahami sebagai tingkat dua (C-2), menerapkan sebagai tingkat tiga (C-3), menganalisis sebagai tingkat empat (C-4), sintesis sebagai tingkat lima (C-5), dan evaluasi sebagai tingkat enam (C-6).

Pengukuran sikap diukur dengan identifikasi jawaban peserta berdasarkan 5 tingkatan sikap. Empat tingkatan sikap menurut Blum dalam Soekidjo (2012) yakni menerima (A-1), merespon (A-2), menghargai (A-3), dan bertanggung jawab (A-4). Instrumen pengukuran yang digunakan sebelum kegiatan mendongeng atau pre-test adalah tanya jawab kepada siswa sebelum dongeng dan saat dongeng dibacakan. Sementara pengukuran perilaku sebagai hasil dari kegiatan atau *post test* dilakukan dengan menyimak siswa bercerita kembali melalui gambar. Justifikasi perubahan tingkat perilaku menggunakan kriteria objektif dari taksonomi perilaku Blum (1974) yang telah diadopsi dalam metode pengukuran pembelajaran pada tahun 2000. Variabel yang diteliti dalam kegiatan mendongeng adalah menilai tingkat pengetahuan dan tingkat sikap siswa setelah diberikan dongeng PHBS. Pengetahuan siswa akan dikategorikan berdasarkan tingkat kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, hingga kemampuan mengevaluasi. Sikap siswa akan dikategorikan berdasarkan tingkatan sikap yakni menerima, merespon, menghargai, bertanggungjawab. Sasaran dari kegiatan ini sebanyak 20 siswa yang terdiri dari siswa kelas 1 sebanyak 5 siswa, kelas 2 sebanyak 5 siswa, kelas 3 sebanyak 5 siswa, dan kelas 4 sebanyak 5 siswa di SD 127 Moncongloe, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Belajar PHBS melalui Dongeng Petualangan Jin Kecil

Dongeng yang digunakan dalam penelitian adalah dongeng yang berjudul Petualangan Jin Kecil. Petualangan Jin Kecil adalah dongeng yang bercerita tentang keinginan Jin Kecil untuk membantu anak-anak di desanya agar terbebas dari penyakit menular. Untuk melakukannya, Jin Kecil berpetualang dan mendapat petunjuk

agar hidup sehat dan terbebas dari ancaman penyakit. Dongeng Petualangan Jin Kecil ini memuat lengkap sembilan penerapan PHBS di sekolah. Sembilan indikator PHBS dikemas melalui cerita dan ilustrasi. Hal ini yang menjadi keunggulan dari dongeng Petualangan Jin Kecil, sehingga dipilih untuk diceritakan kepada siswa.

Prinsip PHBS dalam dongeng Petualangan Jin Kecil disajikan melalui petunjuk yang didapatkan Jin Kecil untuk segera disebarkan kepada warga agar terbebas dari penyakit menular. Petunjuk ini berisi materi penerapan PHBS. Pertama jenis-jenis penyakit yang bisa timbul akibat tidak menerapkan PHBS. Dalam dongeng disebutkan beragam penyakit yang melanda desa. Bukan hanya COVID-19, namun diare, cacar, dan penyakit kulit. Kedua, dalam dongeng dinarasikan petunjuk sederhana yang bisa diterapkan untuk menangkal virus dan bakteri penyebab penyakit. Seperti menjaga kebersihan diri dengan mandi dan menggunakan masker, rajin cuci tangan sebelum dan sesudah beraktifitas, melakukan aktivitas fisik dengan olahraga, dan istirahat yang cukup. Ketiga, dalam dongeng juga dinarasikan urgensi menerapkan PHBS sedini mungkin (Darajat, 2015).

Dongeng Petualangan Jin Kecil adalah cerita yang diterjemahkan dan dikembangkan oleh Tim Penerjemah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam rangka mendukung gerakan literasi sebagai salah satu program prioritas. Sehingga dongeng yang dipilih telah memenuhi kualifikasi dan sesuai dengan karakteristik anak-anak usia sekolah dasar.

### Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Sikap sebagai Dampak Berdongeng

Kegiatan mendongeng bukan hanya kegiatan membacakan cerita kepada anak. Dongeng adalah sarana menyampaikan pesan kepada anak melalui alur cerita yang dikembangkan dengan menggunakan keterampilan berpikir melalui pemanfaatan cetak, audio, dan visual. Dongeng menjadi media inovatif untuk melakukan kampanye kesehatan, khususnya PHBS kepada anak-anak. Penggunaan media dongeng akan memudahkan anak-anak dalam memahami pesan yang ingin disampaikan (Mansion, 2020).

Pesan PHBS yang disampaikan melalui dongeng Petualangan Jin Kecil mampu meningkatkan pengetahuan anak-anak terkait PHBS hingga pada tahap C-6 yakni mampu mengkreasikan. Berikut disajikan capaian tingkat pengetahuan berdasarkan kriteria objektif dalam taksonomi perilaku Blum.

Tabel 1. Capaian Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Kriteria Objektif

Materi dan KO	Tingkat
1. Siswa menyebutkan jenis penyakit menular	C-1
2. Siswa mengemukakan dan menjelaskan bentuk-bentuk PHBS	C-2
3. Siswa mengklasifikasikan perilaku sehat dan tidak sehat saat berada di sekolah	C-3
4. Siswa menilai dengan tepat perilaku keseharian	C-5
5. Siswa mengkorelasikan perilaku sehat sehari-hari yang dilakukan dengan manfaat yang pernah dirasakan.	C-4
6. Siswa mengembangkan ceritanya sendiri melalui gambar	C-6
7. Siswa mengungkapkan keinginan menjadi Jin seperti dalam dongeng Petualangan Jin Kecil	A-1

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel. 1 diketahui pemberian promosi kesehatan melalui dongeng juga membangkitkan keinginan anak-anak untuk meniru perilaku tokoh utama dalam dongeng Petualangan Jin Kecil. Dalam kategorisasi taksonomi perilaku, menumbuhkan keinginan atau minta masuk dalam perubahan sikap tingkat pertama atau A-1 (Afektif-Menerima). Dalam tahap ini anak-anak cenderung menyetujui konsep dari pesan PHBS yang disampaikan melalui nilai sosial dalam dongeng Petualangan Jin Kecil. Dalam penelitian perkembangan peserta didik (2014), keinginan siswa untuk meniru perilaku yang diperkenalkan dalam dongeng dan menunjukkan keinginan untuk menjadi seperti tokoh dalam dongeng didorong oleh perkembangan mental pada anak usia sekolah yang cenderung akan mereplikasi

perilaku tokoh yang disenangi (Masganti, 2014)

Matriks capaian perilaku setelah kegiatan berdongeng diperoleh dengan melakukan analisis koding dari aktivitas dan informasi yang dinarasikan oleh siswa. Koding dilakukan dengan aplikasi *Open Code* untuk melakukan kategori respon siswa. Setelah mendapatkan kategori berdasarkan tingkat pengetahuan, diketahui bahwa seluruh sasaran atau sebanyak 20 siswa berada pada tingkat pengetahuan C-1, tingkat pengetahuan C-2, tingkat pengetahuan C-3, tingkat pengetahuan C-4, tingkat pengetahuan C-5, dan tingkat pengetahuan C-6, yakni pada C-6 siswa menampakkan perilaku mampu menguasai informasi PHBS dengan tepat melalui proses bercerita kembali melalui gambar. Berdasarkan hasil pengukuran diketahui, meski siswa kegiatan berasal dari tingkatan kelas yang berbeda, namun seluruh sasaran yang terdiri dari 5 siswa kelas 1, lima siswa kelas 2, lima siswa kelas 3, dan lima siswa kelas 4 memahami dengan baik informasi PHBS.

Dalam PHBS, pengetahuan siswa adalah informasi yang diterima oleh siswa terkait PHBS. Dalam taksonomi perilaku, pengetahuan memiliki enam tingkatan. Setiap tingkatan menggambarkan kedalaman pemahaman siswa terhadap informasi PHBS yang diberikan melalui dongeng PHBS. Melalui pembacaan dongeng, siswa dinyatakan mencapai tingkat 1 pengetahuan (C-1). Indikator capaian C-1 adalah siswa mampu menyebutkan nama penyakit yang timbul akibat tidak menerapkan PHBS. Selanjutnya pengetahuan siswa juga mencapai tingkat 2 (C-2). Pada tingkat 2, siswa dinyatakan memahami dengan baik konsep PHBS. Pada tahap ini, siswa memenuhi indikator objektif yakni pada kegiatan berlangsung siswa dengan cermat menjelaskan dan mengemukakan bentuk-bentuk PHBS.

Pembacaan dongeng dengan memanfaatkan gambardana audiomengubah tingkat pengetahuan siswa hingga tingkat 3 (C-3) yakni siswa mampu mengaplikasikan dengan melakukan kategorisasi perilaku yang masuk dalam kelompok PHBS atau bukan. Pada pengetahuan tingkat 4 (C-4), melalui kegiatan dongeng, siswa menunjukkan kemampuan dalam melakukan analisis atas informasi PHBS yang telah diberikan. Tabel.1 menunjukkan siswa mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dengan mencapai tingkat

5 (C-5), kemampuan melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima terkait PHBS. Melalui kegiatan bercerita kembali, diketahui bahwa siswa melakukan penilaian informasi yang yang didapatkan. Tingkat paling tinggi dari pengetahuan adalah C-6, yakni siswa mampu mengkreasikan dan mengembangkan informasi yang diberikan kepada siswa yang lain. Pada tahap ini, siswa melakukan penggambaran ulang dan menceritakan hal-hal yang dipahami tentang prinsip PHBS yang dimasukkan dalam dongeng.

Perubahan pengetahuan yang dialami oleh siswa juga mempengaruhi sikap siswa untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari. Melalui matrik diketahui bahwa semua siswa yang terlibat dalam kegiatan dongeng setuju dan memiliki keinginan untuk menerapkan PHBS.

Berdasarkan taksonomi perilaku Blum, kegiatan promosi kesehatan PHBS melalui dongeng memberikan dampak pada pengetahuan. Pengukuran perilaku yang dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku dan tanya jawab dengan berdasar taksonomi tingkat perilaku Blum dalam Soekidjo (2012), menunjukkan bahwa pengetahuan anak-anak berada pada tingkat yang paling tinggi yakni evaluasi (C-6) atau kemampuan menilai informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini capaian pengetahuan C-6 siswa ditunjukkan dengan kemampuan siswa memberikan kesimpulan terhadap informasi PHBS yang diberikan.

Metode dongeng yang diberikan kepada siswa berdampak pada pengetahuan siswa secara signifikan. Sebelum kegiatan berlangsung, siswa memberikan pemaknaan yang tidak tepat terkait PHBS, yakni mengetahui bahwa tujuan PHBS untuk mencegah penularan COVID-19.

Pada tingkatan ini, peserta menunjukkan kemampuan untuk melakukan kreasi terhadap informasi yang diterimanya. Dalam dongeng Petualangan Jin Kecil, anak-anak menunjukkan kemampuan objektif yang terukur seperti anak-anak mampu mengembangkan cerita Petualangan Jin Kecil dengan bahasa sendiri melalui interpretasi gambar yang dibuat setelah mendengarkan cerita. Hal ini sejalan dengan pengukuran perilaku dalam Glaz (2018) yang menjelaskan bahwa tingkat tertinggi dalam pengetahuan ditandai saat individu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diberikan dengan cara mengembangkan

atau menceritakan kembali informasi tersebut dengan tepat (Glanz, 2008),

Promosi kesehatan melalui dongeng berdampak pada pencapaian tingkat pengetahuan dan sikap yang signifikan (Rachmayani dkk., 2018). Hal ini disebabkan dongeng disajikan dengan tiga tahap. Pertama, pendongeng menarasikan dongeng yang disertai dengan gambar dalam aplikasi Let's Read. Kedua, memberikan permainan yang mewajibkan anak-anak menceritakan ulang secara lisan dongeng yang telah dibacakan. Ketiga, anak-anak menggambarkan tokoh utama dalam dongeng sebagai sosok yang diidolakan. Dongeng tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa terkait PHBS, namun juga mendorong kekuatan berpikir bagi anak-anak, meningkatkan kemampuan anak untuk mengaitkan antara verbal dan gambar, serta memupuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar dalam menerapkan PHBS. Hal ini sejalan dengan dongeng PHBS yang dikembangkan di Posyandu Tanjung Depok (Mansion, 2020), dimana anak yang telah mendapat penyuluhan melalui dongeng PHBS mampu menceritakan kembali informasi dengan kalimatnya sendiri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori pembelajaran dalam penelitian sastra dongeng (Rama, 2018) yang memaparkan bahwa dongeng tidak hanya menambah wawasan anak-anak, tetapi juga mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak-anak. Edukasi PHBS di sekolah melalui dongeng adalah kegiatan promosi kesehatan yang kreatif dan inovatif untuk membangun kesadaran anak-anak agar mulai membiasakan diri menerapkan PHBS sejak dini.



Gambar 1. Siswa Bercerita melalui Gambar  
Sumber: Dokumentasi KBJ, 2022

## SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Penggunaan dongeng sebagai media edukasi kesehatan memudahkan siswa dalam memahami konten kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi PHBS di Sekolah Dasar membutuhkan media promosi kesehatan yang kreatif dan inovatif. Anak-anak sebagai sasaran utama promosi kesehatan di sekolah membutuhkan penegakan informasi kesehatan berupa informasi PHBS yang diintegrasikan melalui pembelajaran kreatif. Keberhasilan pembelajaran pada siswa ditentukan oleh metode pemberian informasi. Semakin kreatif metode pembelajaran kepada siswa semakin tinggi inisiatif siswa dalam menerima pembelajaran, sehingga mendorong capaian tingkat pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil kajian dari kegiatan pemanfaatan dongeng sebagai sarana pendidikan kesehatan serta meninjau hasil capaian yang memuaskan pada tingkat pengetahuan setelah gelaran kegiatan, maka praktik baik dalam proses pendidikan seperti membangkitkan budaya berdongeng sekolah sebagai media pembelajaran diusulkan untuk diadaptasi dalam metode pembelajaran pendidikan kesehatan untuk sekolah dasar. Hasil penelitian ini bisa dijadikan data fundamental untuk merumuskan pendidikan kesehatan dengan metode yang kreatif dan inovatif. Hasil kajian membuktikan bahwa dongeng tidak hanya meningkatkan kreativitas anak-anak dalam memahami informasi kesehatan tapi juga menguatkan literasi anak-anak (Rohman, 2022).

## PUSTAKA ACUAN

- Burhan, Z., Rahman, H., B, N. H., Amir, H., & Agus, A. I. (2022). Peningkatan Literasi Kesehatan Pada Anak Lewat Dongeng PHBS. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 60–65. <https://ideapengabdianmasyarakat.ideajournal.id/index.php/ipm/article/view/102>
- Darajat, R. (2015). Efektivitas Pendidikan Gizi Dengan Metode Dongeng Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Gizi Seimbang Di Sdn 3 Makamhaji Kartasura. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 14.
- Fitriana, R. J. (2019). Perbedaan Penyuluhan Metode Dongeng dan Permainan Monopoli terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi pada Kelompok Usia 9-10 Tahun di SDN 1 Palam Banjarbaru. *Jurnal Skala Kesehatan Politeknik Kesehatan Banjarmasin*, 10(2), 82–90.
- Glanz, K. (2008). *Health Behavior and Health Education* (4th ed.). Wiley.
- Kemendikbud. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 11(2), 11–21. [file:///D:/jurnal skripsi/literasi 2019 \(jurnal\) \(2\).pdf](file:///D:/jurnal%20skripsi/literasi%202019%20(jurnal)%20(2).pdf)
- Malilang, C. S. (2013). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal Sociopreneur Melalui Mendongeng. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 13–22. <https://journal.uc.ac.id/index.php/JEE/article/view/150>
- Mansion, P., Depok, K., Emha, R. J., Abdullah, V. A., Pujiati, T., & Iskandari, Y. (2020). Penyuluhan Dongeng Sebagai Media Literasi Pendidikan Kesehatan Anak di Posyandu Tanjung 1 di Wilayah RW 10. *Pengabdian Kepada Masyarakat Volume*, 2, 97–102.
- Masganti SIT. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Rachmayani, D., Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2018). Penerapan Metode Dongeng dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Menggosok Gigi pada Anak Taman Kanak-Kanak. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 12–20. <https://doi.org/10.30651/else.v2i2.1678>
- Rama A. Wijaya. (2018). Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45.

<https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.860>

- Rohman, A., Islam, U., & Sunan, N. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40–47.
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Materi Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Jawa Timur Bagi Siswa Kelas III SD. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4320>
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2), 141–147. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppi/article/viewFile/3017/2510>
- Soekidjo, N. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18–21.

### **ABSTRACT**

*This paper aimed to describe the roles of civil society organizations in managing diversity at schools. Civil society organization is an important element in a democracy. Their role in many aspects of life in Indonesia has been widely revealed, including in the education sector. Education in Indonesia reflects the character of Indonesian society in general, which is rich in diversity. Therefore, managing diversity in schools becomes a paramount issue. This is to anticipate the emergence of conflicts stemming from intolerance and inability to accept differences. This paper was written through library research. Data were collected from various sources: books, journals, reports, and websites containing information about civil society organizations and their work in managing diversity in education. Research findings revealed that a number of civil society organizations had played a role in managing diversity in education units through various activities such as trainings, seminars, and discussions. These various activities target almost every element in the school; namely students, teachers, and principals.*

**Key words:** *civil society organization, diversity management, tolerance in schools, diversity education, peace in schools*

### **ABSTRAK**

Artikel ini memaparkan peran-peran organisasi masyarakat sipil dalam pengelolaan keragaman di sekolah. Organisasi masyarakat sipil merupakan elemen penting dalam suatu negara demokrasi. Peran mereka dalam banyak segi kehidupan di Indonesia telah banyak terungkap, termasuk dalam bidang pendidikan. Dunia pendidikan di Indonesia mencerminkan karakter masyarakat Indonesia secara umum, yaitu adanya keragaman. Dengan adanya fakta keragaman itu, pengelolaan keragaman di sekolah menjadi sesuatu yang sangat mendesak. Hal tersebut untuk mengantisipasi potensi munculnya konflik yang bersumber dari sikap yang tidak menerima perbedaan atau sikap intoleran. Artikel ini dibuat berdasarkan penelitian pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber berupa buku, jurnal, laporan, serta situs jejaring yang berisi informasi mengenai organisasi masyarakat sipil dan kiprahnya dalam pengelolaan keragaman di dunia pendidikan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sejumlah organisasi masyarakat sipil telah berperan dalam pengelolaan keragaman di satuan pendidikan melalui beragam kegiatan, seperti pelatihan, seminar, dan diskusi. Berbagai kegiatan tersebut menyasar hampir setiap elemen di sekolah, yaitu peserta didik, guru, dan kepala sekolah.

**Kata kunci:** organisasi masyarakat sipil, pengelolaan keragaman, toleransi di sekolah, pendidikan kebinekaan, sekolah damai

## PENDAHULUAN

**B**anyaknya suku bangsa, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berkontribusi terhadap keragaman yang ada di Indonesia. Keragaman tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan masyarakat secara umum, tetapi juga menjadi fakta dalam dunia pendidikan. Para peserta didik, terutama yang tinggal di daerah-daerah yang heterogen, harus berhadapan dengan orang-orang yang berbeda dari mereka; terutama dalam hal agama—termasuk aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa—dan suku bangsa.

Sebagai sebuah fakta, keragaman di dunia pendidikan telah menjadi isu penting dalam kebijakan pendidikan. Ketika membicarakan tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 Ayat (1) menyatakan bahwa kemajemukan bangsa merupakan salah satu hal yang dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan; sehingga tercapai penyelenggaraan pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Akomodasi isu keragaman dalam kebijakan pendidikan sangat dapat dipahami. Selain bahwa keragaman memang suatu fakta, keragaman di dunia pendidikan juga mengandung potensi ganda. Di satu sisi, keragaman dapat menjadi sumber konflik di satuan pendidikan. Di sisi lain, pendidikan menjadi pintu masuk yang efektif bagi penyebaran nilai-nilai yang menghormati keragaman (Hendrik dkk., 2020). Konflik yang berkaitan dengan keragaman biasanya bersumber pada sikap intoleran, yang secara garis besar dapat dikatakan sebagai sikap tidak menenggang pendirian yang berbeda. Sejumlah kasus intoleransi di dunia pendidikan telah tercatat dalam beberapa tahun terakhir.

Sebagai contoh, pada tahun 2014, terjadi kasus pelarangan penggunaan hijab atau jilbab—penutup kepala wanita beragama Islam—di SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar, Bali. Pada tahun 2017, di SMAN 1 Maumere terjadi pelarangan jilbab. Pada tahun 2018, kepala SMAN 8 Yogyakarta mewajibkan siswanya, termasuk yang beragama Kristen dan Katolik,

untuk mengikuti kegiatan kemah di Hari Paskah. Pada tahun 2019, ada surat edaran di SDN 3 Karang Tengah, Gunung Kidul, Yogyakarta, yang isinya mewajibkan semua siswa di sekolah tersebut untuk mengenakan seragam ala pakaian muslim. Pada tahun 2019 di SD Inpres 22 Wosi Manokwari terjadi pelarangan jilbab. Pada tahun 2020, di SMAN 1 Gemolong, Sragen, terjadi kasus perundungan oleh seorang siswa aktivis Kerohanian Islam (Rohis) di sekolah tersebut terhadap siswi lainnya karena tidak berhijab (Kompas.com, 2021).

Fakta-fakta tersebut mengindikasikan perlunya pengelolaan keragaman yang baik dalam dunia pendidikan. Pengelolaan keragaman di sekolah merupakan usaha-usaha dalam rangka pengakuan serta penyediaan ruang berekspresi untuk semua unsur dalam sekolah; sehingga setiap warga sekolah dapat mengusung jati diri masing-masing dan saling berinteraksi tanpa adanya upaya-upaya peminggiran (Suhadi, 2016).

Menyadari pentingnya pengelolaan keragaman di satuan pendidikan, sejumlah pihak telah berupaya untuk menghadirkannya. Penelitian oleh Hendrik dkk. (2020) menemukan bahwa kelahiran praktik pengelolaan keragaman agama di sekolah melibatkan peran beberapa pihak, yaitu: kepala daerah, organisasi nonpemerintah, yayasan pendidikan, tokoh agama, dan guru pendidikan agama. Di antara pihak-pihak tersebut, tampak ada organisasi nonpemerintah, yang dalam konteks ini dapat disebut juga sebagai organisasi masyarakat sipil.

Organisasi masyarakat sipil merupakan elemen penting dalam sebuah negara demokrasi. Kontribusinya dinilai berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mereka merupakan mitra pemerintah dalam implementasi program-program pembangunan; di samping fungsinya sebagai penyambung lidah rakyat serta penyeimbang relasi antara rakyat dan negara (Herdiansyah & Randi, 2016).

Contoh konkret mengenai peran organisasi masyarakat sipil telah banyak dipublikasikan. Suharko dan Kusumadewi (2019) mengemukakan temuan penelitiannya tentang peran organisasi masyarakat sipil dalam bidang pelestarian lingkungan. Diungkapkan bahwa organisasi masyarakat sipil bernama Gerakan Memungut



Sehelai Sampah Sungai Karang Mumus (GMSS-SKM) telah berperan dalam mengedukasi warga sekitar Sungai Karang Mumus, Samarinda, mengenai pentingnya menjaga kelestarian sungai (Suharko & Kusumadewi, 2019). Ada pula Kamim (2019) yang mengungkapkan bahwa organisasi masyarakat sipil berperan dalam proses perintisan sistem informasi desa. Dalam tulisannya, penulis tersebut menceritakan bagaimana organisasi masyarakat sipil bernama Balai Sakinah 'Aisyiyah (BSA) berperan penting sebagai mitra pembangunan desa Kalibening, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang; dengan diimbangi oleh peran mahasiswa yang sedang melakukan kuliah kerja nyata (Kamim, 2019).

Keterlibatan organisasi masyarakat sipil dalam dunia pendidikan telah menjadi topik yang diteliti, dan sejumlah literatur yang mengungkapkan peran organisasi masyarakat sipil dalam dunia pendidikan telah tersedia. Hasibuan dan Yeltriana (2021) mengemukakan bahwa dalam rangka memperjuangkan perlindungan anak-anak dalam sektor pendidikan, organisasi masyarakat sipil perlu meningkatkan kerja sama serta koordinasi dengan lembaga lain yang bervisi sama (Hasibuan & Yeltriana, 2021). Dalam mengimplementasikan perlindungan hak-hak anak, organisasi masyarakat sipil harus menempatkan anak-anak sebagai subjek serta mendorong partisipasi mereka. Januarti (2013) mengemukakan temuannya bahwa organisasi masyarakat sipil memiliki peran dalam membuka ruang interaksi antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Dalam studinya, dikemukakan bahwa perhimpunan orang tua murid, karang taruna, dan sanggar seni di suatu daerah di Yogyakarta mendorong sekolah berfungsi sebagai ruang partisipasi dan pemberdayaan serta transformasi budaya (Januarti, 2013). Latief (2013) mengungkapkan bahwa organisasi masyarakat sipil telah berperan dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya yaitu melalui mekanisme wakaf dan sedekah. Ditambahkan bahwa peran tersebut kebanyakan berfokus pada pendidikan dasar dan menengah, sehingga perlu merambah dunia pendidikan tinggi dengan mendorong hadirnya riset-riset lain (Latief, 2013).

Lebih jauh lagi, pengelolaan keragaman juga telah menjadi topik yang menarik untuk diteliti,

sehingga literatur-literatur tentang hal tersebut telah beredar. Khairiah dan Walid (2020) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam pengelolaan keragaman, sehingga diharapkan terwujud masyarakat yang lebih toleran, demokratis, serta memahami dan menghargai perbedaan. Sementara itu, Sefriyono (2014) mengemukakan bahwa—dalam kasus di Padang Selatan—pengakuan keragaman agama, representasi keagamaan di ruang publik, redistribusi sumber daya, amalgamasi, dan relasi ketokohan berkontribusi terhadap pengelolaan keragaman agama. Adapula Rumahuru (2018) yang mengemukakan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat menjadi solusi bagi masalah pengelolaan keragaman. Pendidikan agama yang inklusif yang dimaksud yaitu pendidikan agama yang menekankan pada upaya pembangunan kesadaran mengenai perbedaan serta penerimaan terhadap kelompok lain di luar kelompok sendiri.

Uraian-uraian di atas mengemukakan bahwa organisasi masyarakat sipil telah berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara umum. Lebih spesifik lagi, dikemukakan pula bahwa organisasi masyarakat sipil telah berperan dalam dunia pendidikan. Namun, literatur-literatur dimaksud belum menyentuh isu peran organisasi masyarakat sipil dalam pengelolaan keragaman di dunia pendidikan. Terakhir, literatur-literatur mengenai pengelolaan keragaman juga telah dihadirkan, tetapi di antaranya belum ada yang memaparkan tentang peran organisasi masyarakat sipil di dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini bermaksud memaparkan peran organisasi masyarakat sipil dalam pengelolaan keragaman di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini dibuat menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya, yaitu mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen sumber—berupa buku, laporan, jurnal ilmiah, serta situs jejaring—yang berisi data mengenai organisasi masyarakat sipil yang berperan dalam pengelolaan keragaman di dunia pendidikan. Teknik pemilihan dokumen yaitu dengan teknik *snow ball*, di mana keberadaan suatu dokumen

ditelusuri dari keberadaan dokumen-dokumen lainnya. Data yang dikumpulkan—yaitu berupa deskripsi organisasi masyarakat sipil serta peran mereka dalam pengelolaan keragaman di dunia pendidikan—kemudian dianalisis secara kualitatif dengan membuat kategori-kategori tertentu yang muncul berdasarkan temuan yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini akan membahas tiga (3) organisasi masyarakat sipil yang berperan dalam pengelolaan keragaman di sekolah, yaitu Wahid Foundation, Yayasan Cahaya Guru, dan Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia (Interfidei). Jejak kiprah ketiga organisasi masyarakat sipil tersebut dapat dijumpai dalam Hendrik dkk. (2020). Buku tersebut membahas peran Wahid Foundation dalam pengelolaan keragaman di satuan pendidikan melalui program Sekolah Damai. Dibahas pula tentang Yayasan Cahaya Guru yang menerbitkan buku berisi deskripsi sekolah-sekolah yang memiliki praktik pengelolaan keragaman yang baik. Terakhir, dikemukakan pula tentang Interfidei yang berperan dalam pemberian pelatihan dan pembimbingan kepada sejumlah guru agama mengenai pentingnya penerimaan dan penghormatan terhadap keragaman.

Gambaran umum serta kiprah masing-masing organisasi masyarakat sipil tersebut diuraikan pada bagian-bagian berikut.

### Wahid Foundation

Wahid Foundation merupakan sebuah organisasi yang didirikan untuk mewujudkan cita-cita intelektual Abdurrahman Wahid—presiden Republik Indonesia keempat—yaitu membangun kehidupan bangsa Indonesia yang sejahtera dan umat manusia yang berkeadilan sosial dengan menjunjung tinggi pluralisme, multikulturalisme, demokrasi, dan hak asasi manusia yang diinspirasi nilai-nilai Islam. Organisasi ini diluncurkan di Jakarta pada 7 September 2004. Konteks pendirian Wahid Foundation yaitu pada saat dunia masih dikejutkan oleh tragedi 2001/11/09—yaitu kasus terorisme di New York; dan terjadinya sejumlah kasus kekerasan komunal yang dipicu oleh isu agama atau

identitas etnik di Indonesia beberapa tahun sebelumnya (Wahid Foundation, 2020).

Pendiri Wahid Foundation terdiri dari Abdurrahman Wahid, Greg Barton, Yenny Wahid, dan Ahmad Suaedy. Abdurrahman Wahid merupakan presiden keempat Republik Indonesia yang menjabat dari tahun 1999 hingga 2001. Ia juga menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)—salah satu organisasi massa Islam di Indonesia—dari tahun 1983 sampai dengan 1998. Selain dikenal karena jabatannya, Abdurrahman Wahid dianggap sebagai salah seorang intelektual Islam progresif, yang pemikiran dan perjuangannya berupaya untuk mewujudkan perdamaian dan toleransi. Greg Barton adalah Profesor Politik Global Islam di Alfred Deakin Institute for Citizenship and Globalization Deakin University, Melbourne, Australia. Ia merupakan peneliti topik kontribusi liberalisme Islam di Indonesia terhadap perkembangan masyarakat sipil dan demokrasi. Salah satu tokoh utama dalam penelitian yang dilakukan oleh Barton adalah Abdurrahman Wahid, sehingga mereka memiliki hubungan yang dekat. Zannuba Ariffah Chafsoh atau Yenni Wahid merupakan putri Abdurrahman Wahid. Ia adalah seorang mantan wartawan surat kabar Australia. Di samping berbagai jabatan yang diembannya, Yenni Wahid dikenal sebagai pewaris pemikiran dan perjuangan Abdurrahman Wahid. Adapun Ahmad Suaedy merupakan sosok yang dikenal sebagai aktivis Islam progresif, yang bergerak di antara isu demokratisasi dan advokasi minoritas agama dan tradisi di Indonesia. Ia juga meneliti tentang minoritas muslim di Asia Tenggara (Wahid Foundation, 2020).

Selaras dengan latar belakang pendirian serta profil para pendirinya, Wahid Foundation banyak berkiprah dalam isu yang berkaitan dengan keragaman dan perdamaian. Jejak langkah organisasi tersebut juga banyak direkam oleh media massa. Sebagai contoh, Media Indonesia (2022) memberitakan bagaimana Wahid Foundation berusaha untuk menggaungkan narasi toleransi dengan memberi fasilitas kepada kreator konten Islam moderat. Contoh lainnya, yaitu berita penerbitan Modul Panduan Kontra Narasi dan Narasi Alternatif Toleransi dan Perdamaian oleh Wahid Foundation (Sindonews, 2021).

Ragam kegiatan Wahid Foundation mencakup empat pilar, yaitu: riset advokasi dan kebijakan, pemberdayaan masyarakat, Sekolah Perdamaian Gus Dur, dan Gus Dur untuk kemanusiaan. Pilar riset advokasi dan kebijakan berisi kegiatan-kegiatan riset seputar isu Islam damai, toleransi, kemerdekaan beragama, intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme. Hasil-hasil riset tersebut dijadikan dasar advokasi dan rekomendasi kebijakan serta pemberdayaan masyarakat. Pilar pemberdayaan masyarakat berisi beragam kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam bingkai kolaborasi dan inovasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil. Di dalam pilar ini, ada program Desa Damai, program Sekolah Damai, dan Koperasi Cinta Damai. Pilar Sekolah Perdamaian Gus Dur merupakan program dan gerakan kaderisasi untuk menghasilkan aktor-aktor penerus perdamaian yang berlandaskan pada nilai dan gerakan yang diperjuangkan oleh Abdurrahman Wahid. Pilar Gus Dur untuk kemanusiaan berupaya untuk mewujudkan misi kemanusiaan Abdurrahman Wahid dengan mendorong kegiatan filantropi dan tanggap bencana di seluruh Indonesia (Wahid Foundation, 2020).

Wahid Foundation juga menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan formal. Sejak tahun 2017, Wahid Foundation telah menginisiasi program Sekolah Damai. Program tersebut didesain sebagai upaya penanggulangan potensi sikap dan perilaku intoleran serta radikalisme di satuan pendidikan formal (Wahid Foundation, 2021). Tujuan program Sekolah Damai adalah membangun budaya sekolah yang damai dan toleran. Adapun sasarannya mencakup siswa, guru, dan kepala sekolah (Wahid Foundation, 2019).

Ada tiga pilar program yang menjadi fokus Sekolah Damai, yaitu: (1) pilar kebijakan sekolah, (2) pilar praktik toleransi dan perdamaian, dan (3) pilar pengelolaan organisasi kesiswaan. Adapun prinsip yang dijalankan program Sekolah Damai adalah partisipatif, kolaboratif, dan kreatif. Ketiga prinsip ini yang menjadi dasar utama dalam pelibatan siswa, guru, dan kolaborasi dengan pihak eksternal (Wahid Foundation, 2019).

Pilar kebijakan sekolah mengharapkan adanya keluaran berupa kebijakan tertulis kepala sekolah yang mendukung dan mempromosikan budaya damai dan toleran di sekolah. Dalam pilar ini, kepala sekolah diharapkan untuk menerbitkan: (1) surat keputusan tentang tim kerja Sekolah Damai; (2) surat keputusan tentang integrasi Sekolah Damai; (3) surat keputusan tentang pengembangan lingkungan Sekolah Damai; (4) surat keputusan tentang pengelolaan kegiatan pembelajaran kelas; dan (5) sistem deteksi dini pencegahan intoleransi dan radikalisme (Wahid Foundation, 2019).

Pilar praktik toleransi dan perdamaian mengharapkan adanya keluaran berupa praktik toleransi dan perdamaian di lingkungan sekolah dan ruang kelas. Di dalamnya, contoh kegiatan yang diharapkan yaitu menjenguk warga sekolah yang sakit tanpa memandang perbedaan; kunjungan ke rumah ibadah berbagai agama; tidak menggunakan sebutan kafir untuk orang yang berbeda agama; mendesain taman Sekolah Damai atau ruang bersama lainnya; publikasi dan promosi narasi dan informasi yang berbau perdamaian dan toleransi di ruang-ruang dan acara-acara strategis sekolah; menyusun dan mempraktikkan aturan di kelas yang mencerminkan prinsip nondiskriminatif; serta menyusun desain pembelajaran yang kolaboratif serta mengangkat tema toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Wahid Foundation, 2019).

Pilar pengelolaan organisasi kesiswaan mengharapkan adanya keluaran berupa peningkatan pemahaman dan kemampuan pengurus dan anggota organisasi siswa dalam mempromosikan dan mempraktikkan perdamaian dan toleransi. Di dalamnya diharapkan ada kegiatan-kegiatan seperti penyusunan standar operasional dan prosedur pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler atau OSIS yang demokratis dan nondiskriminatif di lingkungan sekolah; pelatihan manajemen organisasi bagi pengurus OSIS; serta pelatihan kepemimpinan bagi organisasi siswa (Wahid Foundation, 2019).

### **Yayasan Cahaya Guru**

Yayasan Cahaya Guru merupakan organisasi masyarakat sipil yang menaruh perhatian

pada isu keragaman dan kebangsaan. Saat ini Yayasan Cahaya Guru dipimpin oleh Henny Supolo, seorang tokoh yang dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai orang yang peduli isu kebinekaan. Salah satu latar belakang pendirian Yayasan Cahaya Guru yaitu ditemukannya fakta bahwa wawasan mengenai keragaman semakin berkurang di antara warga sekolah negeri (Yayasan Cahaya Guru, 2018).

Rekam jejak organisasi ini dalam isu-isu yang berkaitan dengan keragaman telah banyak dimuat oleh media massa. Sebagai contoh, Yayasan Cahaya Guru menyoroti adanya kasus-kasus penyeragaman pakaian sekolah siswa dan guru ala agama tertentu di sejumlah satuan pendidikan. Hal ini dinilai tidak tepat karena sekolah seharusnya merupakan wahana penyemaian keragaman (Tempo.co, 2014). Contoh lainnya, Yayasan Cahaya Guru menyoroti adanya kecenderungan penguatan identitas keagamaan dan sikap intoleran yang berimbas pada pengutamaan-pengutamaan di satuan pendidikan; yang harus disikapi dengan mengadakan forum pertemuan antara pihak-pihak yang berbeda-bedaini (Tirto.id, 2017).

Organisasi ini memiliki visi terwujudnya masyarakat guru yang menjadi rujukan keragaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Adapun misinya, yaitu: (1) mengembangkan kajian keragaman, kebangsaan, dan kemanusiaan dalam dunia pendidikan; (2) meningkatkan kapasitas guru dalam isu keragaman, kebangsaan, dan kemanusiaan; (3) melakukan advokasi kebijakan pendidikan keragaman, kebangsaan, dan kemanusiaan; dan (4) melakukan promosi keragaman, kebangsaan, dan kemanusiaan dalam dunia pendidikan (Yayasan Cahaya Guru, 2018).

Sebagaimana tercermin dari namanya, Yayasan Cahaya Guru memang berfokus pada peran guru dalam pendidikan. Bentuk-bentuk kegiatan Yayasan Cahaya Guru berupa pelatihan, lokakarya, diskusi kelompok terpumpun, dan berbagai kegiatan lain. Semua kegiatan itu diisi dengan muatan keragaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Ragam program yang dikelola oleh Yayasan Cahaya Guru yaitu Sekolah Guru Kebinekaan, Pelatihan Pengelola Kebinekaan, Pelatihan Guru Kebinekaan, Ngobrol Pendidikan (NGOPI), Cerita Kami, Apresiasi Seni Pertunjukan,

serta Advokasi Kebijakan dan Survei (Yayasan Cahaya Guru, 2018).

Salah satu program Yayasan Cahaya Guru yang gaungnya banyak didengar yaitu Sekolah Guru Kebinekaan. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2016. Yayasan Cahaya Guru sendiri telah menjalankan banyak program yang berfokus pada pendidikan berbasis kearifan lokal sejak tahun 2007 sampai 2010, dengan memanfaatkan sumber-sumber lokal untuk pembelajaran, sehingga sekolah tidak mengalami hambatan kekurangan infrastruktur dan bahan belajar. Sejak tahun 2010, Yayasan Cahaya guru berfokus pada kebinekaan, karena menemukan permasalahan dalam hal pengelolaan keragaman (Mukhlisin, 2020).

Pada intinya, kegiatan Sekolah Guru Kebinekaan menekankan upaya forum pertemuan para guru atau para pendidik. Semangat dari kegiatan ini adalah memberikan kesempatan bagi para guru untuk berjumpa dengan kelompok lain yang berbeda, salah satunya melalui pertemuan dengan guru-guru yang memiliki identitas berbeda, termasuk berbeda agama. Tujuan Sekolah Guru Kebinekaan adalah menguatkan filosofi pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan guru-guru dalam mengembangkan wawasan keragaman, kebangsaan, dan kemanusiaan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Mukhlisin, 2020).

Aspek-aspek yang ingin dibangun dalam kegiatan Sekolah Guru Kebinekaan yakni: (1) aspek kesadaran; (2) aspek pengetahuan; dan (3) aspek keterampilan. Aspek kesadaran dibangun dengan menggali alasan-alasan mengapa seseorang menjadi guru. Aspek pengetahuan dibangun misalnya dengan memberikan materi tentang sejarah kebangsaan dan peran para pejuang, termasuk pejuang dari kalangan guru. Sedangkan dalam aspek keterampilan, para guru diharapkan untuk berbagi metode yang sudah dilakukan selama ini terkait pengelolaan keberagaman di kelas (Mukhlisin, 2020).

Kegiatan Sekolah Guru Kebinekaan (SGK) terdiri dari 10 pertemuan dan terus dievaluasi. Awalnya SGK terdiri dari 15 pertemuan dengan waktu yang cukup panjang. Berdasarkan masukan guru-guru yang menjadi peserta, durasi tersebut dianggap terlalu lama dan melelahkan, sehingga terus dievaluasi supaya lebih efektif. Kegiatan

dilakukan dua minggu sekali dan memakan waktu kurang lebih lima sampai enam bulan (Mukhlisin, 2020).

Ada tiga tingkatan berdasarkan materi dan sasaran yang ingin dicapai, yakni tingkat dasar, lanjutan, dan rujukan. Tingkat dasar adalah tahap pengenalan tentang apa itu keragaman, apa saja bentuk keragaman di sekitar kita, dan bagaimana guru bisa menghadapi kondisi tersebut. Target dalam tahapan dasar ini tidak muluk-muluk, sebatas mengenali keragaman apa saja yang ada pada peserta didik dan di lingkungan sekolah. Pada tingkat lanjutan, tingkat kesulitannya lebih tinggi, guru-guru diminta untuk memahami keberagaman di lingkungan internal; berbagi pengalaman dan nilai-nilai kebinekaan pada lingkungan sekitar; mulai ada inisiatif perjumpaan komunitas lintas agama misalnya ke rumah-rumah ibadah agama-agama tertentu; bertemu langsung dengan tokoh agama; serta bertemu langsung dengan komunitas yang mengalami diskriminasi. Mereka juga berbagi dengan guru-guru lain dan dengan siswa. Pada tingkat lanjutan, para guru diminta melakukan pemetaan pemangku kepentingan di sekolah; untuk mencoba memengaruhi kebijakan, misalnya memetakan serta kemudian mendekati aktor-aktor tertentu untuk pengembangan wawasan keberagaman di sekolah. Para peserta Sekolah Guru Kebinekaan tingkat lanjutan juga harus mampu menggunakan keragaman yang ada di sekolah untuk proses-proses pembelajaran serta memprogramkan nilai-nilai kebinekaan dalam sekolah (Mukhlisin, 2020).

Setelah para guru melewati dua tingkat Sekolah Guru Kebinekaan di awal, yaitu dasar dan lanjutan, mereka dapat meningkat ke level rujukan. Pada tingkat rujukan, guru-guru diharapkan sudah mampu berperan dalam memengaruhi kebijakan. Guru-guru ini diharapkan memiliki kepedulian tinggi terhadap isu keragaman dan memiliki kemampuan serta kemauan untuk memengaruhi kebijakan sekolah agar lebih ramah terhadap keragaman. Melakukan advokasi kebijakan di sekolah adalah pekerjaan berat, tetapi beberapa guru berhasil melakukannya sehingga sekolah lebih menghargai keragaman (Mukhlisin, 2020).

Dalam proses menjalani Sekolah Guru

Kebinekaan, guru-guru diminta untuk melakukan dokumentasi sehingga bisa menjadi inspirasi metode bagi pihak lain. Para guru juga diharap memiliki dokumen-dokumen refleksi, membuka ruang perjumpaan, dan membagi pengalaman advokasi kebijakan (Mukhlisin, 2020).

### **Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia**

Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia, disingkat Interfidei, merupakan sebuah organisasi yang menaruh perhatian besar terhadap pengelolaan keragaman, terutama dalam hal dialog antarumat beragama. Organisasi yang berbasis di Yogyakarta ini dikenal juga dengan nama Institut DIAN, singkatan dari Dialog Antar Iman (Interfidei, n.d.).

Organisasi ini didirikan pada tahun 1991 dan kemudian diresmikan pada tahun 1992 oleh para tokoh yang peduli dengan kehidupan sosial dan keagamaan Indonesia. Para tokoh tersebut yaitu Th. Sumartana, Eka Darma Putra, Djohan Effendi, Daniel Dakhidae, dan Zulkifly Lubis; di samping sejumlah tokoh lain yang juga berkontribusi terhadap kelahiran Interfidei (Interfidei, n.d.).

Th. Sumartana merupakan seorang tokoh yang berpengaruh dalam dialog atau hubungan antarumat beragama, khususnya hubungan Kristen-Islam. Sebagai seorang teolog Protestan, ia mengajar di Program Pascasarjana Studi Agama dan Masyarakat Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah (Suprobo, 2019). Eka Darma Putra merupakan seorang pendeta Kristen yang dikenal dengan gagasan oikumenis antara Kristen dan Katolik, serta dialog antara Kristen dan agama-agama lainnya. Selain melayani masyarakat sebagai pendeta, ia juga mengajar di sejumlah perguruan tinggi serta menjadi anggota partai politik (Merdeka.com, n.d.). Djohan Effendi adalah seorang tokoh pluralisme yang sangat peduli dengan isu-isu kelompok minoritas, terutama Ahmadiyah. Ia merupakan mantan aktivis yang kemudian mengabdikan untuk negara sebagai pegawai negeri di Departemen Agama. Puncak kariernya yaitu Menteri Sekretaris Negara pada tahun 2000 sampai 2021 (Ali-Fauzi, n.d.). Daniel Dakhidae merupakan seorang intelektual yang identik dengan Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Ia sempat menjabat wakil direktur lembaga

tersebut dari 1982 hingga 1984. Sebagai seorang intelektual dalam bidang politik, ia dikenal sebagai sosok yang kritis terhadap rezim Orde Baru (Setiawan, 2021). Sementara itu, Zulkifly Lubis adalah seorang wartawan senior yang jabatan terakhirnya yaitu Komisaris PT Tempo. Selain itu, ia juga dikenal sebagai tokoh yang aktif menyuarkan diskusi lintas agama dan hak asasi manusia. Sebagai wartawan, ia pernah merasakan represifnya rezim Orde Baru ketika Tempo dibredel pada tahun 1994 (Tempo.co, 2011).

Latar belakang pendirian Interfidei yaitu adanya kesenjangan ekonomi, ketidakadilan hukum, konflik sosial-politik, kesadaran tentang urgensi perdamaian, serta potensi kooptasi dan politisasi agama oleh negara. Tujuan organisasi tersebut yaitu mempromosikan pentingnya merawat dan menghidupkan keragaman serta kerja sama dalam mencari solusi untuk berbagai masalah sosial yang ada di Indonesia (Interfidei, n.d.).

Visi Interfidei adalah terciptanya masyarakat sipil yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Adapun misinya yaitu: (1) mendorong dan mengembangkan pemikiran keagamaan yang pluralistik melalui dialog; (2) menstimulasi sebuah jaringan yang dinamis bagi dialog dan kerja sama antaragama; dan (3) mendorong transformasi agama sebagai solusi bagi persoalan sosial-kemanusiaan yang dihadapi masyarakat (Interfidei, n.d.).

Rekam jejak Interfidei dalam menyuarkan serta memperjuangkan keragaman dan perdamaian banyak termuat dalam media massa. Contohnya, pemberitaan terkait kerja sama Interfidei dengan organisasi masyarakat sipil lainnya melatih orang-orang untuk menjadi fasilitator perdamaian (Tribun Makassar, 2018). Contoh lainnya, yaitu pemberitaan terkait inisiasi penyelenggaraan forum-forum yang menyuarkan pentingnya toleransi, semisal forum bertajuk “Dialog dan Kerja Sama Lintas Iman untuk Indonesia yang Lebih Baik, Damai, dan Toleran secara Kritis-Konstruktif” yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 2019 (Sucahyo, 2019).

Pada awalnya, Interfidei merupakan sebuah forum yang menjadi wadah bagi diseminasi dan diskusi seputar isu keagamaan dan keragaman. Dalam perkembangannya, Interfidei

bertransformasi menjadi promotor urgensi merawat dan menghidupkan keberagaman serta dialog antariman. Dalam rangka mencapai hal-hal tersebut, Interfidei di antaranya menjadi penyelenggara dan fasilitator bagi berbagai program pendidikan—seperti lokakarya dan pelatihan—tentang pengelolaan keragaman dan kerja sama di antara komunitas agama-agama serta di dalam masyarakat secara umum. Target dari kegiatan Interfidei terdiri atas tiga kelompok; yaitu pemimpin agama berbasis komunitas, guru-guru agama-agama dan guru-guru pendidikan kewarganegaraan, dan kaum muda—aktivis lembaga swadaya masyarakat, ormas kepemudaaan, dan mahasiswa (Interfidei, n.d.).

Kegiatan-kegiatan Interfidei dapat dibagi menjadi dua kelompok kegiatan, yaitu insidental dan rutin. Kegiatan-kegiatan insidental dan rutin itu kemudian mewujud dalam ragam bentuk (Widiarti dkk., 2016). Program-program yang digulirkan Interfidei mencakup penelitian, penerbitan, dan pendidikan—berupa kursus singkat atau pelatihan—dengan perhatian utama pada isu agama dan masyarakat (Wahyuni, 2019). Dalam program penelitian dan penerbitan, Interfidei telah menerbitkan banyak buku. Contoh dari terbitan Interfidei yaitu buku *Anotasi 200 Buku Islam Karya Muslim Indonesia*, yang merupakan terbitan di masa-masa awal perkembangan organisasi tersebut (Wildan, 2010).

Dalam program pendidikan, dilaksanakan lokakarya atau pelatihan seperti resolusi konflik, transformasi sosial, *peace buliding*, mengelola dinamika pluralisme, serta pendidikan agama berbasis keragaman. Contoh program Interfidei lainnya yaitu diskusi terbatas, seminar nasional, dan konferensi internasional (Wahyuni, 2019).

Sehubungan dengan program dan kegiatan dalam bidang pendidikan, Interfidei banyak melaksanakan seminar, lokakarya, pelatihan, dan semacamnya yang isinya bermaksud menanamkan kesadaran akan pentingnya menghormati keragaman dan perdamaian. Contoh program yang telah dilakukan, yaitu “Semiloka Pluralisme dan Multikulturalisme” (Farikhatin, 2019) dan “Kemah Pemuda Antar-Iman” (Warsito, 2019). Program-program itu ada yang menyasar guru sebagai peserta, ada juga yang menyasar siswa.

Bentuk konkret dari kegiatan Interfidei dalam dunia pendidikan misalnya kunjungan ke sekolah-sekolah tertentu. Kunjungan itu kemudian dimanfaatkan untuk melakukan berbagai kegiatan. Contohnya, lokakarya yang dikonsepsi sebagai kegiatan belajar bersama yang menyoal para siswa—seperti yang terjadi di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta (SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, 2022)—atau dialog dengan para guru—seperti yang terjadi di SMA PIRI 1 Yogyakarta (Farikhatin, 2016). Di dalam setiap kegiatan tersebut, selalu tersampaikan muatan-muatan tentang keragaman dan perdamaian.

Selain bergerak di ranah pendidikan dasar dan menengah, Interfidei juga bergerak di level pendidikan tinggi. Salah satu program Interfidei untuk perguruan tinggi yaitu Sekolah Lintas Iman. Contoh perguruan tinggi yang bekerja sama dengan Interfidei dalam penyelenggaraan program Sekolah Lintas Iman yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), dan Universitas Sanata Dharma. Ketiga perguruan tinggi tersebut telah melaksanakan Sekolah Lintas Iman bersama Interfidei sejak tahun 2019 (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Dalam Sekolah Lintas Iman digunakan pendekatan andragogis—pembelajaran orang dewasa yang menekankan partisipasi aktif mahasiswa. Di dalamnya, fasilitator hanya berfungsi sebagai pendamping. Metode yang digunakan yaitu diskusi, berbagi pengetahuan dan pengalaman, pemaparan referensi, kunjungan lapangan, perjumpaan dan dialog, serta *live in*. Ada pula pemberian tugas berupa refleksi tentang apa yang sudah didapat pada setiap hari pertemuan; yang kemudian dipaparkan pada pekan berikutnya dalam bentuk yang beragam—misalnya narasi tertulis, lagu, puisi, dan karya seni rupa. Proses pembelajaran dilakukan secara berpindah-pindah di tempat-tempat seperti rumah ibadah, institusi sosial, organisasi masyarakat sipil, kampus, dan kantor pemerintah daerah (Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 2022).

Dalam rangka menyebar jala lebih luas lagi di tingkat pendidikan tinggi, Interfidei juga menjadi tempat Kuliah Kerja Nyata-Integrasi Kompetensi (KKN-IK), seperti dilakukan oleh para mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Institut

Agama Islam Negeri Kudus (Prodi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus, 2019).

Di luar dunia pendidikan, Interfidei juga menjalin kerja sama dengan organisasi masyarakat sipil lainnya. Contohnya, kerja sama dengan Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat (LAPAR) Sulsel dan OASE Intim dalam penyelenggaraan pelatihan bagi 15 orang pemuda lintas iman untuk menjadi calon fasilitator perdamaian (Tribun Makassar, 2018).

### **Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Pengelolaan Keragaman di Sekolah**

Deskripsi ketiga organisasi masyarakat sipil di atas telah mengungkapkan sejumlah hal. *Pertama*, para pendiri organisasi masyarakat sipil yang berperan dalam pengelolaan keragaman merupakan tokoh-tokoh pengusung gagasan tentang keragaman dan perdamaian. *Kedua*, visi dan misi organisasi masyarakat sipil tersebut mencerminkan pemikiran para tokoh pendirinya, yaitu mengenai keragaman dan perdamaian. *Ketiga*, kiprah organisasi masyarakat sipil tersebut dalam mempromosikan keragaman dan perdamaian telah terekam dalam pemberitaan sejumlah media massa. *Keempat*, pada dasarnya tidak semua organisasi masyarakat sipil yang diceritakan di atas memfokuskan perhatiannya pada dunia pendidikan; hanya Yayasan Cahaya Guru yang memang berfokus pada pendidikan, khususnya guru. *Kelima*, ragam kegiatan ketiga organisasi masyarakat sipil yang digambarkan di atas berkontribusi terhadap pengelolaan keragaman. Program Sekolah Damai dari Wahid Foundation memberikan wadah kepada para warga sekolah—siswa, guru, dan kepala sekolah—untuk memahami dan mengalami perbedaan. Program Sekolah Guru Kebinekaan dari Yayasan Cahaya Guru membantu para guru untuk menjadi agen penyemai kebinekaan. Adapun berbagai program dan kegiatan dari Interfidei membuka wawasan para pesertanya mengenai dialog antar iman. Temuan-temuan tersebut diringkas dalam tabel 1 berikut.

Berbagai program yang dijalankan oleh organisasi-organisasi tersebut dinilai berperan terhadap pengelolaan keragaman di satuan pendidikan dalam dua hal. *Pertama*, program-program tersebut menyoal sekolah, guru, dan/ atau siswa. Artinya, berbagai sekolah, guru, serta siswa yang berpartisipasi dalam salah satu

program tersebut mendapatkan pencerahan tentang berbagai strategi dalam menghadapi keragaman. Dalam uraian di atas, program Sekolah Damai Wahid Foundation menyasar sekolah-sekolah, para guru, serta para siswa; program Sekolah Guru Kebinekaan dari Yayasan Cahaya Guru menyasar para guru; sementara program-program Interfidei ada yang menyasar para guru, ada pula yang menyasar para siswa.

Tabel 1. Peran Organisasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keragaman di Sekolah

Organisasi	Program	Sasaran
Wahid Foundation	Sekolah Damai	Siswa, guru, kepala sekolah
Yayasan Cahaya Guru	Sekolah Guru Kebinekaan	Guru
Interfidei	Beragam seminar, lokakarya, pelatihan	Guru, siswa

Sumber: Hasil olah data

*Kedua*, program-program tersebut dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah serta para guru dalam mengembangkan strategi-strategi pengelolaan keragaman. Dalam ungkapan yang lebih gamblang, sekolah dan guru dapat meniru berbagai strategi yang sudah ada untuk kemudian diterapkan di sekolah dan kelas mereka masing-masing. Dengan bekal yang didapatkan dari berbagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan keragaman, sekolah-sekolah dan para guru dapat berbuat lebih banyak; dari mulai menerapkan apa yang sudah diajarkan hingga mengembangkan program dan kegiatan baru.

Terlepas dari ada dan berjalannya peran mereka dalam pengelolaan keragaman di sekolah, organisasi masyarakat sipil yang digambarkan di atas memiliki kerentanan dalam isu yang mereka usung. Umumnya, dan telah disinggung sedikit di atas, pengelolaan keragaman dikaitkan dengan toleransi. Mengusung isu toleransi di Indonesia membawa kerentanan tertentu; yaitu bahwa isu toleransi merupakan isu yang riskan diperdebatkan, dan seringkali dikaitkan

dengan liberalisme.<sup>1</sup> Oleh karena itu, orang yang mengusung isu toleransi kemudian rentan dilabeli sebagai seorang liberal.<sup>2</sup> Liberalisme bagi sebagian masyarakat Indonesia dipahami sebagai hal yang negatif; dan demikian pula seorang liberal. Liberalisme dan pengusungnya dianggap negatif karena ide tentang kebebasan yang diusungnya dapat merusak nilai-nilai tertentu yang dianut oleh bangsa Indonesia, terutama nilai-nilai yang berbasis ajaran agama. Dengan adanya potensi antipati terhadap liberalisme dalam diri sebagian masyarakat Indonesia, isu toleransi yang diusung oleh organisasi masyarakat sipil menjadi kontraproduktif, atau setidaknya berkemungkinan menghadapi sejumlah tantangan. Hal tersebut karena adanya kecurigaan bahwa isu toleransi yang diangkat merupakan agenda liberalisme.

## SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Uraian-uraian di atas telah menunjukkan bahwa ketiga organisasi masyarakat sipil yang telah dibahas dalam tulisan ini didirikan oleh orang-orang yang memiliki visi tentang pengelolaan keragaman yang baik. Hal tersebut tercermin dalam visi-visi serta misi-misinya, dan kemudian mewujudkan dalam berbagai program dan kegiatan. Sekolah-sekolah, para guru, serta para siswa yang menjadi sasaran menjadi bukti bahwa berbagai program dan kegiatan tersebut berkontribusi terhadap pengelolaan keragaman di sekolah. Kontribusi ragam program dan kegiatan tersebut yaitu dalam penumbuhan kesadaran akan pentingnya sikap toleran dalam menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah, yang selanjutnya dapat memunculkan sikap yang memandang penting penghormatan terhadap perbedaan serta perdamaian. Namun, organisasi masyarakat sipil yang mengusung isu toleransi di dunia pendidikan harus menyadari bahwa ada sebagian pihak yang menganggap bahwa isu tersebut merupakan agenda liberalisme dan berkemungkinan untuk ditolak atau ditentang.

1 Lihat misalnya salah satu pendapat mengenai isu toleransi dari Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta yang menentang pemahaman toleransi ala liberalism (STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, n.d.).

2 Lihat misalnya bagaimana Abdurrahman Wahid sering dicap liberal (Muhammad, 2020).



Sehubungan dengan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, tulisan ini mengusulkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta berbagai dinas pendidikan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota agar: (1) melakukan pemetaan yang lebih mendalam dan meluas mengenai berbagai organisasi masyarakat sipil lainnya yang memiliki peran dalam pengelolaan keragaman di satuan pendidikan, dan (2) mengadopsi program organisasi masyarakat sipil yang dianggap tepat dan efektif dalam pengelolaan keragaman atau memfasilitasi organisasi masyarakat sipil dalam menjalankan program-program mereka yang dinilai berkontribusi terhadap pengelolaan keragaman. Lebih jauh lagi, tulisan ini juga mengusulkan kepada organisasi masyarakat sipil yang mengusung isu toleransi di dunia pendidikan untuk membuat wacana tandingan yang dapat menjawab keraguan sebagian masyarakat Indonesia tentang pentingnya toleransi dalam rangka pengelolaan keragaman di sekolah.

#### PUSTAKA ACUAN

- Ali-Fauzi, I. (n.d.). *Mengenang Djohan*. Retrieved June 13, 2022, from <https://www.paramadina-pusad.or.id/mengenang-djohan/>
- Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma. (2022). *Sekolah Lintas Iman*. [https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/sekolah\\_lintas\\_iman.php](https://www.usd.ac.id/fakultas/teologi/sekolah_lintas_iman.php)
- Farikhatin, A. (2016). Berhadapan dengan Prasangka: Merespons Isu Sesat Ahmadiyah terhadap Sekolah PIRI I Yogyakarta. In Suhadi, L. K. Pary, F. M. Imamah, & M. Tahun (Eds.), *Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru* (pp. 1–16). Center for Religious and Cross-cultural Studies Universitas Gadjah Mada.
- Farikhatin, A. (2019). Belajar Menghargai bersama Interfidei. In S. A. Prsetya (Ed.), *Belajar dari Perbedaan: 20 Tahun Institut DIAN/Interfidei (1991-2011)* (pp. 113–118). Interfidei.
- Hasibuan, M. H. F., & Yeltriana. (2021). Tinjauan Yuridis Peran Organisasi Masyarakat Sipil terhadap Upaya Kesejahteraan Anak Terkhusus di Sektor Pendidikan. *Kalam Keadilan: Jurnal Hukum*, 9(2), 109–114. <http://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/kalam-keadilan/article/view/163/133>
- Hendrik, H., Ulumuddin, I., Atmadiredja, G., & Widjaja, I. (2020). *Belajar Hidup Berdampingan: Studi mengenai Praktik Pengelolaan Keragaman Agama di Sekolah*. Pusat Penelitian Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/assets\\_front/images/produk/1-gtk/buku/1629814571\\_Puslitjak\\_23\\_Belajar\\_Hidup\\_Berdampingan.pdf](https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/1629814571_Puslitjak_23_Belajar_Hidup_Berdampingan.pdf)
- Herdiansyah, A. G., & Randi. (2016). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 49–67. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/11185/5034>
- Interfidei. (n.d.). *Interfidei*. Retrieved January 22, 2020, from <https://www.interfidei.or.id/profil>
- Januarti, N. E. (2013). Integrasi Organisasi Masyarakat Sipil (Civil Social Organization) di Lingkungan Sekolah. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 61–70. <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5342/4645>
- Kamim, A. B. M. (2019). Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Proses Perintisan Sistem Informasi Desa di Kalibening Dukun Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 10(2), 183–203. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/politika/article/view/1346/752>
- Khairiah, & Walid, A. (2020). Pengelolaan Keberagaman Budaya melalui Multilingualisme di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 132–144. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/789/562>
- Kompas.com. (2021, January 26). *Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/>

- read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all
- Latief, H. (2013). Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 124–139. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/540/537>
- Media Indonesia. (2022, April 1). *Gaungkan Narasi Toleransi, Wahid Foundation Fasilitas 10 Kreator Konten Islam Moderat*. MediaIndonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/482691/gaungkan-narasi-toleransi-wahid-foundation-fasilitas-10-creator-konten-islam-moderat>
- Merdeka.com. (n.d.). *Eka Darmaputera*. Retrieved June 13, 2022, from <https://m.merdeka.com/eka-darmaputera/profil>
- Muhammad, Z. (2020, July 16). *Ratapan Gus Dur karena Keseringan Dituduh Liberal: Why Always Me?* NU Online. <https://jatim.nu.or.id/opini/ratapan-gus-dur-karena-keseringan-dituduh-liberal--why-always-me--8zpzG>
- Mukhlisin, M. (2020). *Sekolah Guru Kebinekaan (Materi presentasi dalam kegiatan Penyusunan Laporan Kajian Pengelolaan Keragaman Peserta Didik Pasca Zonasi Pusat Penelitian Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*.
- Prodi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus. (2019, July 16). *Pembukaan KKN-IK di Institut DIAN/Interfidei Prodi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus 2019*. <https://afi.iainkudus.ac.id/index.php?page=detil&id=55821>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_-\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf)
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 59–69. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/13/22>
- Sefriyono. (2014). Harmoni dalam Perbedaan: Strategi Pengelolaan Keragaman Beragama. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2(1), 1–16. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/download/389/265>
- Setiawan, A. (2021, April 11). *Refleksi Intelektualitas Daniel Dhakidae - Historia*. <https://historia.id/politik/articles/refleksi-intelektualitas-daniel-dhakidae-P740E/page/1>
- Sindonews. (2021, November 30). *Wahid Foundation Luncurkan Modul Panduan Soal Toleransi dan Perdamaian*. Sindonews.Com. <https://nasional.sindonews.com/read/614785/15/wahid-foundation-luncurkan-modul-panduan-soal-toleransi-dan-perdamaian-1638285116>
- SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. (2022, April 11). *“Power of Goodness” Belajar Bersama Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia (Interfidei)*. Smabopkri2yk.Sch.Id. <https://www.smabopkri2yk.sch.id/berita/110-power-of-goodness-belajar-bersama-institute-for-interfaith-dialogue-in-indonesia-interfidei>
- STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta. (n.d.). *Iman dan Toleransi Beragama*. Alhikmah.Ac.Id. Retrieved August 8, 2022, from <https://alhikmah.ac.id/iman-dan-toleransi-beragama/>
- Sucahyo, N. (2019, November 20). *Negara Tidak Boleh Toleran terhadap Intoleransi*. <https://www.voaindonesia.com/a/negara-tidak-boleh-toleran-terhadap-intoleransi/5173915.html>
- Suhadi. (2016). Pengantar: Kreativitas guru dalam mengelola keragaman di sekolah. In Suhadi, L. K. Pary, F. M. Imamah, & M. Tahun (Eds.), *Mengelola keragaman di sekolah: Gagasan dan pengalaman guru* (pp. iii–viii). CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Universitas Gadjah Mada.
- Suharko, & Kusumadewi, C. D. M. (2019). Organisasi Masyarakat Sipil dan Restorasi Sungai: Studi Pada Gerakan Memungut Selai Sampah di Sungai Karang Mumus di Kota Samarinda. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 81–104. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/1677/1365>

- Suprobo, L. (2019, November 11). *Th. Sumartana, Memuliakan Persaudaraan antarumat Beragama*. <https://alif.id/read/lp/th-sumartana-memuliakan-persaudaraan-antarumat-beragama-b224346p/>
- Tempo.co. (2011, September 11). *Komisaris PT Tempo Inti Media Tbk. Zulkifly Lubis Wafat*. <https://nasional.tempo.co/read/355581/komisaris-pt-tempo-inti-media-tbk-zulkifly-lubis-wafat/full&view=ok>
- Tempo.co. (2014). *Begini Yayasan Cahaya Guru Menyoal Kerudung*. <https://nasional.tempo.co/read/541850/begini-yayasan-cahaya-guru-menyoal-kerudung/full&view=ok>
- Tirto.id. (2017). *Yayasan Cahaya Guru Ajak Pengembangan Wawasan Kebhinekaan*. <https://tirto.id/yayasan-cahaya-guru-ajak-pengembangan-wawasan-kebhinekaan-co4N>
- Tribun Makassar. (2018, December 15). *Interfidei Jogja, Lapar Sulsel dan OASE Intim Latih 15 Fasilitator Perdamaian*. <https://makassar.tribunnews.com/2018/12/15/interfidei-jogja-lapar-sulsel-dan-oase-intim-latih-15-fasilitator-perdamaian>
- UIN Sunan Kalijaga. (2018, February 19). *Sekolah Lintas Iman UIN Sunan Kalijaga Lahirkan Ahli Politik Bermartabat untuk Indonesia yang Beradab*. <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/176/sekolah-lintas-iman-uin-sunan-kalijaga-lahirkan-ahli-politik-bermartabat-untuk-indonesia-yang-beradab>
- Wahid Foundation. (2019). *Mencipta generasi penjaga kebhinekaan: Panduan Sekolah Damai, konsep dan indikator*. Wahid Foundation.
- Wahid Foundation. (2020). *Wahid Foundation*. Wahid Foundation. <https://wahidfoundation.org/index.php>
- Wahid Foundation. (2021, June 18). *Buku Sekolah Damai adalah Bukti Keberhasilan Sekolah Damai Wahid Foundation*. Wahidfoundation.Org. <https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Buku-Sekolah-Damai-adalah-Bukti-Keberhasilan-Sekolah-Damai-Wahid-Foundation>
- Wahyuni, D. (2019). *Dialog Keagamaan Institute for Inter-Faith Dialogue in Indonesia (Interfidei)*. *Al-Adyan: Jurnal Ilmu Perbandingan Agama*, 10(2), 150–159.
- Warsito, R. J. (2019). *Interfidei dan Generasi Masa Depan*. In S. A. Prsetyo (Ed.), *Belajar dari Perbedaan: 20 Tahun Institut DIAN/Interfidei (1991-2011)* (pp. 161–163). Interfidei.
- Widiarti, P. W., Hastari, C., Setiawan, B., & Machmiah, S. (2016). *Model Komunikasi Multiagama di Interfidei Yogyakarta*.
- Wildan, M. (2010). *DIAN/Interfidei dan Pluralisme Agama di Indonesia*. *Thaqafiyat: Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 211–227.
- Yayasan Cahaya Guru. (2018). *Yayasan Cahaya Guru*. <https://cahayaguru.or.id/about-us#>



### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of school fund management, quality of service provided by district/city education offices, and principals' leadership style on school effectiveness. This research used quantitative approach with a structural equation model design. The population of this study were all students from public junior high schools in the region of the former Surakarta Residency. The research sample was determined using area probability sampling. Data were collected through a closed questionnaire utilizing the Likert scale. Data were processed using the Linear Structural Relationship model. The results showed that the theoretical model built on the relevant theory was supported by empirical data. The description of the latent variables of fund management, service quality, leadership style, and school effectiveness showed positive outcomes. In details, the direct effect of a fund management on the school effectiveness was 0.45. This was greater than the indirect effect, which was 0.24 (0.67x0.36). Meanwhile, the direct influence of the service quality of the district/city education offices on the school effectiveness was not significant. However, the indirect influence of a leadership style was quite significant at 0.37. The testing result of the influence of the principal's leadership style on school effectiveness was quite significant at 0.36 with an error tolerance of 0.05.*

**Keywords:** *fund management, service quality, leadership style, school effectiveness*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan dinas pendidikan kabupaten/kota, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap keefektifan sekolah. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain model penelitian persamaan simultan (*structural equation model*). Populasi penelitian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah Eks Karesidenan Surakarta. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *area probability sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala likert. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan model *Linear Structural Relationship*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model teoritis yang dibangun berdasarkan teori setelah diuji ternyata didukung oleh data empiris. Dari deskripsi, variabel laten manajemen dana, kualitas pelayanan, gaya kepemimpinan, dan keefektifan sekolah sudah baik. Kemudian, pengaruh langsung manajemen dana terhadap keefektifan 0.45 lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung sebesar 0.24 (0,67x0,36). Pengaruh langsung kualitas pelayanan dinas pendidikan kab/kota terhadap keefektifan sekolah (tidak signifikan). Sementara itu, pengaruh tidak langsung melalui gaya kepemimpinan cukup signifikan sebesar 0.37. Hasil pengujian pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap keefektifan sekolah cukup signifikan sebesar 0.36 dengan toleransi kesalahan 0.05.

**Kata kunci:** manajemen dana, kualitas pelayanan, gaya kepemimpinan, keefektifan sekolah

## PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia dalam forum pengukuran dan asesmen internasional selalu berada di peringkat yang memprihatinkan. Hasil assessment PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2018 yang dilakukan oversample pada provinsi DKI dan DIY. Rerata skor kedua provinsi tersebut 35 poin lebih tinggi dibandingkan hasil nasional dan sejajar dengan negara ASEAN lainnya. Hal ini tabel 1 mengindikasikan adanya kesenjangan mutu (Puspendik, 2019). Mengerucut ke dalam pengukuran hasil belajar siswa secara nasional yang direpresentasikan dengan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), pola serupa hampir terjadi keragaman yang cenderung melebar. Pola seperti ini hampir berlaku pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Sebagaimana terjadi di Provinsi Jawa Tengah, khususnya untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah eks karesidenan Surakarta seperti tabel di bawah. Dari tabel tersebut tampak bahwa perolehan nilai UNBK SMP di wilayah kabupaten/kota eks Karesidenan Surakarta masih sangat bervariasi. Dibandingkan dengan rerata nilai UNBK wilayah eks Karesidenan Surakarta, tampak masih ada tiga wilayah yang masih di bawah rerata keresidenan yakni Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Sragen. Hal ini dapat sebagai gambaran bahwa keefektifan sekolah yang direpresentasikan dengan nilai UNBK di wilayah eks Karesidenan Surakarta masih belum mencapai hasil yang maksimal.

Tabel 1. Nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer tahun 2019

Kabupaten	Mata Pelajaran				Jumlah Nilai
	B. Ind	B. Ing	Mtk	IPA	
Kab Wonogiri	73,95	51,45	50,73	54,86	57,75
Kab. Sukoharjo	75,05	55,64	53,92	57,87	60,62
Kota Surakarta	77,91	61,84	59,75	61,16	65,17
Kab. Karanganyar	74,89	53,83	55,65	59,62	61,00
Kab. Sragen	71,65	51,23	50,2	53,51	56,65
Kab. Boyolali	74,88	54,61	55,94	59,58	61,25
Kab. Klaten	73,93	54,23	53,15	56,27	59,40
Karesidenan Surakarta	74,68	54,69	54,19	57,55	60,28

Sumber: Balitbang Kemendikbud, 2022 diolah

Selanjutnya Puslitjaldikbud (2020) mengkaji tentang data PISA sebagai bahan rekomendasi peningkatan mutu pembelajaran sebagaimana tabel tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil PISA Indonesia Dibandingkan Dengan Negara Lain Tahun 2018

Negara/ Kawasan	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Peru	400	399	404
DKI (Indonesia)	410	416	424
DIY (Indonesia)	411	422	434
ASEAN (rerata)*	413	431	433
Brasil	413	383	404
OECD (rerata)	486	490	488

Dari tabel 2, tampak bahwa kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia 80 poin di bawah rata-rata, kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 42 poin di bawah rerata ASEAN, kemampuan rata-rata Matematika siswa Indonesia adalah 52 poin di bawah rerata ASEAN. Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2018, dimana kemampuan rata-rata Sains siswa Indonesia adalah 37 poin di bawah rerata ASEAN, dan dua provinsi di Indonesia, DKI Jakarta dan DIY memiliki rerata capaian siswa dalam PISA 2018 hampir menyamai rerata ASEAN.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional (PP 57 Tahun 2021) terdapat 8 (delapan) standar nasional pendidikan (SNP), yaitu: (1) Standar Isi, (2) Standar Kompetensi Lulusan, (3) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (4) Standar Sarana dan Prasarana, (5) Standar Penilaian, (6) Standar Proses, (7) Standar Pengelolaan, dan (8) Standar Biaya. Delapan standar ini menjadi acuan dalam penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan dalam konteks otonomi satuan pendidikan.

Keefektifan sekolah tentunya tidak akan bisa lepas dari peran kepemimpinan sekolah, yakni kepala sekolah. Fungsi kepala sekolah adalah

sebagai koordinator dan fasilitator serta motivator proses belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Gibson (2011), kepemimpinan adalah *ability influence the motivation or competence of other individuals in a group*. tampaknya, kepemimpinan kepala sekolah di Indonesia ditinjau dari kelayakannya masih banyak permasalahan.

Mewujudkan sekolah efektif bukan hanya memerlukan pemahaman tentang input sekolah, proses, kepuasan kerja guru dan hasil pengajaran, tetapi juga diperlukan pemahaman tentang pengaruh-pengaruh lainnya seperti kepemimpinan kepala sekolah, manajemen dan pembiayaan pendidikan serta kualitas pelayanan dinas pendidikan. Irwan Fathurochman (2022) mengkaji sekolah efektif dengan faktor yang memengaruhi antara lain keberhasilan dalam mengelola sumber daya manusia, keberhasilan dalam mengelola perlengkapan, keberhasilan dalam mengelola pembiayaan/uang dan keberhasilan dalam mengelola metodenya. Kemudian Abdulloh Hadziq (2016) mengkaji sekolah efektif dengan faktor penentu layanan yang diberikan pihak pimpinan dan guru berjalan dengan baik, di mana perubahan sikap peserta didik juga berjalan dengan baik.

Dari pendapat tersebut di atas, ternyata kepemimpinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keefektifan sekolah. Hal ini berarti kepemimpinan sebagai pemegang kendali manajemen di tingkat sekolah, sangat mutlak diperlukan sebagai prasyarat untuk bisa terwujudnya sekolah yang berkualitas. Kepemimpinan memainkan peran yang dominan dalam upaya untuk meningkatkan keefektifan organisasi.

Gibson dkk., (2011) mengemukakan bahwa perilaku organisasi mengikuti prinsip perilaku manusia. Keefektifan setiap organisasi sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia. Artinya jika perilaku manusianya efektif, maka perilaku atau kinerja organisasi itu akan efektif pula. Manusia dalam hal ini bisa dilihat dari dua sudut pandang yakni manusia sebagai pekerja dan manusia sebagai pemimpin. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan organisasi dalam mencapai misinya. Informasi mengenai kinerja berguna untuk melihat seberapa jauh pelayanan yang diberikan oleh

organisasi itu dalam memenuhi harapan dan kepuasan pengguna (*customer*).

Berdasarkan uraian di atas bahwa keefektifan sekolah merupakan fungsi dari kepemimpinan (manajemen) kepala sekolah. Artinya jika sekolah ingin efektif maka diperlukan kepemimpinan handal, karena dengan kepemimpinan yang handal akan bisa menggerakkan semua komponen untuk diberdayakan sehingga dapat mencapai tujuan organisasi. Sudah barang tentu dalam menggerakkan orang lain, seorang pemimpin memiliki teknik dan seni yang berbeda satu sama lainnya.

Kepemimpinan juga perlu dukungan dari dalam organisasi itu sendiri dan juga dari luar lingkungan organisasi. Dari dalam organisasi bisa dilakukan dengan cara melibatkan dan mengoptimalkan semua komponen organisasi, sedangkan dari luar organisasi bisa dalam bentuk menjalin koordinasi dengan mitra sekolah seperti dinas pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kepemimpinan dengan dinas pendidikan.

Manajemen di tingkat sekolah juga berkaitan erat dengan kepemimpinan di tingkat sekolah. Stoner (2010) menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan (*leading*) dan pengendalian usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dinyatakan lebih dahulu. Ditegaskan lebih lanjut bahwa kepemimpinan merupakan fungsi dari pemimpin, pengikut dan variabel-variabel situasional. Proses kepemimpinan dipengaruhi oleh pemimpin itu sendiri, baik manajer sebagai pemimpin formal seperti institusi pendidikan maupun seorang pemimpin dalam kelompok informal. Proses kepemimpinan juga dipengaruhi oleh pengikut-nya yang lebih merupakan hubungan antara atasan dan bawahan.

Terkait dengan manajemen dana di sekolah, kepala sekolah pada posisi ini berlaku sebagai manajer sekaligus pemimpin yang merupakan bagian dari manajemen. Oleh karena itu, kepala sekolah berusaha mengelola berbagai komponen sumberdaya manusia dan dana untuk mencapai kepemimpinan yang lebih baik serta menjadikan sekolah lebih efektif.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa keefektifan sekolah merupakan fungsi dari kepemimpinan kepala sekolah. Selanjutnya kepemimpinan kepala sekolah dipengaruhi oleh manajemen dana di sekolah dan kualitas pelayanan dinas pendidikan kabupaten kota. Kemudian pengaruh manajemen dana di sekolah dan kualitas pelayanan dinas pendidikan ini terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang akan berdampak pada keefektifan sekolah bisa bersifat langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diperlukan penelitian tentang keefektifan sekolah dengan mempertimbangkan variabel-variabel seperti manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan dinas pendidikan kabupaten kota dan kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini berupaya untuk : a)mengetahui pengaruh manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan yang diberikan dinas pendidikan kabupaten/kota, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap keefektifan sekolah; dan b) menyusun model teoritis yang mempengaruhi keefektifan sekolah yang didukung oleh data empiris.

## **KEEFEKTIFAN**

Keefektifan merupakan ukuran pada suatu unit organisasi apakah mampu melaksanakan tugas-tugas manajerial yang dapat dilaksanakan dengan berhasil untuk mencapai tujuan lembaga (Yukl, 2012). Sedangkan menurut Koontz (2020), keefektifan diukur dengan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dengan kegiatan yang dilakukan.

Sebuah organisasi dapat dikatakan efektif apabila pencapaian tujuan sesuai dengan rencana yang dibuat berdasarkan kebijakan organisasi. Keefektifan organisasi dapat dilihat sejauh mana anggota organisasi tersebut melaksanakan tugas pokoknya atau pencapaian semua sasaran. Apabila tujuan suatu kegiatan yang telah direncanakan dapat diwujudkan maka dapat dikatakan bahwa pegawai bekerja secara efektif dan memiliki prestasi baik. Sedangkan apabila terdapat akibat yang tidak diinginkan dari proses kegiatan tersebut, maka berarti kegiatan dimaksud kurang efektif (Robbins, 2017).

## **GAYA KEPEMIMPINAN**

Menurut Daft (2017), pemimpin transformasional mempunyai kemampuan untuk memimpin perubahan dalam visi organisasi, strategi, dan budaya sama seperti memperbaharui promosi dalam produk dan teknologi. Pemimpin transformasional memiliki pandangan ke depan yang baik, gaya retorik, memberikan kesan yang baik pada keterampilan manajemen, dan mereka menggunakan keterampilan ini untuk mengembangkan ikatan emosi yang kuat dengan para karyawan.

Robbins (2015) menyatakan bahwa pemimpin transformasional adalah pemimpin yang menginspirasi para karyawan untuk melampaui kepentingan pribadi mereka dan yang mampu membawa dampak mendalam dan luar biasa pada para karyawan.

Yukl (2012), menyatakan bahwa pemimpin transformasional mengubah dan memotivasi para pengikut dengan: (1) membuat mereka lebih menyadari pentingnya hasil tugas, (2) membujuk mereka untuk mementingkan kepentingan tim atau organisasi mereka dibandingkan dengan kepentingan pribadi, (3) mengaktifkan kebutuhan mereka pada tingkat yang lebih tinggi.

Di sisi lain, terdapat gaya kepemimpinan transaksional. Menurut Daft (2017), pemimpin transaksional mengakui apa yang diinginkan karyawan dan menyediakan semua kebutuhan itu untuk meningkatkan tujuan dan prestasi karyawan dalam menjalankan setiap tugas.

Sedangkan menurut Robbins (2015), pemimpin transaksional adalah pemimpin yang menekankan proses transaksi antara atasan dan karyawan, di mana karyawan akan memperoleh penghargaan atas kinerja terbaiknya dan atasan memperoleh keuntungan dari kinerja terbaik tersebut.

Dari kajian teori diatas, maka dapat disimpulkan gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah sikap, gaya dan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah sebagai pemimpin yang mempengaruhi bawahan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan transaksional.



## MANAJEMEN DANA SEKOLAH

Pengertian manajemen sebenarnya sangat luas. Banyak pendapat dari pemikir manajemen yang memberikan arti tentang manajemen. Stephen Robbins (2015) mengatakan, manajemen mengacu kepada proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

Proses koordinasi bisa dimulai dari aspek perencanaan yang merupakan suatu program yang melibatkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Berikutnya, pengorganisasian merupakan alat atau kendaraan yang digunakan untuk meraih apa yang telah direncanakan. Aktivitas pengorganisasian ini di antaranya adalah (1) menyusun struktur organisasi yang efektif, (2) merumuskan uraian tugas secara jelas dan detail, (3) memilih orang yang tepat untuk melaksanakan tugas, (4) pemberian motivasi pelaksanaan tugas.

Akuntabilitas sebagai bagian dari aktivitas manajemen merupakan tahapan proses manajemen dalam rangka mempertanggungjawabkan kinerja baik pada aspek penyusunan maupun tanggung jawab pada aspek pelaksanaan. Tanggungjawab atas penyusunan dimaknai sebagai langkah untuk mengetahui baik dan tidaknya perencanaan yang telah disusun, sedangkan pada tahap pelaksanaan berarti bagaimana melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dikaitkan dengan hasil yang dicapai.

Pengawasan sebagai fungsi manajemen terakhir merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui apakah aktivitas yang dijalankan organisasi sesuai rencana atau tidak. Aktivitas pengawasan ini meliputi (1) penetapan standar dan metode untuk mengukur kinerja, (2) pengaturan kinerja pelaksanaan, (3) membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan, serta (4) mengadakan evaluasi atau koreksi.

## KUALITAS PELAYANAN

Menurut Kotler (2021) kualitas pelayanan adalah keseluruhan sifat-sifat dan karakteristik suatu produk atau jasa, berdasarkan

kemampuannya untuk menyatakan kepuasan atau kebutuhan secara tidak langsung. Zeithaml (2012) mendefinisikan kualitas pelayanan sebagai tingkat perbedaan antara harapan dan keinginan pelanggan dengan tingkat persepsi mereka.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan adalah penilaian secara keseluruhan baik sifat dan karakteristik yang dilakukan oleh pelanggan terhadap suatu produk dan pelayanan, di mana usaha pelayanan yang diberikan oleh pihak lain yang memiliki nilai komersial dan memiliki karakteristik utama yaitu tidak berwujud dan tidak memberikan hak kepemilikan apapun bagi penerimanya.

Dalam salah satu studi mengenai Kualitas Pelayanan Publik oleh Rianti,dkk (2019) menyimpulkan bahwa terdapat lima dimensi kualitas pelayanan sebagai berikut:

1. *Tangibles*, atau bukti fisik yaitu kemampuan suatu organisasi dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal.
2. *Reliabilitas*, atau keandalan yaitu kemampuan organisasi untuk memberikan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya.
3. Responsiveness, atau ketanggapan yaitu suatu kemauan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat (responsif) dan tepat pada pelanggan, dengan penyampaian informasi yang jelas. *Assurance*, atau jaminan dan kepastian yaitu pengetahuan dan kesopansantunan, dan kemampuan para pegawai untuk menumbuhkan rasa percaya para pelanggan.
4. *Empathy*, yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual dan pribadi yang diberikan pada para pelanggan dengan berupaya memahami keinginan dan kebutuhan konsumen.

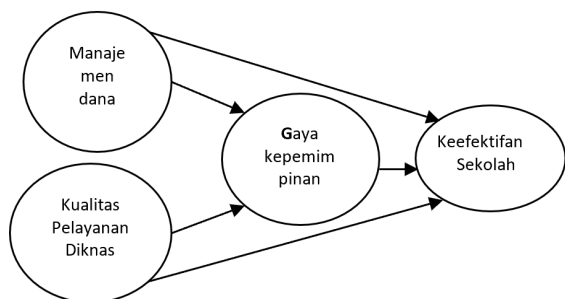
Berdasarkan kajian teori tersebut di atas, kualitas pelayanan diartikan sebagai keseluruhan ciri serta sifat dinamis suatu produk atau jasa yang berpengaruh pada kemampuannya untuk memenuhi atau melebihi harapan atau tingkat perbedaan antara harapan dan keinginan pelanggan dengan tingkat persepsinya. Sebagai indikator kualitas pelayanan pendidikan dapat

mengacu pada *tangible* (berwujud), *reliability* (keandalan), *responsiveness* (daya tanggap), *assurance* (jaminan), dan *empathy* (perhatian).

### SIKLUS MANAJEMEN MENUJU KEEFEKTIFAN

Seperti telah diuraikan secara teoritis pada bagian sebelumnya, bahwa dari ketiga variabel laten eksogen yakni manajemen dana sekolah dan kualitas pelayanan diknas serta gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap keefektifan sekolah. Kendatipun demikian, belum ada teori ataupun hasil penelitian yang telah membuktikan adanya pengaruh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dugaan adanya pengaruh positif langsung maupun tidak langsung dapat diuraikan dan dijelaskan melalui penalaran berikut ini.

Dari kerangka logis di atas, maka dapat diduga bahwa manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan diknas akan berpengaruh langsung atau tidak langsung (melalui gaya kepemimpinan kepala sekolah) terhadap keefektifan sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar model sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Manajemen Menuju Keefektifan

### METODE PENELITIAN

Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Survei. Metode Survei adalah upaya mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur. Singarimbun (2018) mengatakan bahwa pengertian survei adalah dengan

mengumpulkan informasi dari sebagian populasi dengan harapan akan diperoleh data yang representatif. Penelitian ini dilakukan antara bulan Mei sampai Juni 2018. Populasi dari penelitian ini adalah jumlah satuan pendidikan SMP sebanyak 349 sekolah yang berstatus sekolah negeri yang menyebar di wilayah eks Karesidenan Surakarta. Selanjutnya teknik pengambilan sampel dilakukan secara bertahap dengan *Cluster Sampling* atau *Area Sampling* yakni teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan bila objek yang diteliti sangat luas (Sugiyono, 2013). Sebagaimana diketahui wilayah eks Keresidenan Surakarta terdiri dari satu pemerintah kota (pemkot) dan 6 pemerintah kabupaten (pemkab), selanjutnya sampel sekolah diambil tiap wilayah secara proporsional.

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Sampel Sekolah Menengah Pertama

Kab/Kota	Populasi SMP	Sampel SMP
Kodya Surakarta	27	14
Wonogiri	73	36
Sukoharjo	40	20
Karanganyar	49	24
Sragen	47	23
Boyolali	48	23
Klaten	65	32
Jumlah	349	172

Jumlah sampel sekolah diambil dengan menggunakan kaidah yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan toleransi kesalahan 5% (Sugiyono, 2013), yaitu sebanyak 172 sekolah. Kemudian sampel tersebut diambil di setiap daerah secara proporsional.

### Identifikasi Variabel

Variabel utama dalam penelitian ini adalah keefektifan sekolah yang diukur dari Standar Nasional Pendidikan di sekolah-sekolah eks Karesidenan Surakarta. Sedangkan variabel lainnya terdiri dari Kualitas Pelayanan Dinas Pendidikan, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Manajemen Dana Sekolah akan

ditelusuri di setiap sampel. Selanjutnya variabel ini dikelompokkan menjadi dua yakni variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen adalah variabel yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Variabel laten eksogen dalam penelitian ini adalah Manajemen Dana Sekolah (1) dan Kualitas Pelayanan dinas Diknas (2). Kemudian Variabel laten endogen adalah Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $\eta$  1) dan Keefektifan Sekolah ( $\eta$  2).

### Definisi Operasional Variabel

Manajemen dana sekolah (1) akan dimanifestasikan oleh proses perencanaan, pengorganisasian, akuntabilitas dan pengawasan. Kualitas pelayanan dinas diknas (x2). adalah merupakan gabungan tangible, reliability, responsiveness, assurance dan empathy.

Gaya kepemimpinan ( $\eta$ 1) akan diungkap melalui kemampuan seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahan yang dapat dirumuskan sebagai transformasional dan transaksional. sementara itu, keefektifan Sekolah ( $\eta$ 2) akan dikaji sejauh mana tingkat capaian sekolah yang bersangkutan dilihat dari: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi kelulusan; 4) standar pendidikan dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; 8) standar penilaian pendidikan.

### Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang akan digunakan untuk untuk menjangkau data dan informasi dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner serta wawancara mendalam. Data manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan dinas diknas, gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan data primer yang diperoleh dari sekolah dan merupakan persepsi yang diberikan oleh kepala sekolah SMP terhadap permasalahan yang dimaksud. Pengembangan penilaian terdiri dari tiga bagian yaitu evaluasi diri, evaluasi formatif, dan evaluasi sumatif. Robbins (2012) juga menegaskan bahwa penilaian kinerja dapat dilakukan oleh atasan langsung, rekan kerja, dan evaluasi diri. Data variabel keefektifan sekolah ini diperoleh dan ditelusuri ataupun

direkonstruksi sedemikian rupa yang kemudian dipersepsikan oleh kepala sekolah. Selanjutnya keseluruhan data dan informasi ini yakni manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan dinas pendidikan, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan keefektifan sekolah merupakan persepsi sumber informasi (kepala sekolah) akan ditelusuri dengan menggunakan kuesioner skala sikap model *Likert*.

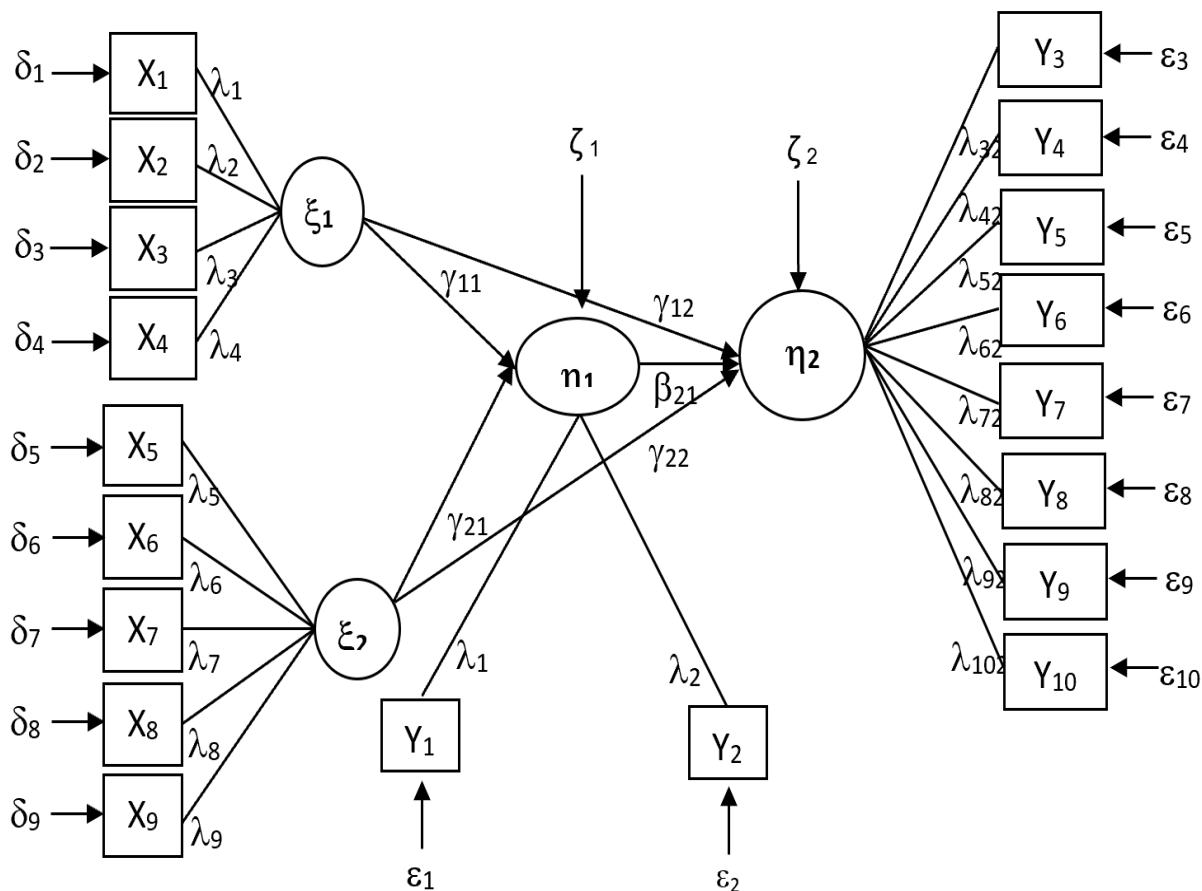
### Uji Validitas, Reliabilitas, dan Normalitas

Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen diuji untuk mengetahui ketepatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya. Reliabilitasnya adalah karakteristik berikutnya yang harus dipenuhi instrumen setelah diuji validitasnya. Instrumen pengukuran yang *reliabel* akan menghasilkan data penelitian yang konsisten dan mengandung makna kecermatan pengukuran.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas serta normalitas menunjukkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan. Artinya bahwa item-item pernyataan pada variabel penelitian menunjukkan bahwa semua item pernyataannya dikatakan valid dan reliabel serta distribusi data mengikuti kaidah distribusi normal.

### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data semuanya terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Pengolahan dilakukan dengan cara mengelompokkan data jenis sekolah berdasarkan informasi yang diungkap (variabel) untuk selanjutnya dianalisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan simultan yakni persamaan struktural atau *structural equation model* (SEM).



Gambar 2. Model Teoritis Persamaan Struktural

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disampaikan hasil penelitian secara deskriptif tentang keefektifan sekolah, manajemen dana sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas pelayanan dinas pendidikan. Jawaban penelitian terkait variabel yang dimaksud diungkap dengan skala likert dan dikelompokkan menjadi sangat baik diberi skor 4; baik diberi skor 3; tidak baik diberi skor 2 dan sangat tidak baik diberi skor 1. Selanjutnya setelah tersusun distribusi frekuensi dibuat skor kriterium dan skor ketercapaian. Skor kriterium diperoleh apabila semua responden memilih skor 4, sedangkan skor ketercapaian dicari dengan mengkonversi jawaban yang telah diberikan responden. Setelah tahap konversi dilakukan kemudian dianalisis lebih lanjut

dengan hasil bobot skor jawaban responden variabel yang dimaksud, yakni rata-rata skor dikaitkan dengan standar deviasi kemudian diklasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Pengklasikasan ini dikategorikan sedang bila nilai rata-rata *plus minus* satu standar deviasi, kemudian rendah bila nilai rata-rata minus dua standar deviasi dan nilai tinggi bila rata-rata plus dua standar deviasi (Parwanto, 2016).

Data penelitian diperoleh dari jawaban para responden yakni kepala sekolah SMP sebanyak 172 sekolah. Kuesioner yang disebarakan terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu bagian pertama berisi tentang identitas responden, bagian kedua berisi pernyataan tentang manajemen dana sekolah, bagian ketiga berisi pernyataan tentang kualitas pelayanan dinas pendidikan kabupaten/

kota, bagian keempat berisi pernyataan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan bagian kelima berisi pernyataan tentang keefektifan sekolah.

Pada penelitian ini penulis membuat pertanyaan/ pernyataan sebanyak 210 pertanyaan, yang terdiri dari 6 pertanyaan tentang identitas responden, 30 pernyataan tentang manajemen dana sekolah, 32 pernyataan tentang kualitas pelayanan dinas pendidikan kabupaten/kota, 34 pernyataan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan 108 pernyataan tentang keefektifan sekolah

### Keefektifan Sekolah

Dalam mengukur standar isi dan standar proses dalam keefektifan sekolah di satuan pendidikan (SMP menggunakan alat ukur kuesioner melalui pemberian 9 pernyataan tertutup dan 12 pernyataan dalam bentuk skala likert kepada responden dan memperoleh ketercapaian (90,01%) dan (91,03%) terhadap pernyataan yang diajukan dalam keefektifan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa standar isi dan standar proses dalam keefektifan sekolah di satuan pendidikan SMP telah dilaksanakan dengan baik.

Tabel 4. Keefektifan Sekolah

No	Dimensi keefektifan	Skor Hitung	Skor Kriteria	Ketercapaian
1	Standar isi	5706	6192	92,15
2	Standar proses	7516	8256	91,03
3	Standar kompetensi lulusan	10586	11696	90,50
4	Standar pendidik dan tenaga kependidikan..	14360	15824	90,74
5	Standar sarana dan prasarana	6327	6880	91,96
6	Standar pengelolaan	12508	13760	90,90
7	Standar pembiayaan	2494	2752	90,63
8	Standar penilaian pendidikan	6225	6880	90,47

Dalam mengukur standar kompetensi lulusan dan standar pendidik serta tenaga kependidikan dalam keefektifan sekolah di satuan pendidikan SMP menggunakan alat ukur kuesioner melalui pemberian pernyataan tertutup sebanyak 17 dan 23 dalam bentuk skala likert. Hasilnya menunjukkan capaian 90,50% dan 90,74% terhadap pernyataan yang diajukan dalam keefektifan sekolah dan masuk kategori baik.

Kemudian dalam mengukur standar sarana dan prasarana dan Pengelolaan dalam keefektifan sekolah di satuan pendidikan SMP menggunakan alat ukur kuesioner melalui pemberian 10 pernyataan tertutup dan 20 pernyataan dalam bentuk skala likert kepada responden dengan hasil 91,96 dan 90,90, (tabel 4) artinya telah dilaksanakan dengan baik. Demikian pula dalam mengukur standar pembiayaan dan standar penilaian dalam keefektifan sekolah di satuan pendidikan SMP menggunakan alat ukur kuesioner melalui pemberian 4 pernyataan tertutup dan 10 pernyataan dalam bentuk skala likert. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat ketercapaiannya 90,63% dan 90,47% ) terhadap pernyataan yang diajukan dalam keefektifan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa standar pembiayaan dan penilaian dalam keefektifan sekolah telah dilaksanakan dengan baik (tabel 4).

### Gaya Kepemimpinan

Transformasional dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan sikap seorang kepala sekolah sebagai pemimpin yang mempunyai kemampuan untuk memimpin perubahan dalam visi sekolah, strategi, dan budaya seperti memperbaharui promosi dalam produk dan teknologi (Daft, 2008). Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk memimpin perubahan dalam visi, strategi dan budaya sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketercapaiannya 89,54% dan 90,16% terhadap pernyataan yang diajukan sebanyak 18 dan 15 pernyataan dalam gaya kepemimpinan berdasarkan transformasional dan transaksional (tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa gaya transformasional dan transaksional yang diterapkan kepala sekolah telah dilaksanakan dengan baik.

Tabel 5. Gaya Kepemimpinan

No	Dimensi gaya Kepemimpinan	Skor Hitung	Skor Kriteria	Ketercapaian
1	Gaya kepemimpinan transformasional	11089	12384	89,54
2	Gaya kepemimpinan transaksional	9305	10320	90,16

### Manajemen Dana Sekolah

Perencanaan dan Pengorganisasian manajemen dana sekolah merupakan proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen dana sekolah akan berjalan dengan baik apabila dimulai dengan perencanaan yang baik pula.

Hasil survei menunjukkan bahwa ketercapaiannya 88,86% dan 90,05% dari aspek perencanaan dan pengorganisasian dengan 10 dan 5 pernyataan.

Sementara dari hasil survei perihal manajemen dana sekolah dari sisi Akuntabilitas dan Pengawasan menunjukkan bahwa tingkat ketercapaiannya 89,38% dan 88,27% terhadap 8 dan 6 pernyataan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas manajemen dana sekolah dan pengawasan telah dilaksanakan dengan sangat baik.

Tabel 6. Manajemen Dana Sekolah

No	Dimensi Manajemen	Skor Hitung	Skor Kriteria	Ketercapaian
1	Perencanaan	6114	6880	88,86
2	Pengorganisasian	3098	3440	90,05
3	Akuntabilitas	4920	5504	89,38
4	Pengawasan	3644	4128	88,27

### Kualitas Pelayanan

Keandalan dan daya tanggap dalam kualitas pelayanan merupakan kemampuan dinas pendidikan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Kinerja harus sesuai dengan harapan dan kebutuhan sekolah yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sama untuk semua sekolah tanpa kesalahan, sikap yang simpatik dan dengan akurasi yang tinggi.

Tabel 7. Kualitas Pelayanan

No	Dimensi Kualitas Pelayanan	Skor Hitung	Skor Kriteria	Ketercapaian
1	Keandalan	4944	5504	89,32
2	Daya Tanggap	2478	2752	90,04
3	Kepastian	4333	4816	89,97
4	Empati	4302	4816	89,32
5	Berwujud	3061	3440	88,98

Hasil survei menunjukkan bahwa dari 8 dan 4 pernyataan tingkat keterlaksanaannya mencapai 89,82% dan 90,04 (tabel 7). Hal ini menunjukkan bahwa keandalan dan daya tanggap dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota di satuan pendidikan SMP telah dilaksanakan dengan baik.

Demikian pula hasil penelitian tentang kepastian dan empati menunjukkan tingkat keterlaksanaan 89,97% dan 89,32% terhadap masing masing 7 pernyataan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa kepastian dan empati dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota telah dilaksanakan dengan baik.

Dalam mengukur berwujud dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota di satuan pendidikan SMP digunakan alat ukur kuesioner melalui pemberian 5 pernyataan tertutup dalam bentuk skala likert kepada responden dengan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat keterlaksanaan mencapai (88,98%) terhadap pernyataan yang diajukan dalam kualitas pelayanan berdasarkan berwujud (tabel 7). Hal ini menunjukkan bahwa berwujud dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/

kota kepada satuan pendidikan SMP telah dilaksanakan dengan baik.

**Pengaruh Langsung dan Pengaruh Tidak Langsung Manajemen Dana Sekolah dan Kualitas Pelayanan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota melalui Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Keefektifan Sekolah**

Untuk mengetahui pengaruh manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap keefektifan sekolah dilakukan dengan menggunakan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan program *Lisrell*.

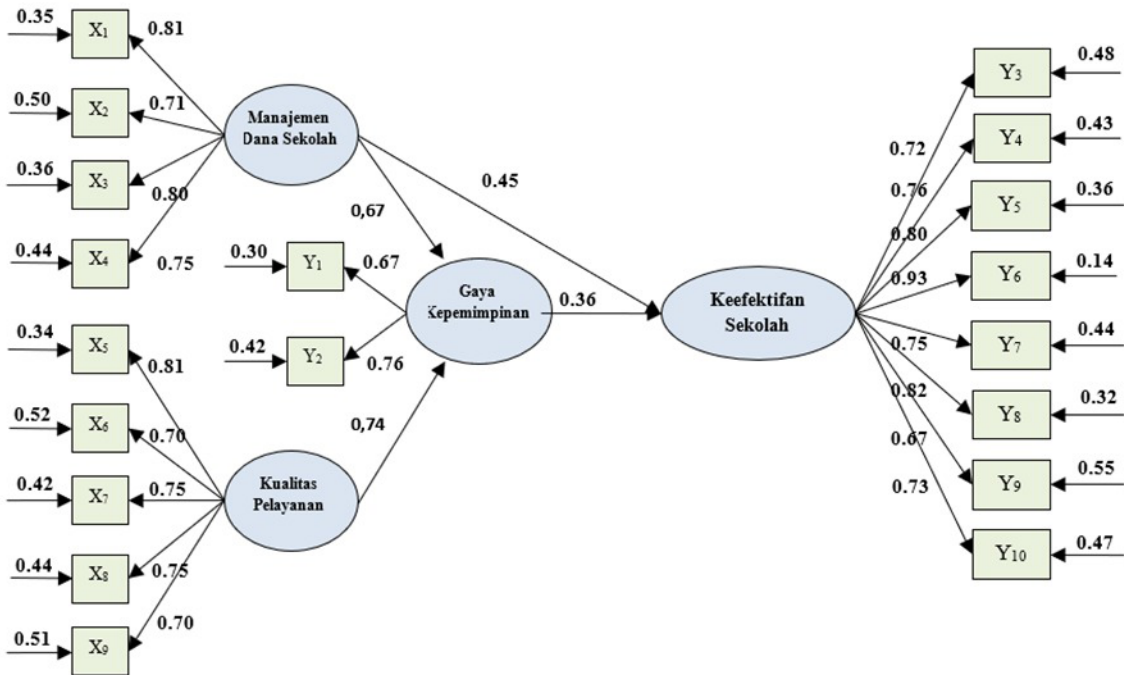
**Model Struktural**

Berdasarkan nilai-nilai dan informasi pada measurement model analysis, maka nilai-nilai dan informasi tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi model struktural dengan menempatkan keefektifan sekolah sebagai variabel laten endogen dan manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan dan gaya

kepemimpinan sebagai variabel laten eksogen (Parwanto, 2010.)

Semakin tinggi nilai t value menunjukkan bahwa penetapan nilai estimasi atas setiap variabel atau dimensi tersebut bisa dipercaya. Demikian halnya jika t value semakin rendah berarti semakin rendah pula nilai estimasi atas setiap variabel atau dimensi tersebut bisa dipercaya. Hasil SEM untuk t value ini diilustrasikan dalam model struktural, sebagaimana gambar di bawah.

Signifikansi pengujian pengaruh, baik dimensi terhadap variabel laten maupun variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen, untuk jumlah responden (n) sebanyak 172 responden adalah 1,974 (Ghozali dan Fuad, 2014). Hasil pengujian tersebut menunjukkan pengaruh baik dari dimensi terhadap variabel laten maupun variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen adalah signifikan. Dengan pengujian signifikansi pengaruh-pengaruh di atas membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan adalah diterima, sehingga manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan dan gaya kepemimpinan sebagai variabel laten eksogen berpengaruh signifikan terhadap keefektifan sekolah sebagai variabel laten endogen.



Gambar 3. Model Empiris Persamaan Struktural

Variabel laten endogen keefektifan sekolah, ternyata standar pendidikan dan tenaga kependidikan mempunyai t value paling tinggi untuk mempresentasikan keefektifan sekolah. Hal ini juga sesuai dengan kontribusi yang diberikan standar pendidikan dan tenaga kependidikan dalam mempresentasikan keefektifan sekolah. Hal ini bisa dimaknai bahwa sedemikian penting peran dan fungsi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjelaskan variasi keefektifan sekolah. **0.81**

Dengan demikian, diperoleh persamaan structural equation modelling yang didapat dari analisa SEM adalah sebagai berikut:

$$\text{Keefektifan Sekolah} = 0,67 (\text{MDS}) + 0,74 (\text{KP}) + 0,36 (\text{GK}).$$

Berdasarkan persamaan SEM tersebut, diketahui bahwa manajemen dana sekolah, kualitas pelayanan dan gaya kepemimpinan mampu mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keefektifan sekolah. Khusus pengaruh kualitas pelayanan yang diberikan dinas pendidikan kabupaten/kota terhadap keefektifan sekolah positif tetapi kurang bermakna. Hal ini berarti dalam mewujudkan keefektifan sekolah yang direpresentasikan dengan delapan standar nasional pendidikan, peran dinas pendidikan sebaiknya melalui kepala sekolah. Setelah itu, seterusnya kepala sekolah menerjemahkan peranan dinas kepada semua komponen di sekolah sekolah. Selanjutnya, kesesuaian model dapat dievaluasi dengan melihat berbagai kriteria goodness of fit. Secara garis besar uji goodness of fit dapat digolongkan menjadi 4 hal, yaitu: pengujian parameter hasil dugaan, uji model keseluruhan, uji model struktural, dan uji pengukuran.

Tabel 8. Ukuran Statistik Evaluasi Model LISREL

Statistik	Ukuran model diterima	Model empiris
<b>Absolute</b>		
Chi-kuadrat	<i>P</i> -value > 0.10	421,61 ( <i>p</i> -value 0,0000)
GFI	> 0.90	0,84
RMSR	0.05 – 0.08	0,36
RMSEA	0.05 – 0.08	0,07
<b>Incremental</b>		
TLI	>0.90	

NFI	>0.90	0,86
<b>Parsimonious</b>		
PNFI	0.06-0.09	0,74
AIC	<<<	
PGFI	>>>	
Normed chi-square	< 2	

### Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Sebagaimana dijelaskan bahwa model hubungan kausal sebelumnya, maka pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dikelompokkan menjadi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung adalah pengaruh suatu variabel terhadap variabel tertentu tanpa melewati variabel lain, sedangkan pengaruh tak langsung (indirect effect) yaitu pengaruh suatu variabel terhadap variabel tertentu melewati variabel lain.

Berdasarkan tabel dapat diketahui apakah pengaruh yang sebenarnya langsung atau tidak langsung dengan cara membandingkan koefisien pengaruh langsung dengan tidak langsung. Besarnya pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan koefisien tidak langsungnya. Jika koefisien pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang sebenarnya adalah pengaruh langsung. Sebaliknya jika koefisien pengaruh tidak langsung lebih besar dari koefisien pengaruh langsung, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang sebenarnya adalah pengaruh tidak langsung.

Berdasarkan hasil pengolahan ternyata pengaruh langsung 0,45 lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung sebesar 0,24. Begitu pentingnya peran manajemen dana sekolah terhadap keefektifan sekolah, sebagaimana diungkap oleh Yati (2021), bahwa diperlukan beberapa aktivitas manajemen keuangan meliputi perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah, dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan dan pemanfaatan keuangan sekolah. Demikian pula pengaruh tidak langsung melalui gaya kepemimpinan kepala sekolah harus mampu memberi tantangan kepada guru dalam proses belajar mengajar sehingga lebih bisa meningkatkan kinerja sekolah (Azis dan Suwatno, 2019)



Tabel 9. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

No	Variabel	Jalur	Besarnya Pengaruh		Ket
			Langsung	Tak Langsung	
1	$\xi_1$ ke $\eta_1$		0,67	-	L
	$\xi_2$ ke $\eta_1$		0,74	-	L
2	$\xi_1$ ke $\eta_2$	$\xi_1 - \eta_1$ $- \eta_2$	0,45	(0,67 x 0,36) = 0,24	L > TL
3	$\xi_2$ ke $\eta_2$	$\xi_2 - \eta_1$ $- \eta_2$	0,36	(0,74 x 0,36) = 0,27	TL
	$\eta_1$ ke $\eta_2$		0,36		L

**SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN**

**Simpulan**

- (1) Deskripsi variabel laten manajemen dana sekolah dan manifestasinya ternyata sudah cukup baik yakni aspek perencanaan, pengorganisasian, akuntabilitas dan pengawasan. Sementara itu, kualitas pelayanan sdh cukup baik dilihat dari aspek adalah keandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan berwujud. Gaya kepemimpinan sdh baik dilihat kepemimpinan transformasional dan transaksional. Sedangkan Keefektifan Sekolah cukup baik dilihat dari standar isi; standar proses; standar kompetensi kelulusan; standar pendidikan dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan dan standar penilaian.
- (2) Model persamaan simultan yang dibangun berdasarkan teori setelah diuji dengan data empiris ternyata didukung oleh fakta kecuali pengaruh langsung kualitas pelayanan terhadap keefektifan sekolah.
  - a. Hasil pengujian pengaruh langsung manajemen dana sekolah dan kualitas pelayanan dinas pendidikan kab/kota terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat signifikan. Pada model fit besarnya pengaruh manajemen dana sekolah terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,67. Kemudian kontribusi dimensi proses perencanaan

dalam menjelaskan manajemen dana sekolah sebesar 0,81. Selanjutnya dimensi pengorganisasian sebesar 0,71, dimensi akuntabilitas bisa menjelaskan sebesar 0,80 dan pengawasan bisa memberikan penjelasan sebesar 0,75. Pengaruh langsung kualitas pelayanan dinas pendidikan kabupaten/kota terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,74 Kemudian *reliability* (keandalan) dapat menjelaskan sebesar 0,81. Kontribusi dimensi *responsiveness* (daya tanggap) sebesar 0,70. Kemudian kontribusi dimensi *assurance* (jaminan) dalam menjelaskan kualitas pelayanan sebesar 0,75. *empathy* (perhatian) mampu memberikan sebesar 0,75 dan dapat berwujud memberikan sumbangan sebesar 0,70

- b. Pengaruh langsung manajemen dana sekolah terhadap keefektifan sekolah sebesar 0,45, sementara itu pengaruh tidak langsung sebesar 0,24. Kemudian pengaruh langsung kualitas pelayanan dinas pendidikan kab/kota terhadap keefektifan sekolah sebesar 0,28 (tidak signifikan), sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,27.
- c. Hasil pengujian pengaruh langsung gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap keefektifan sekolah cukup significant sebesar 0,36 Kemudian kontribusi dimensi gaya kepemimpinan transformasional dalam menjelaskan gaya kepemimpinan sebesar 0,84. Kemudian gaya kepemimpinan transaksional dapat menjelaskan sebesar 0,76. Model teoritis keefektifan sekolah berikut dimensinya sepenuhnya didukung oleh model empiris. Kontribusi setiap dimensi dalam menjelaskan tentang keefektifan sekolah adalah sebagai berikut standar isi sebesar 0,72 (urutan ketujuh); standar proses 0,76 (urutan keempat); standar kompetensi kelulusan 0,80 (urutan ketiga); standar pendidikan dan tenaga kependidikan 0,93 (urutan kesatu); standar sarana dan prasarana 0,75 (urutan kelima) standar pengelolaan 0,82 (urutan kedua); standar pembiayaan 0,67 (urutan kedelapan); dan standar penilaian pendidikan sebesar 0,73 (urutan keenam).

## Usulan Kebijakan

Dalam rangka memperbaiki manajemen dana sekolah terutama aspek pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara memperbaiki struktur organisasi pengelolaan keuangan sekolah terutama kejelasan tugas dan fungsi masing-masing pengelola dana sekolah. Selain itu, transparansi sistem administrasi keuangan memerlukan aturan yang mendukung ke arah ketertiban administrasi keuangan sekolah.

Dinas Pendidikan Kabupaten/kota perlu melakukan pembenahan dari aspek berwujud terutama memperbaiki kinerja pegawai dalam mengantisipasi perkembangan teknologi informasi yang selalu berkembang dinamis khususnya peremajaan perangkat keras maupun perangkat lunak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara program inservice training ataupun pelatihan untuk lebih memperkaya keterampilan (*enrichment training*).

Kepemimpinan kepala sekolah yang banyak memerlukan pencermatan lebih jauh adalah aspek transaksional terutama menyimpan catatan mengenai semua kesalahan guru dan karyawan, memberikan penghargaan bagi guru dan karyawan yang mencapai kinerja terbaik, menunda untuk menanggapi pertanyaan yang mendesak, memberitahukan kepada guru dan karyawan untuk belajar dari kesalahan dan hanya mengambil tindakan jika telah terjadi penyimpangan dalam aturan standar kerja. Oleh karena itu, kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah perlu ditingkatkan sehingga seorang kepala sekolah mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai administrator dan juga supervisor.

## PUSTAKA ACUAN

Azis, A. Q., & Suwatno, S. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 11 Bandung. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(2), 246-253.

Daft, R. L. (2014). *The leadership experience*. Cengage Learning.

Indonesia, P. P. R. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.

Fathurrochman, I., Adilah, P., Anjriyani, A., & Prasetya, A. Y. (2022). Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1363-1374.

Ghozali, I., & Fuad, M. (2014). Structural equation modeling. *Edisi IV, Universitas Diponegoro, Semarang*.

Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., Donnelly, J. H., Konopaske, R. 2011. *Organizations, Behavior, Structures, Process*. 10<sup>th</sup> Edition, Boston Massachusetts: The McGrawhill Companies, Inc.

Hadziq, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif (Studi Kasus Di MTS NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus). *QUALITY*, 4(2), 351-371.

Koontz, H., Weihrich, H., & Cannice, M. V. (2020). *Essentials of Management- An International, Innovation and Leadership Perspective*. McGraw-Hill Education.

Kotler, P., & Keller, K. (2021). *Marketing Management (15th global edition)*. Pearson Education Limited.

Parwanto. (2010). *Pengaruh Manajemen Dana sekolah dan Kualitas Pelayanan Dinas Pendidikan Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Serta Dampaknya Pada Keefektifan Sekolah*. Disertasi Tidak dipublikasikan

Parwanto. (2016). Keefektifan Sekolah Dilihat dari Delapan Standar Nasional Pendidikan di Wilayah Eks Keresidenan Surakarta. *Jurnal*

*Penelitian Kebijakan Pendidikan,  
2(2).*

- Selvi Rianti, Z. R., & Yuliani, F. (2019). Kualitas Pelayanan Publik. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 17(2), 412-419.
- Stephen, R., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku organisasi*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (2018). *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Stoner, J.A. (2010). *Management*. New Jersey USA: Prentice Hall.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Yati, R. (2021). Peran Manajemen Keuangan Sekolah di Dalam Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Yukl, G. (2012). *Leadership in Organizations*. 8th Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Zeithaml, V. A & Bitner. (2012). *Service Marketing*. 6th Intergrating Customer Focus The Firm. Mc Graw Hill, USA.



### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the impact of the COVID-19 pandemic on the employment of Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Indonesia's formal vocational school at the secondary level graduates. The variables studied related to the employment of SMK graduates were the number of SMK graduates, the factors that affect how quickly graduates get jobs, and the activities carried out by SMK graduates before getting a job. This research used a mixed method, while data analysis used primary and secondary data. Data were collected through literature reviews, online surveys, and focus group discussions. To find out further about the impact of the pandemic, an online survey was conducted on the year 2020 SMK graduates majoring in technology and engineering and also tourism program. The results showed that there was a decline in the employment rate of SMK graduates from all programs, when compared to the pre-pandemic period in 2019. This decline reached 3.19% in 2020 and 0.77% in 2021. Factors that influenced the employment of SMK graduates were skills and competency, motivation, and the availability of job vacancies. Activities carried out by SMK graduates before getting a job were seeking job information, learning to be self-employed, and attending courses/training.*

**Keywords:** COVID-19 pandemic, impact, vocational school graduates, working world.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja. Variabel-variabel yang dikaji terkait dengan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja, yakni jumlah lulusan SMK, faktor-faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya lulusan mendapat pekerjaan, dan kegiatan yang dilakukan lulusan SMK sebelum memperoleh pekerjaan. Metode penelitian menggunakan metode campuran (*mix method*), sedangkan analisis data menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, survei online, dan diskusi kelompok terpusat. Pendalaman dampak pandemi dilakukan survey online pada lulusan SMK tahun 2020 bidang keahlian teknologi dan rekayasa serta bidang pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan keterserapan lulusan SMK yang bekerja untuk semua bidang keahlian, jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi tahun 2019. Penurunan keterserapan lulusan SMK yang bekerja sebesar 3,19% pada tahun 2020 dan 0,77% tahun 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja adalah kompetensi keahlian, motivasi, dan ketersediaan lowongan pekerjaan. Kegiatan yang dilakukan oleh lulusan SMK sebelum mendapatkan pekerjaan yaitu mencari informasi pekerjaan, belajar berwirausaha, dan mengikuti kursus/pelatihan.

**Kata kunci:** pandemi COVID-19, dampak, lulusan SMK, dunia kerja.

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 mulai mewabah pertama kali di Kota Wuhan di akhir tahun 2019, lalu selanjutnya masuk Indonesia pada Januari 2020 dan mulai mewabah di Maret 2020. Pandemi tersebut menyebabkan kegiatan keseharian masyarakat terganggu di semua aspek, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan kegiatan ekonomi. Dampak COVID-19 mulai dirasakan oleh masyarakat sejak pemerintah menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). PSBB dimaksudkan untuk membatasi kegiatan masyarakat dalam suatu wilayah untuk mencegah kemungkinan penyebaran COVID-19 secara masif. PSBB paling sedikit meliputi: a) kegiatan pembelajaran di sekolah diubah menjadi belajar dari rumah; b) kegiatan kantor diubah menjadi bekerja dari rumah; c) kegiatan keagamaan dialihkan menjadi beribadah dari rumah; dan/atau d) pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Pembatasan kegiatan yang masif tersebut berdampak pada seluruh aspek kehidupan di antaranya sektor sosial, ekonomi, pendidikan, dan industri. Sektor yang akan menjadi salah satu kajian dalam studi ini adalah sektor pendidikan dan sektor usaha. Pada sektor pendidikan, selama masa pandemi, pemerintah menerapkan sistem pembelajaran secara daring (pembelajaran melalui jaringan) untuk peserta didik guna mengurangi angka penularan COVID-19. Kebijakan pembelajaran daring memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, pembelajaran daring lebih fleksibel karena siswa tidak perlu pergi ke sekolah, sehingga lebih aman dan tidak mengeluarkan biaya transportasi. Hal positif lainnya yaitu keleluasaan waktu setelah pembelajaran daring sehingga siswa dapat melakukan kegiatan lainnya. Ini memungkinkan siswa memiliki lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga di rumah, dan menumbuhkan kemandirian belajar. Dampak negatifnya, siswa kurang memahami materi pembelajaran, kurang fokus karena kendala jaringan, kurang semangat dalam belajar, dan melonjaknya pengeluaran biaya untuk kuota internet (Diva, 2021). Dampak negatif tidak hanya dirasakan siswa tetapi juga guru. Dampak negatif yang dirasakan guru salah satunya yaitu guru kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran sehingga

tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai yang diharapkan. Dampak khusus pada siswa SMK adalah tidak adanya kegiatan praktikum pada materi kejuruan. Ini menjadikan materi tidak menarik dan kurangnya kompetensi keahlian yang seharusnya dimiliki (Vany Dwi Putri, 2021).

Pembelajaran daring di SMK juga dinilai kurang efektif dan banyak kendala karena siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain kuota habis dan sinyal yang kurang mendukung proses belajar, kurang pahami siswa dengan materi, dan kurangnya minat siswa dalam belajar (Adriani, 2021).

Terkait dampak COVID-19 pada sektor industri, setelah pemerintah memberlakukan PSBB, jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan dibatasi. Hal tersebut tentu berdampak terhadap kemampuan produksi perusahaan karena terbatasnya operasional perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan omset perusahaan, terutama bagi perusahaan yang mengandalkan produksinya pada tenaga kerja manusia. Pandemi yang berkepanjangan menyebabkan perusahaan harus melakukan rasionalisasi terhadap karyawannya, sebagai akibat dari melemahnya kondisi keuangan perusahaan.

Persentase perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan terbesar ada pada sektor akomodasi makan dan minum, sebesar 92,47%, sementara pada sektor jasa lainnya sebesar 90,90%, dan pada sektor transportasi dan pergudangan sebesar 90,34%. Sebaran perusahaan yang pelaku usahanya mengalami penurunan pendapatan menurut provinsi, tiga provinsi tertinggi adalah Bali (92,18%), Daerah Istimewa Yogyakarta (89,18%), dan Banten (86,91%) (BPS, 2020).

Menurut hasil survei BPS 2020, sektor usaha yang paling terdampak dari pembatasan kegiatan ekonomi akibat pandemi dengan harus mengurangi jumlah pegawai adalah sektor industri pengolahan, konstruksi, akomodasi dan makan minum. Memburuknya kondisi keuangan perusahaan juga menyebabkan peningkatan angka pengurangan jumlah pekerja. Tiga sektor usaha yang paling tinggi melakukan pengurangan pegawai adalah sektor industri pengolahan (52,23%), disusul dengan jasa konstruksi (51,37%), dan akomodasi makan dan minum (50,52%). Sementara untuk tiga

sektor terendah yang melakukan pengurangan pegawai karena dampak pandemi adalah air dan pengelolaan sampah (18,79%), jasa keuangan (18,26%), dan listrik dan gas (15,30%). Dilihat dari skala besar kecilnya perusahaan, perusahaan dengan usaha menengah besar lebih terdampak akibat pandemi COVID-19 dalam pengurangan pekerja (46,64%) dibanding usaha menengah kecil (33,23%).

Pandemi yang berkepanjangan menyebabkan menurunnya omset penjualan sehingga terjadi PHK terhadap karyawan. Hal ini mengakibatkan jumlah pengangguran meningkat pada tahun 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran pada Agustus 2020 sebanyak 9,77 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,07% atau naik 5,23% dibandingkan pada Agustus 2019. Dari jumlah tersebut, TPT tertinggi berasal dari sekolah menengah kejuruan (SMK). Sementara untuk TPT pendidikan vokasi pada tahun 2019 sudah mengalami penurunan dibandingkan pada Agustus 2018. Namun, pada tahun 2020, dengan adanya wabah COVID-19 yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya sektor usaha mengalami kerugian, tingkat pengangguran kembali bertambah.

Pada Agustus 2020, tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan angka sebesar 13,55% untuk SMK. Sementara angka TPT berpendidikan sekolah dasar (SD) yaitu 3,61%. Sedangkan sisanya seperti sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 6,46%, sekolah menengah atas (SMA) sebesar 9,86%, diploma I-III sebesar 8,08%, dan lulusan universitas atau strata 1 sebesar 7,35%.

Kesulitan lulusan SMK mendapatkan pekerjaan sebagai dampak pandemi COVID-19 sejalan dengan hasil penelitian M. Thantawi (2021) yang menyatakan bahwa lulusan SMK pada masa pandemi mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Meningkatnya jumlah pengangguran berpendidikan SMK di masa pandemi tahun 2020 diduga juga terkait dengan menurunnya kompetensi keahlian dan melemahnya ekonomi akibat pandemi. Hal ini terutama terlihat pada sektor usaha yang mengalami penurunan pendapatan, seperti pada sektor industri pengolahan, real estate, dan industri

makan dan minum. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana kondisi lulusan SMK dalam mendapatkan pekerjaan dengan kondisi industri yang terdampak pandemi. Terkait dengan permasalahan tersebut, kajian ini mengangkat topik dampak pandemi COVID-19 terhadap lulusan SMK ke dunia kerja.

Tujuan umum penelitian ini yaitu menganalisis dampak pandemi terhadap keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja. Sedangkan tujuan khususnya yaitu menganalisis: 1) keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja di masa pandemi; 2) faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan SMK dalam mendapatkan pekerjaan; 3) kegiatan yang dilakukan oleh lulusan SMK sebelum memperoleh pekerjaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan baik data kualitatif maupun data kuantitatif, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif dan saling melengkapi. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat dengan guru-guru SMK dan perwakilan pihak industri. Guru-guru SMK yang terlibat dalam diskusi yakni SMKN 37 Jakarta, SMKN 29 Jakarta, SMKN 57 Jakarta, SMKN 27 Jakarta, SMKS Jaya Buana Tangerang, SMKN 7 Kabupaten Tangerang, dan SMKN 6 Kota Bekasi. Sementara industri yang dilibatkan yaitu PT. Takagi Sari Multi Utama Tangerang, PT Torabika Eka Semesta Tangerang, Union Restaurant Jakarta, dan Hotel Ibis Gading Serpong Tangerang. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari data Sakernas tahun 2020 dan survei secara daring kepada 202 lulusan SMK tahun 2020 bidang keahlian teknologi rekayasa dan bidang pariwisata dari wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskripsi yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Sementara pengolahan data kualitatif dilakukan dengan melakukan pengkodean dan kategorisasi data hasil diskusi kelompok terpusat untuk diambil kesimpulan.

Data-data kualitatif dan kuantitatif tersebut saling melengkapi untuk menjawab tujuan penelitian yang telah ditentukan. Data Sakernas untuk menjawab tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia kerja secara nasional, sedangkan

data survei *online* untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan SMK mendapatkan pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan lulusan SMK sebelum mendapatkan pekerjaan. Survei *online* dilakukan untuk menggali juga pendalaman dampak pandemi terhadap transisi lulusan SMK terkait dengan sektor industri pengolahan, pariwisata, dan akomodasi makan minum. Data-data dari hasil diskusi kelompok terpumpun untuk menjawab kegiatan praktik dan praktik kerja lapangan dan keterserapan lulusan SMK di dunia kerja di masa pandemi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keterserapan Lulusan Pendidikan Vokasi ke Dunia Kerja

#### 1. Angkatan kerja

Angkatan kerja di Indonesia tahun 2019 berjumlah 133.560.880 orang, didominasi oleh angkatan kerja berpendidikan SD yaitu sebanyak 51.418.675 orang atau sebesar 38% dari seluruh angkatan kerja tahun 2019. Sementara untuk angkatan kerja berpendidikan SMK sebanyak 16.568.084 orang atau 12,4%. (Sakernas, 2019).

Angkatan kerja berpendidikan SMK/MAK pada tahun 2020 sebanyak 17.172.281 orang atau terjadi peningkatan sebesar 3,65% dibandingkan dengan tahun 2019. Peningkatan jumlah angkatan kerja tahun 2020 tidak semata-mata akibat pandemi tetapi lebih disebabkan oleh jumlah lulusan SMK tahun 2020 yang juga bertambah. Lulusan SMK tahun 2019/2020 sebanyak 1.584.858 orang dan lulusan tahun 2020/2021 sebanyak 1.632.272 orang, atau terdapat peningkatan sebesar 3%. Bertambahnya jumlah lulusan SMK akan meningkatkan jumlah angkatan kerja SMK. Bertambahnya jumlah angkatan kerja juga berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah pengangguran karena keterserapan ke dunia kerja yang rendah (Yunita Bella dkk 2019).

#### 2. Keterserapan Lulusan SMK ke Dunia Kerja

Keterserapan pekerja berpendidikan SMK pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum masa pandemi. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang mengurangi jumlah pekerja (BPS, 2020).

Keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada Agustus 2019 yaitu sebanyak 15.046.419 orang atau 89.64%. Sementara pada tahun 2020 bulan yang sama ketika telah masuk masa pandemi, jumlah keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja menurun menjadi 14.845.682 orang atau 86,45% dari jumlah angkatan kerja berpendidikan SMK. Dibandingkan tahun 2019, keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada tahun 2020 turun sebesar 3,19%. Pada Agustus 2021, keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja bertambah menjadi 16.858.755 orang atau naik 2,42% dibandingkan tahun 2020, menjadi 88,87%.

Tabel 1. Keterserapan Lulusan SMK ke Dunia Kerja Agustus tahun 2019/2021

Pekerja Berpendidikan SMK Tahun 2019-2021		
Tahun	Bekerja	% bekerja/AK
2019	15.046.419	89,64
2020	14.845.682	86,45
2021	16.858.755	88,87

Sumber: *bps.go.id* 2021

Pada tabel 1 juga terlihat penurunan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada tahun 2020 dan tahun 2021 di masa pandemi. Pada tahun 2021, terdapat kenaikan angka keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja dibandingkan tahun 2020, tetapi masih belum dapat melampaui angka di tahun 2019 sebelum pandemi. Namun demikian, peningkatan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada tahun 2020 dan 2021 mengindikasikan terdapat pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik. BPS menyatakan pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2021 sebesar 3,69% dan daya beli masyarakat membaik (Fika, Kompas.com 2022).

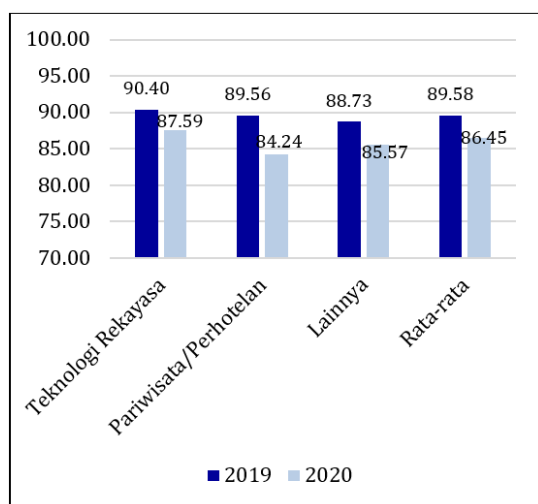
Hasil survei analisis dampak COVID-19 terhadap pelaku usaha (BPS, 2020) menunjukkan tiga sektor usaha yang paling terdampak yaitu, industri pengolahan, konstruksi, dan industri makan minum. Pada konteks ini, terdapat korelasi jika dikaitkan dengan hasil survei Sakernas 2020 tentang keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada bidang keahliannya, yaitu bidang keahlian Teknologi Rekayasa dan bidang Pariwisata.

Data Sakernas 2020 menunjukkan bahwa keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja



berdasarkan bidang keahlian rata-rata menurun jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebelum pandemi. Dibandingkan dengan rata-rata bidang keahlian lainnya, penurunan tertinggi ada pada bidang keahlian teknologi rekayasa dan pariwisata. Penurunan untuk bidang keahlian teknologi dan rekayasa sebesar 2.81% dan bidang pariwisata sebesar 5.32% (grafik 1).

Grafik 1. Persentase Kebekerjaan SMK berdasarkan Bidang Keahlian Tahun 2019-2020



Sumber: Sakernas (BPS) 2020, diolah oleh Puslitjak, 2021

Tingginya penurunan tingkat keberkerjaan lulusan SMK bidang keahlian pariwisata disebabkan oleh banyaknya perhotelan dan restoran yang mengalami penurunan pendapatan, sehingga untuk sementara tidak menerima pekerja bahkan banyak mengurangi pekerja akibat pandemi COVID-19. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Diayudha (2020) yang mengungkap bahwa penutupan hotel pada masa pandemi dikarenakan terjadinya penurunan atas permintaan penyediaan ruang pertemuan dan penurunan produksi makanan dan minuman yang terjadi di restoran hotel. Manajer hotel menyebutnya dengan istilah *Gross Operating Loss* (GOL) yang mengakibatkan kondisi keuangan hotel terganggu dan menjadi negatif.

Pada grafik 1 terlihat bahwa penurunan keberkerjaan SMK tertinggi pada bidang pariwisata/perhotelan dibandingkan dengan rata-rata bidang keahlian lainnya.

Dampak menurunnya pendapatan pada sektor usaha akibat pandemi COVID-19 juga dikuatkan dari hasil diskusi kelompok terpumpun dan

wawancara dengan para pelaku usaha pada industri pengolahan (PT. Takagi), perhotelan (Hotel Ibis), dan restoran (Union Restoran). Mereka menyampaikan bahwa akibat pandemi, sektor usaha tersebut untuk sementara tidak menerima pegawai, bahkan di antaranya mengurangi pegawai yang habis masa kontrak dan merumahkan sebagian pekerjaannya.

Angka pekerja berpendidikan SMK yang berhenti bekerja akibat dari dampak pandemi rata-rata sebesar 18,23%. Sementara jika dilihat dari pekerja yang berhenti bekerja berdasarkan bidang keahlian terbanyak, yaitu bidang keahlian perhotelan dan pariwisata sebesar 23,15%. Alasan berhenti bekerja pada sektor pariwisata tahun 2019-2020 cukup bervariasi, umumnya disebabkan oleh PHK, usaha berhenti, pendapatan kurang memuaskan, tidak cocok dengan lingkungan kerja, habis masa kerja, mengurus rumah tangga, takut terinfeksi COVID-19, serta pembatasan sosial, dan karantina mandiri. Dari faktor-faktor tersebut, alasan berhenti bekerja tertinggi adalah karena PHK dengan persentase 23.15%.

Bab berikutnya akan membahas keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja di masa pandemi berdasarkan sektor usaha dan masa tunggu mendapatkan pekerjaan.

#### a. Bekerja berdasarkan sektor usaha

Pada konteks keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja di masa pandemi tahun 2020, terjadi perubahan struktur keberkerjaan sektor usaha jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi tahun 2019. Secara umum sektor perdagangan besar dan eceran masih mendominasi lapangan pekerjaan lulusan SMK tahun 2020 dengan tambahan kenaikan sebesar 2,77% dibandingkan tahun 2019. Kenaikan pada sektor perdagangan di masa pandemi terutama pada bisnis *e-commerce* mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Bisnis *e-commerce* di Indonesia meningkat 10 kali lipat dengan penambahan pelanggan baru mencapai lebih dari 50% selama pandemi. (Nurlela, 2021).

Persentase peningkatan pekerja SMK di masa pandemi tertinggi pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mencapai 17,03% dibandingkan dengan tahun 2019. Kontribusi sektor pertanian di masa pandemi menjadi

penampung tenaga kerja yang terkena PHK dari sektor usaha lain. Pada masa pandemi, penyerapan tenaga kerja sektor pertanian meningkat sekitar 5 juta orang pada tahun 2020 (Hamid, 2021).

Sementara untuk pekerja SMK yang melakukan kegiatan usaha sendiri mengalami peningkatan sebesar 12,8% di masa pandemi dibandingkan pada tahun 2019 sebelum pandemi.

#### **b. Masa tunggu mendapat pekerjaan**

Masa tunggu mendapatkan pekerjaan pada lulusan SMK yang telah mendapatkan pekerjaan rata-rata selama 2,2 bulan (Sakernas 2020). Masa tunggu tercepat kurang dari satu bulan (22,9%), sedangkan mayoritas responden mengalami masa tunggu dalam mendapatkan pekerjaan selama satu bulan (34,6%). Masa tunggu terlama selama 12 bulan (1,2%).

Dari pendalaman secara khusus pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa, masa tunggu mendapat pekerjaan rata-rata selama 2,3 bulan. Sedangkan untuk bidang pariwisata, masa tunggu rata-rata mendapatkan pekerjaan lebih cepat yaitu selama 1,9 bulan. Masa tunggu yang dialami mayoritas responden pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa dalam mendapatkan pekerjaan yaitu selama 1 bulan (33,9%), dan masa tunggu terlama yaitu selama 12 bulan dialami 1,3% responden. Untuk bidang pariwisata, masa tunggu mayoritas responden dalam mendapatkan pekerjaan yaitu selama 1 bulan (38,6%), sedangkan waktu terlama selama 12 bulan dialami 1,0% responden (Sakernas 2020). Dari dua bidang keahlian tersebut, masa tunggu bidang pariwisata dalam mendapatkan pekerjaan lebih cepat jika dibandingkan dengan lulusan teknologi dan rekayasa.

Sementara hasil verifikasi lapangan melalui survei pada lulusan SMK tahun 2020 menunjukkan bahwa rata-rata lama waktu mendapatkan pekerjaan adalah 4 bulan. Pada lulusan yang sudah bekerja, lama waktu tunggu mendapatkan pekerjaan antara <1—12 bulan. Masa tunggu lulusan untuk memperoleh pekerjaan paling cepat kurang dari satu bulan (5%) dan yang paling lama 12 bulan (11,67%). Masa tunggu lulusan memperoleh pekerjaan paling banyak dalam waktu satu bulan (28,33%) dan yang paling sedikit selama 7 bulan (1,67%).

Untuk lulusan pendidikan tinggi vokasi, rata-rata masa tunggu mendapatkan pekerjaan selama 2,7 bulan. Masa tunggu yang dialami paling banyak adalah selama 1 bulan (28,57%).

#### **B. Faktor-faktor yang memengaruhi cepat atau lambatnya lulusan SMK mendapat pekerjaan**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya lulusan pendidikan vokasi mendapat pekerjaan. Hasil kajian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) mengungkapkan beberapa faktor, yaitu keaktifan melihat bursa kerja, prestasi siswa, keterampilan kerja saat magang atau praktik kerja lapangan, keinginan kuat untuk mendapat kesempatan kerja, dorongan orang tua, dan faktor ekonomi. Pemanfaatan waktu selama transisi oleh siswa lulusan SMK juga bervariasi, di antaranya mencari informasi lowongan kerja dan memasukkan lamaran ke lembaga penyedia pekerjaan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga faktor utama yang akan dilihat, yaitu kompetensi keahlian, motivasi, dan kegiatan yang dilakukan di masa tunggu mendapat pekerjaan.

##### **1. Kompetensi keahlian**

Kompetensi secara umum adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan pada bidang tertentu. Kompetensi keahlian didapat pada masa pembelajaran melalui teori, praktik, dan praktik kerja lapangan (PKL). Kompetensi lulusan SMK di masa pandemi tahun 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sebelum pandemi pada tahun 2019. Hal ini disebabkan kurangnya frekuensi pembelajaran teori, praktik, dan praktik kerja lapangan (PKL) karena adanya pandemi berakibat pada penurunan kompetensi keahlian yang dimiliki para lulusan.

Upaya lulusan SMK dalam meningkatkan kompetensi keahlian umumnya melalui kegiatan pelatihan kompetensi keahlian. Kegiatan pelatihan lulusan di masa pandemi mengalami penurunan jika dibanding sebelum pandemi. Sebagai contoh, di SMK bidang pariwisata pada tahun 2019 terdapat 21,25% lulusan yang mengikuti pelatihan, sementara tahun 2020 hanya 4,69%. Lulusan SMK yang tidak mengikuti

pelatihan mempengaruhi kompetensi keahlian yang dimiliki, yang akan berdampak pada kesiapan kerja. Sebagaimana hasil penelitian Tengku Marsitah dan Ernawati Pasaribu tahun 2021 bahwa persentase lulusan SMK yang mendapat pekerjaan setelah mengikuti pelatihan lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengikuti pelatihan.

## 2. Motivasi

Motivasi merupakan faktor utama dalam mendapatkan suatu pekerjaan. Motivasi adalah proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. (Robbins and Judge, 2015).

Hasil survei pada lulusan tahun 2020, rata-rata lulusan SMK mendapatkan pekerjaan karena motivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang tinggi. Motivasi terkait dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Untuk mendapatkan pekerjaan, tidak cukup hanya dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga pro aktif berupaya mencari informasi pekerjaan dan frekuensi memasukkan lamaran ke industri. Dari hasil olah data survei *online* pada lulusan SMK, umumnya lulusan SMK mendapatkan pekerjaan dengan secara mandiri mencari berbagai informasi lowongan kerja yang disediakan oleh portal lowongan pekerjaan (67,21%), sedangkan untuk pekerja lulusan SMK yang mendapatkan pekerjaan melalui mitra industri di sekolah hanya 6,56%.

Keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja berdasarkan bidang keahlian pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pada bidang teknologi dan rekayasa dan bidang pariwisata, sebanyak 29,70% menyatakan sudah bekerja, sementara 70,30% menyatakan belum bekerja. Alasan terbanyak lulusan SMK belum mendapatkan pekerjaan adalah melanjutkan ke perguruan tinggi (45,77%). Alasan berikutnya yaitu, belum mendapatkan informasi pekerjaan (22, 4%), formasi tidak sesuai dengan bidang keahlian (5,63%), belum ingin bekerja (1,41%), dan alasan lainnya (24, 65%). Kondisi banyaknya lulusan SMK di masa pandemi belum mendapatkan pekerjaan sesuai dengan hasil penelitian Thantawi, dkk. (2021) bahwa pandemi COVID-19 berdampak

pada lulusan SMK Bakti Jaya mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

## 3. Ketersediaan formasi pekerjaan

Faktor lainnya yang sangat penting dalam mendapatkan pekerjaan adalah rajin untuk mencari informasi bursa kerja yang disediakan oleh perusahaan melalui portal bursa kerja seperti Job.id, Jobstreet, Gawe.id, dan lain-lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah iklan lowongan kerja yang dipasang di situs Jobs.id pada Agustus 2021 sebanyak 4.574 iklan. Jumlah itu mengalami penurunan sebesar 17,1 persen dibanding Juli 2021 yang mencapai 5.520 iklan. Jumlah iklan lowongan kerja yang dipasang di situs Jobs.id pada Agustus 2020 sebanyak 3.065 iklan, yang merupakan jumlah terendah selama masa pandemi COVID-19. Jumlah iklan lowongan tertinggi selama masa pandemi terjadi pada bulan Maret 2021, yakni sebanyak 8.235 iklan. Namun, catatan itu masih belum menyamai jumlah iklan lowongan kerja sebelum pandemi yang rata-rata lebih dari 10.000 iklan dalam sebulan.

## C. Kegiatan yang dilakukan lulusan pendidikan vokasi sebelum mendapatkan pekerjaan

Selama masa tunggu mendapatkan pekerjaan di masa pandemi bukan berarti lulusan SMK dapat bersantai dan berleha-leha. Masa tersebut sebaiknya dipakai untuk menyusun kekuatan dengan melakukan kegiatan dalam rangka peningkatan kompetensi. Hal ini juga diungkapkan oleh dosen Poltek Astra dalam wawancara yang menekankan bahwa dengan begitu, selesai pandemi lulusan SMK mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Terkait dengan konteks tersebut, lulusan pendidikan vokasi yang belum mendapatkan pekerjaan menggunakan waktunya untuk berbagai kegiatan. Hasil survei *online* kepada 202 lulusan SMK tahun 2020 menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan sebelum mendapatkan pekerjaan adalah mencari lowongan pekerjaan (73%), belajar berwiraswasta (15,13%), mengikuti kursus/pelatihan (11,84%), dan kegiatan lain-lain (32,89%).

Lulusan SMK dari tahun-ke tahun lebih banyak fokus mencari pekerjaan daripada usaha mandiri. Walaupun SMK dibekali dengan kompetensi

keahlian tertentu, persentase lulusan SMK yang berusaha sendiri lebih rendah jika dibandingkan dengan lulusan SMA (Sudiyono, dkk, 2020). Hal ini dikarenakan lulusan SMK kurang percaya diri untuk melakukan usaha mandiri. Sebagaimana diungkap dalam penelitian Joko Setiawan (2017), bahwa faktor percaya diri, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Pada survei *online* terhadap lulusan SMK tahun 2020, yang menyatakan sudah bekerja sebanyak 29,70% dan belum bekerja sebanyak 70,30%. Alasan mayoritas responden belum bekerja adalah ingin melanjutkan sekolah (45,77%). Banyaknya lulusan SMK pada tahun 2020 melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi ini juga sejalan dengan hasil evaluasi Ditjen Pendidikan Vokasi bahwa pada tahun 2020 banyak lulusan SMK yang melanjutkan sekolah yaitu sebesar 28,39%. Masa tunggu yang terbanyak dilalui responden dalam mendapatkan pekerjaan yaitu selama 1 bulan (28,33%) dan yang paling sedikit dilalui adalah dua bulan (16,67%).

Terdapat kesamaan antara hasil survei Sakernas di Agustus 2020 pada lulusan satu tahun terakhir dengan survei *online* pada lulusan SMK tahun 2020 terkait dampak pandemi terhadap keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja, yaitu bahwa pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja. Penurunan ini masih relatif kecil jika dibandingkan dengan sebelum pandemi rata-rata sebesar 2%-3%. Hal yang menarik, masa tunggu lulusan SMK yang telah mendapatkan pekerjaan di masa pandemi rata-rata hanya 1 bulan, yang merupakan masa tunggu lebih cepat dibandingkan masa tunggu sebelum pandemi.

## SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

### Simpulan

Pandemi COVID-19 berdampak pada penurunan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja pada semua bidang keahlian. Penurunan tertinggi ada pada bidang pariwisata, mencapai 5.32%. Penurunan keterserapan lulusan SMK ke dunia kerja disebabkan oleh banyaknya industri yang mengalami penurunan pendapatan, sehingga tidak menerima pekerja. Sementara industri yang masih bertahan dalam penerimaan pekerja baru sangat selektif terkait dengan kompetensi

yang dimiliki pencari kerja karena peminatnya cukup banyak.

Masa tunggu lulusan yang telah mendapatkan pekerjaan selama masa pandemi rata-rata selama 2,2 bulan. Lama menunggu tergantung pada pribadi lulusan dan bidang keahlian yang dimilikinya, karena di masa pandemi tidak semua sektor usaha mengalami penurunan, tetapi ada yang mengalami kenaikan. Kebekerjaan lulusan pendidikan vokasi juga tergantung dari kondisi ekonomi. Meskipun masa pandemi, masih terdapat beberapa sektor usaha yang berkembang dan membutuhkan tenaga kerja lulusan vokasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya mendapat pekerjaan, yaitu: **Pertama**, kompetensi keahlian yang dimiliki oleh lulusan. Faktor kompetensi keahlian berpengaruh dalam mendapatkan pekerjaan. Semakin kompeten seseorang pada bidang keahlian tertentu, semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan lebih cepat. **Kedua** *soft skill* dan motivasi yang kuat. Sebagaimana hasil penelitian Yulianti (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan *soft skills* terhadap tingkat kesiapan kerja.

**Ketiga**, ketersediaan lowongan pekerjaan. Semakin banyak industri yang membutuhkan tenaga kerja, semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin sedikit industri membutuhkan pekerja, semakin kompetitif dan sulit dalam mendapatkan pekerjaan.

**Keempat**, pemanfaatan waktu pada masa menunggu mendapatkan pekerjaan. Lulusan yang telah mengikuti pelatihan di masa tunggu terbukti mendapat pekerjaan lebih cepat dibandingkan dengan lulusan yang tidak mengikuti pelatihan.

### Usulan Kebijakan

Berdasarkan berbagai temuan di atas, kajian ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

#### 1. Kegiatan Praktik dan praktik kerja lapangan SMK di masa pandemi.

Kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat di luar rumah pada masa pandemi dapat bersifat

fleksibel, variatif, dan tidak kaku, sehingga pembelajaran di SMK khususnya kegiatan praktik dan praktik kerja lapangan tetap dilaksanakan dengan menjaga protokol kesehatan agar kompetensi siswa terpenuhi. Sektor usaha juga diharapkan terus dapat berjalan, karena kegiatan praktik lapangan dan kebermanfaatan lulusan vokasi juga tergantung pada kegiatan ekonomi.

## 2. Penguatan *soft skill* dalam pembelajaran di SMK

Konsep *soft skills* merupakan pengembangan dari konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) atau EQ. EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain (Prastiwi, 2011).

## 3. Optimalisasi lembaga pelatihan dan kursus

Pemerintah/pemerintah daerah bekerja sama dengan balai-balai latihan diharapkan dapat memperbanyak dan mengoptimalkan jumlah lembaga pelatihan/kursus secara gratis atau berbiaya murah agar para lulusan SMK dapat mengikuti pelatihan/kursus sebagai persiapan untuk mendapatkan pekerjaan atau berwiraswasta.

## PUSTAKA ACUAN

- Adriani, S. R. C., Khoirot, S., Sawitri, S. S., & Nurjanah, N. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Covid-19 di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 53-58.
- Crisanty, T. M., & Pasaribu, E. (2022, November). Determinan Pengangguran Lulusan SMK Provinsi Sulawesi Utara Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2022, No. 1, pp. 769-778).
- David, Y. B., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2019). Pengaruh Angkatan Kerja Bekerja dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3).
- Diayudha, L. (2020). Industri perhotelan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19: analisis deskriptif. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 3(1).
- Diva, A. S., Chairunnisa, A. A., & Mufidah, T. H. (2021). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. In *Current Research in Education: Conference Series Journal* (Vol. 1, No. 1).
- Nurlela, N. (2021). E-Commerce, Solusi di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 47-56.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID).
- Prastiwi, W. Y. (2011, 2 Maret). *Hard Skill dan Life Skill Peserta Didik dalam Menghadapi Era Globalisasi*. <https://www.infodiknas.com/030-pengembangan-soft-skill-hard-skill-dan-life-skill-peserta-didik-dalam-menghadapi-era-globalisasi.html>
- Putri, V. D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Siswa SMK. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(2), 1-9.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003
- RI, B. P. S. (2019). Survei angkatan kerja nasional (Sakernas). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- RI, B. P. S. (2020). Survei angkatan kerja nasional (Sakernas). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior* (17th Edition).
- Sari, A. K. & Sudira, P. (2019). *Analisis Pola Transisi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menuju Dunia Kerja*. (Tesis Magister, Universitas Negeri Yogyakarta).

- Setiyawan, J. (2017). Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(3), 251-258.
- Statistik, B. P. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha. *BPS RI*.
- Suandi, H. E. (2021, 3 November). *Sektor Pertanian Penyelamat Ekonomi Masa Pandemi*. <http://new.widyamataram.ac.id/content/news/sektor-pertanian-penyelamat-ekonomi-masa-pandemi>
- Sudiyono, dkk. (2020). *Tingkat Kebekerjaan Lulusan SMK*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.
- Thantawi, A. M., Kencana, W. H., & Setiawati, S. (2021). Pemberdayaan Alumni Dengan Ekonomi Miskin Yang Belum Bekerja Akibat Dampak Pandemi COVID-19 di SMK Bakti Jaya. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 4(3), 124-131.
- Ulya, F. N. (2022, 7 Juli). *Ekonomi Tumbuh 3,69 Persen, BPS: Daya Beli Masyarakat Membaik*. Kompas.com (<https://money.kompas.com/read/2022/02/07/140820926/ekonomi-tumbuh-369-persen-bps-daya-beli-masyarakat-membaik?page=all>)
- Yulianti, I., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Kemampuan Soft Skills terhadap Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2).



Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan  
Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
2022